

The background of the cover features a warm, golden-brown scene of a mosque interior. In the center, a teacher wearing a black cap and robe is seen from the side, gently placing his hand on the shoulder of a young student. Three other students, also in traditional attire, stand in a line facing the teacher. The scene is backlit by a bright light from a large arched doorway, creating a silhouette effect. The top of the cover is decorated with a green and gold geometric pattern. At the bottom, an open book with Arabic text lies on a dark blue patterned rug.

Filsafat dan Landasan Pendidikan Islam untuk Guru MI

**Muh. Asharif Suleman
Raehang**

Zulfi Idayanti

Moh. Ferdi Hasan

Muh. Asharif Suleman

Raehang

Zulfi Idayanti

Moh. Ferdi Hasan

Filsafat

dan Landasan

Pendidikan Islam

untuk Guru MI

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf e, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Muh. Asharif Suleman
Raehang
Zulfi Idayanti
Moh. Ferdi Hasan

Filsafat

dan Landasan

Pendidikan Islam

untuk Guru MI



Filsafat dan Landasan Pendidikan Islam untuk Guru MI

© Muh. Asharif Suleman, Raehang, Zulfi Idayanti,

Moh. Ferdi Hasan, 2025

All Right Reseved

Penulis: Muh. Asharif Suleman,

Raehang

Zulfi Idayanti,

Moh. Ferdi Hasan

Editor: Muh. Asharif Suleman

Rancang Sampul: Nurul Yaqin

Tata Letak Isi: Nurul Yaqin

Cetakan Pertama, Agustus 2025

250 halaman

14 x 21 cm

ISBN: 978-623-6671-91-7

Diterbitkan oleh:

CV. Razka Pustaka

Jl. Panglima Aim, Kelurahan Tanjung Hulu, Kec. Pontianak
Timur, Gg Siliwangi, RT/RW 001/017, No. A4, Kalimantan Barat

Tlp/Whatsapp: 089636336188 (Admin Yogyakarta),

089693287817 (Admin Pontianak)



Razka Pustaka



@Razkapustaka



Razkapustaka@gmail.com.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirabbil'alamini, segala puji bagi Allah SWT yang telah menganugerahkan nikmat akal dan hidayah-Nya kepada kita semua. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW, sang guru agung yang telah memberikan teladan sempurna dalam mendidik umat manusia, serta kepada keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Pendidikan Islam memiliki sejarah panjang dan tradisi intelektual yang sangat kaya. Sejak masa awal Islam, para ulama dan cendekiawan Muslim telah mengembangkan pemikiran mendalam tentang hakikat pendidikan, tujuan pembelajaran, dan metode pengajaran yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Warisan intelektual ini menjadi fondasi yang kokoh bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer, khususnya di tingkat Madrasah Ibtidaiyah sebagai jenjang

pendidikan dasar yang sangat strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian anak.

Di era modern ini, tantangan pendidikan Islam semakin kompleks. Arus globalisasi, perkembangan teknologi, dan dinamika sosial yang cepat menuntut para guru untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang landasan filosofis pendidikan Islam. Guru MI tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pembelajaran, tetapi juga harus memahami dasar-dasar pemikiran pendidikan Islam yang akan menjadi pijakan dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Kebutuhan akan pemahaman filsafat dan landasan pendidikan Islam bagi guru MI menjadi semakin mendesak ketika kita melihat berbagai fenomena krisis nilai dan identitas yang melanda generasi muda. Pendidikan Islam yang kuat secara filosofis dan aplikatif diharapkan dapat menjadi solusi dalam menghadapi tantangan tersebut. Namun, masih banyak guru MI yang belum memiliki pemahaman yang memadai tentang fondasi filosofis pendidikan Islam, sehingga praktik pembelajaran yang dilakukan belum optimal dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa.

Buku ini hadir sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Penyusunan buku ini didasarkan pada keyakinan bahwa guru MI yang memahami filsafat dan

landasan pendidikan Islam dengan baik akan mampu menjalankan tugasnya dengan lebih efektif dan bermakna. Setiap konsep yang diuraikan dalam buku ini telah disesuaikan dengan konteks pendidikan di Indonesia dan kebutuhan praktis guru MI dalam menjalankan tugas sehari-hari.

Pendekatan yang digunakan dalam buku ini adalah menggabungkan kajian teoretis yang mendalam dengan aplikasi praktis yang konkret. Mulai dari pemahaman hakikat filsafat secara umum, kemudian mengkhususkan pada filsafat pendidikan Islam dengan mengkaji pemikiran tokoh-tokoh besar seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Ibnu Khaldun. Landasan-landasan pendidikan Islam dijabarkan secara sistematis, meliputi aspek filosofis, teologis, psikologis, dan sosiologis yang relevan dengan konteks MI.

Pembahasan tentang nilai dan tujuan pendidikan Islam mendapat perhatian khusus karena hal ini merupakan inti dari seluruh proses pendidikan. Bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan keseimbangan ilmu-amal dalam kurikulum MI menjadi fokus utama yang diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi para guru. Peran guru MI dalam perspektif filsafat dan pendidikan Islam diuraikan secara komprehensif, mulai dari

aspek spiritual hingga kompetensi profesional yang harus dimiliki.

Buku ini juga tidak mengabaikan realitas tantangan yang dihadapi pendidikan Islam di era kontemporer. Analisis tentang dampak globalisasi, sekularisasi, dan krisis identitas keislaman disajikan secara objektif disertai dengan berbagai alternatif solusi yang dapat diterapkan. Peluang-peluang yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat pendidikan Islam juga diidentifikasi secara sistematis.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih memiliki berbagai kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca sangat diharapkan untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga buku ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan buku ini, termasuk para kolega, mahasiswa, dan praktisi pendidikan yang telah memberikan masukan berharga. Terima kasih juga kepada keluarga yang telah memberikan dukungan moral dan spiritual selama proses penulisan.

Akhir kata, penulis berharap semoga buku ini dapat menjadi amal saleh yang bermanfaat dan mendapat ridha dari

Allah SWT. Semoga karya ini dapat menginspirasi para guru MI untuk senantiasa memperdalam pemahaman tentang filsafat dan landasan pendidikan Islam, sehingga dapat menjalankan amanah pendidikan dengan sebaik-baiknya.

Wallahu a'lam bishawab.



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	vi
BAB I HAKIKAT FILSAFAT	1
A. Pengertian Filsafat	1
1. Arti Etimologis dan Terminologis	1
2. Filsafat sebagai Pandangan Hidup	3
3. Filsafat dalam Kehidupan Manusia	5
B. Cabang-Cabang Filsafat	8
1. Epistemologi	8
2. Aksiologi	12
3. Ontologi	15
C. Filsafat dan Pendidikan	18
1. Hubungan Filsafat dengan Pendidikan	18
2. Peran Filsafat dalam Dunia Pendidikan	21
3. Urgensi Filsafat bagi Guru MI	26
BAB II FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM	33
A. Konsep Dasar Filsafat Pendidikan Islam	33

1. Pengertian dan Tujuan	33
2. Karakteristik Utama	37
3. Perbedaan dengan Filsafat Pendidikan Barat	42
B. Tokoh-Tokoh dalam Filsafat Pendidikan Islam	48
1. Al-Ghazali	48
2. Ibnu Sina	53
3. Ibnu Khaldun	58
C. Relevansi Filsafat Pendidikan Islam di MI	64
1. Implikasi terhadap Kurikulum	64
2. Nilai-nilai Islami dalam Pembelajaran	71
3. Kontekstualisasi di Era Modern	80
BAB III LANDASAN-LANDASAN PENDIDIKAN ISLAM	
.....	91
A. Landasan Filosofis	91
1. Nilai Dasar Islam sebagai Arah Pendidikan	91
2. Islam sebagai Pandangan Hidup	94
3. Implikasi terhadap Tujuan dan Metode	96
B. Landasan Teologis	99
1. Pendidikan dalam Al-Qur'an	99
2. Pendidikan dalam Hadis	102
3. Integrasi Wahyu dalam Praktik Pendidikan	105
C. Landasan Psikologis dan Sosiologis	109

1. Karakteristik Psikologi Anak Menurut Islam.....	109
2. Peran Sosial Budaya dalam Pendidikan	112
3. Respons Pendidikan Islam terhadap Dinamika Sosial.....	115
BAB IV NILAI DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM....	121
A. Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Islam.....	121
1. Tauhid	121
2. Akhlak	124
3. Ilmu dan Amal	127
B. Tujuan Pendidikan Islam.....	130
1. Tujuan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Ulama	130
2. Keseimbangan Dunia dan Akhirat.....	135
3. Pembentukan Insan Kamil.....	139
C. Implementasi Nilai dalam Kurikulum MI	143
1. Integrasi Nilai Islam ke Mata Pelajaran.....	143
2. Metode Penanaman Nilai	147
3. Evaluasi Berbasis Nilai Islam	152
BAB V PERAN GURU MI DALAM PERSPEKTIF	
FILSAFAT DAN PENDIDIKAN ISLAM.....	157
A. Guru sebagai Pendidik dan Teladan	157
1. Makna Guru dalam Islam.....	157
2. Keteladanan Rasulullah	161

3. Tanggung Jawab Spiritual Guru.....	166
B. Kompetensi Guru MI.....	173
1. Kompetensi Profesional.....	173
2. Kompetensi Pedagogik Islami	185
3. Kompetensi Sosial dan Akhlak.....	196
C. Strategi Pembelajaran Islami di MI.....	207
1. Pendekatan Kontekstual Berbasis Nilai.....	207
2. Media dan Metode Islami.....	209
3. Penilaian Pembelajaran Berbasis Karakter Islam.....	210
BAB VI TANTANGAN DAN PELUANG PENDIDIKAN	
ISLAM DI MI.....	213
A. Tantangan Global dan Lokal.....	213
1. Arus Globalisasi dan Sekularisasi.....	213
2. Krisis Identitas Keislaman.....	214
3. Tantangan Kurikulum dan Sarana.....	215
B. Peluang Penguatan Pendidikan Islam.....	216
1. Peran Keluarga dan Komunitas.....	216
2. Teknologi sebagai Sarana Dakwah Edukatif.....	218
3. Gerakan Literasi Islam	219
C. Peran Lembaga dan Kebijakan	220
1. Dukungan Pemerintah dan LPTK.....	220
2. Peningkatan Profesionalisme Guru	221

3. Arah Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia. 222

Daftar Pustaka..... 225

Tentang Penulis 229

BAB I

HAKIKAT FILSAFAT

A. Pengertian Filsafat

1. Arti Etimologis dan Terminologis

Secara etimologis, kata filsafat berasal dari bahasa Yunani, yaitu "philosophia" yang merupakan gabungan dari kata "philein" atau "philo" yang berarti cinta atau kecenderungan terhadap sesuatu, dan "sophia" yang berarti kebijaksanaan atau hikmah (Tafsir, 2012). Dengan demikian, philosophia dapat diartikan sebagai kecintaan terhadap kebijaksanaan atau hikmah. Istilah ini pertama kali digunakan oleh Pythagoras (582-496 SM) yang menganggap dirinya bukan sebagai orang yang bijaksana (sophos), melainkan sebagai pencinta kebijaksanaan (philosophos) (Bakhtiar, 2013).

Dalam perkembangannya di dunia Islam, filsafat diterjemahkan dengan kata "falsafah" dan "hikmah". Al-Farabi (870-950 M) mendefinisikan falsafah

sebagai ilmu tentang alam yang maujud dan bertujuan menyelidiki hakikat yang sebenarnya (Nasution, 2013). Ibnu Sina (980-1037 M) mengartikan falsafah sebagai kesempurnaan jiwa manusia melalui konseptualisasi terhadap segala hal dan pembenaran terhadap realitas-realitas teoretis dan praktis sesuai kemampuan manusia (Zar, 2014).

Secara terminologis, filsafat memiliki beragam definisi sesuai dengan sudut pandang para filsuf. Menurut Plato (427-347 SM), filsafat adalah pengetahuan tentang segala yang ada (knowledge of all that exists) (Asy'arie, 2016). Aristoteles (384-322 SM) mendefinisikan filsafat sebagai ilmu yang meliputi kebenaran yang terkandung di dalamnya ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik, dan estetika (Susanto, 2016).

Immanuel Kant (1724-1804 M) mengartikan filsafat sebagai ilmu pengetahuan yang menjadi pokok dan pangkal dari segala pengetahuan yang tercakup di dalamnya empat persoalan, yaitu: "Apakah yang dapat kita ketahui?" (dijawab oleh metafisika); "Apakah yang boleh kita kerjakan?" (dijawab oleh etika); "Sampai di manakah pengharapan kita?" (dijawab oleh agama);

dan "Apakah yang dinamakan manusia?" (dijawab oleh antropologi) (Sutrisno, 2018).

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa filsafat adalah aktivitas berpikir yang radikal, sistematis, dan menyeluruh tentang segala yang ada untuk mencapai kebenaran dan kebijaksanaan. Filsafat merupakan upaya rasional manusia untuk memahami hakikat segala sesuatu secara mendalam dan komprehensif.

2. Filsafat sebagai Pandangan Hidup

Filsafat tidak hanya sebatas pengetahuan teoretis, tetapi juga dapat menjadi pandangan hidup yang mempengaruhi cara manusia memandang realitas dan bertindak. Sebagai pandangan hidup, filsafat merupakan sekumpulan nilai, prinsip, atau gagasan fundamental yang menjadi dasar bagi manusia dalam menentukan sikap, membuat keputusan, dan menjalani kehidupan (Kattsoff, 2014).

Menurut Sidi Gazalba (2011), pandangan hidup adalah konsep yang dimiliki seseorang atau golongan dalam masyarakat yang bermaksud menanggapi dan menerangkan segala masalah di dunia ini. Pandangan hidup mengandung nilai-nilai yang berfungsi sebagai

pedoman dan petunjuk bagaimana manusia harus hidup dan bertindak.

Filsafat sebagai pandangan hidup memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Bersifat menyeluruh dan komprehensif, meliputi berbagai aspek kehidupan.
- b. Berkaitan dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip fundamental.
- c. Menjadi dasar bagi tindakan dan keputusan.
- d. Memberikan arah dan tujuan hidup yang jelas.
- e. Mempengaruhi cara seseorang memandang dunia dan realitas (Sugiharto, 2017).

Dalam konteks pendidikan, filsafat sebagai pandangan hidup berperan penting dalam menentukan arah, tujuan, konten, dan metode pendidikan. Seperti diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara (dalam Suparlan, 2015), pendidikan tanpa filsafat sebagai pandangan hidup ibarat kapal tanpa kompas, tidak memiliki arah yang jelas.

Untuk umat Islam, Al-Qur'an dan Sunnah menjadi sumber utama dalam membentuk pandangan hidup yang filosofis. Sebagaimana dinyatakan oleh Muhammad Abduh (1849-1905), pemikiran filosofis dalam Islam tidak boleh lepas dari nilai-nilai wahyu



(Nasution, 2014). Pandangan hidup Islam yang bersumber dari wahyu dan diperkaya dengan pemikiran filosofis akan menghasilkan suatu sistem pendidikan yang tidak hanya rasional tetapi juga spiritual.

3. Filsafat dalam Kehidupan Manusia

Filsafat memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Berikut adalah beberapa peran filsafat dalam kehidupan manusia:

a. Filsafat sebagai Pencarian Kebenaran

Kegiatan berfilsafat merupakan upaya manusia untuk mencari dan menemukan kebenaran. Menurut Jujun S. Suriasumantri (2017), filsafat memberikan kerangka berpikir yang memungkinkan manusia untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang hakikat realitas, pengetahuan, nilai, dan eksistensi. Melalui kegiatan berfilsafat, manusia tidak puas dengan penjelasan yang bersifat superfisial, melainkan terus menggali hingga menemukan jawaban yang hakiki.

b. Filsafat sebagai Pembentuk Sikap Kritis

Berfilsafat mendorong manusia untuk mengembangkan sikap kritis terhadap berbagai fenomena dan persoalan. Sebagaimana dikatakan oleh Frans Magnis Suseno (2016), filsafat mengajarkan manusia untuk tidak menerima begitu saja apa yang diterima dari tradisi, otoritas, atau opini umum, melainkan untuk menguji kebenarannya secara rasional. Sikap kritis ini penting dalam menghadapi berbagai tantangan dan perubahan dalam kehidupan.

c. Filsafat sebagai Pedoman Hidup

Pemikiran filosofis dapat menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan. Filsafat moral atau etika, misalnya, memberikan prinsip-prinsip untuk menentukan baik-buruk dan benar-salah dalam bertindak. Menurut K. Bertens (2013), filsafat etika membantu manusia untuk membuat keputusan moral yang tepat dalam situasi yang kompleks. Demikian juga dengan cabang filsafat lainnya, seperti filsafat politik, filsafat hukum, dan filsafat agama, yang memberikan panduan dalam berbagai aspek kehidupan.

d. Filsafat sebagai Sarana Integrasi Ilmu

Di tengah perkembangan dan spesialisasi ilmu pengetahuan, filsafat berperan sebagai sarana integrasi yang menyatukan berbagai disiplin ilmu dalam kerangka yang komprehensif. Menurut Notonagoro (dalam Mudhofir, 2014), filsafat memberikan landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis bagi berbagai bidang ilmu, sehingga ilmu-ilmu tersebut tidak berkembang secara terpisah tetapi terintegrasi dalam suatu kesatuan yang utuh.

e. Filsafat sebagai Pemecah Masalah

Metode berpikir filosofis dapat digunakan untuk menganalisis dan mencari solusi atas berbagai permasalahan kompleks dalam kehidupan. Sebagaimana dijelaskan oleh John Dewey (dalam Sudarminta, 2012), filsafat pragmatisme menawarkan metode reflektif untuk memecahkan masalah dengan mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, mengajukan hipotesis, dan menguji hipotesis tersebut dalam praktik. Metode ini tidak hanya relevan dalam konteks keilmuan, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks kehidupan muslim, filsafat dapat memperkuat pemahaman keagamaan dan membantu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam realitas sosial yang kompleks. Sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad Iqbal (1877-1938), pemikiran filosofis dalam Islam bertujuan untuk menghidupkan kembali prinsip-prinsip Islam dalam konteks modern tanpa mengorbankan esensinya (Nasution, 2015).

B. Cabang-Cabang Filsafat

Filsafat memiliki beberapa cabang utama yang masing-masing memfokuskan diri pada aspek tertentu dari realitas dan pengetahuan. Berikut adalah penjelasan mengenai tiga cabang utama filsafat:

1. Epistemologi

Epistemologi berasal dari bahasa Yunani "episteme" yang berarti pengetahuan dan "logos" yang berarti ilmu. Dengan demikian, epistemologi adalah cabang filsafat yang berkaitan dengan hakikat dan ruang lingkup pengetahuan, serta dasar-dasar dan pertanggungjawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki (Surajiyo, 2015).



Menurut Aholiab Watloly (2014), epistemologi membahas secara mendalam segenap proses yang terlibat dalam usaha memperoleh pengetahuan. Epistemologi dalam filsafat merupakan ilmu yang membahas tentang: a. Sumber-sumber pengetahuan b. Karakteristik pengetahuan c. Jenis-jenis pengetahuan d. Batas-batas pengetahuan e. Kriteria kebenaran pengetahuan

Dalam tradisi filsafat, terdapat beberapa aliran epistemologi yang penting, antara lain:

a. Rasionalisme

Rasionalisme adalah aliran epistemologi yang menekankan pentingnya akal (rasio) sebagai sumber utama pengetahuan. Menurut para rasionalis seperti René Descartes (1596-1650), Baruch Spinoza (1632-1677), dan Gottfried Wilhelm Leibniz (1646-1716), pengetahuan yang benar tidak bersumber dari pengalaman inderawi, melainkan dari intuisi intelektual dan deduksi rasional (Hardiman, 2015). Pengetahuan rasional bersifat apriori, yaitu tidak bergantung pada pengalaman, tetapi ada sebelum pengalaman.

b. Empirisme

Berbeda dengan rasionalisme, empirisme menekankan pengalaman inderawi sebagai sumber

utama pengetahuan. Tokoh-tokoh empirisme seperti John Locke (1632-1704), George Berkeley (1685-1753), dan David Hume (1711-1776) berpendapat bahwa pengetahuan bersifat aposteriori, yaitu diperoleh setelah pengalaman (Sudarminta, 2013). Menurut John Locke, pikiran manusia pada waktu lahir seperti tabula rasa (kertas putih) yang kemudian diisi dengan pengalaman.

c. Kritisisme

Kritisisme dikembangkan oleh Immanuel Kant (1724-1804) sebagai sintesis antara rasionalisme dan empirisme. Kant berpendapat bahwa pengetahuan merupakan hasil kerja sama antara rasio dan pengalaman. Menurutnya, struktur pengetahuan terdiri dari bentuk (form) yang berasal dari rasio dan isi (content) yang berasal dari pengalaman. Kant membedakan antara pengetahuan fenomena (tentang dunia sebagaimana tampak) dan noumena (tentang dunia sebagaimana adanya) (Suseno, 2017).

d. Pragmatisme

Pragmatisme adalah aliran epistemologi yang menekankan konsekuensi praktis dari ide atau pengetahuan sebagai kriteria kebenarannya. Tokoh-tokoh seperti Charles Sanders Peirce (1839-1914),

William James (1842-1910), dan John Dewey (1859-1952) berpendapat bahwa kebenaran suatu ide terletak pada kegunaan, nilai, atau konsekuensinya dalam pengalaman manusia (Kaelan, 2014).

Dalam konteks pemikiran Islam, epistemologi tidak hanya mencakup pengetahuan yang diperoleh melalui akal dan pengalaman, tetapi juga pengetahuan yang bersumber dari wahyu. Al-Ghazali (1058-1111) dalam karya monumentalnya "Ihya 'Ulum al-Din" mengemukakan tiga instrumen pengetahuan: indera, akal, dan hati (qalb) yang masing-masing memiliki ruang lingkup dan metode perolehan pengetahuan yang berbeda (al-Attas, 2011).

Epistemologi memiliki peran penting dalam pendidikan Islam, terutama dalam mengintegrasikan pengetahuan yang bersumber dari wahyu dan pengetahuan yang diperoleh melalui penalaran dan penelitian ilmiah. Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas (2012), pendidikan Islam harus dibangun di atas epistemologi yang mengakui kebenaran wahyu sebagai sumber pengetahuan tertinggi, tanpa mengabaikan peran akal dan pengalaman dalam proses memperoleh pengetahuan.

2. Aksiologi

Aksiologi berasal dari kata Yunani "axios" yang berarti nilai dan "logos" yang berarti ilmu atau teori. Dengan demikian, aksiologi adalah cabang filsafat yang membahas tentang hakikat nilai, jenis-jenis nilai, dan penerapan nilai dalam berbagai bidang kehidupan (Kattsoff, 2014).

Menurut Amsal Bakhtiar (2013), aksiologi mempersoalkan tentang nilai yang mencakup seluruh nilai, baik nilai moral, nilai ekonomi, nilai estetika, nilai pendidikan, maupun nilai agama. Nilai mengandung dua aspek, yaitu aspek normatif dan aspek deskriptif. Aspek normatif berkaitan dengan apa yang seharusnya (das sollen), sedangkan aspek deskriptif berkaitan dengan apa yang ada (das sein).

Dalam filsafat nilai, terdapat beberapa aliran pemikiran yang penting, antara lain:

a. Subjektivisme Nilai

Aliran ini berpendapat bahwa nilai bersifat subjektif, bergantung pada subjek yang menilai. Tokoh-tokoh seperti David Hume (1711-1776) dan Alfred Jules Ayer (1910-1989) menganggap bahwa nilai bukanlah bagian dari realitas objektif,

melainkan ekspresi dari perasaan, sikap, atau preferensi subjek yang menilai (Frondizi, 2015).

b. Objektivisme Nilai

Berbeda dengan subjektivisme, objektivisme nilai berpendapat bahwa nilai bersifat objektif, tidak bergantung pada subjek yang menilai. Tokoh-tokoh seperti Max Scheler (1874-1928) dan Nicolai Hartmann (1882-1950) menganggap bahwa nilai memiliki eksistensi yang mandiri dan dapat dikenali melalui intuisi emosional (Bertens, 2013).

c. Naturalisme Nilai

Aliran ini mereduksi nilai ke dalam fakta alamiah yang dapat diamati secara empiris. Tokoh-tokoh naturalisme seperti John Stuart Mill (1806-1873) dan Herbert Spencer (1820-1903) menganggap bahwa nilai moral, misalnya, dapat dijelaskan dalam terma utilitas, kesenangan, atau evolusi (Magnis-Suseno, 2016).

d. Non-Naturalisme Nilai

Berbeda dengan naturalisme, non-naturalisme nilai berpendapat bahwa nilai tidak dapat direduksi ke dalam fakta alamiah. Tokoh-tokoh seperti G.E. Moore (1873-1958) dan W.D.

Ross (1877-1971) menganggap bahwa nilai moral, misalnya, merupakan sifat non-natural yang tidak dapat didefinisikan atau dijelaskan dalam terma lain (Rachels, 2014).

Dalam tradisi filsafat Islam, aksiologi terkait erat dengan konsep ihsan (kebaikan), 'adl (keadilan), dan maslahah (kemaslahatan). Ibn Miskawaih (932-1030) dalam karyanya "Tahdzib al-Akhlaq" mengemukakan teori nilai etika yang menekankan pentingnya keseimbangan (i'tidal) dalam bertindak. Al-Ghazali (1058-1111) menghubungkan nilai dengan konsep sa'adah (kebahagiaan) yang mencakup kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Fakhry, 2014).

Aksiologi memiliki peran penting dalam pendidikan Islam, terutama dalam pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai Islam. Menurut Hasan Langgulung (2011), pendidikan Islam harus didasarkan pada sistem nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, yang mencakup nilai-nilai akidah (keimanan), ibadah, akhlak (moral), dan muamalah (sosial).



3. Ontologi

Ontologi berasal dari bahasa Yunani "ontos" yang berarti ada atau keberadaan dan "logos" yang berarti ilmu. Dengan demikian, ontologi adalah cabang filsafat yang membahas tentang hakikat keberadaan atau realitas (Kaelan, 2016).

Menurut Anton Bakker (2012), ontologi mempersoalkan tentang apa yang ada, yang meliputi semua realitas dalam semua bentuknya. Ontologi merupakan studi tentang: a. Hakikat keberadaan b. Jenis-jenis entitas yang ada c. Kategori-kategori keberadaan d. Hubungan antar entitas yang ada

Dalam sejarah filsafat, terdapat beberapa aliran ontologi yang penting, antara lain:

a. Materialisme

Materialisme adalah aliran ontologi yang menganggap bahwa realitas yang ada pada dasarnya bersifat material atau fisik. Tokoh-tokoh materialisme seperti Democritus (460-370 SM), Thomas Hobbes (1588-1679), dan Karl Marx (1818-1883) berpendapat bahwa segala sesuatu, termasuk pikiran dan kesadaran, dapat dijelaskan melalui interaksi materi (Suseno, 2013).

b. Idealisme

Berbeda dengan materialisme, idealisme adalah aliran ontologi yang menganggap bahwa realitas yang ada pada dasarnya bersifat mental atau spiritual. Tokoh-tokoh idealisme seperti Plato (427-347 SM), George Berkeley (1685-1753), dan G.W.F. Hegel (1770-1831) berpendapat bahwa ide, pikiran, atau roh merupakan hakikat dari realitas (Hardiman, 2015).

c. Dualisme

Dualisme adalah aliran ontologi yang menganggap bahwa realitas terdiri dari dua substansi yang berbeda dan independen, yaitu materi dan pikiran. René Descartes (1596-1650) adalah tokoh utama dualisme yang membedakan antara *res extensa* (substansi yang memiliki keluasan, yaitu materi) dan *res cogitans* (substansi yang berpikir, yaitu pikiran) (Bertens, 2014).

d. Monisme

Monisme adalah aliran ontologi yang menganggap bahwa realitas pada dasarnya bersifat tunggal, meskipun memiliki manifestasi yang beragam. Baruch Spinoza (1632-1677) adalah tokoh monisme yang menganggap bahwa Tuhan



dan alam adalah satu substansi yang sama dengan atribut yang berbeda (Tafsir, 2013).

Dalam tradisi filsafat Islam, ontologi terkait erat dengan konsep tauhid (keesaan Allah) dan martabat wujud (tingkatan keberadaan). Filosof muslim seperti Ibnu Sina (980-1037) membedakan antara wajib al-wujud (wujud yang niscaya, yaitu Allah) dan mungkin al-wujud (wujud yang kontingen, yaitu makhluk). Mulla Sadra (1571-1640) mengembangkan teori ashalat al-wujud (prinsipialitas eksistensi) yang menyatakan bahwa eksistensi lebih fundamental daripada esensi (Nasr, 2014).

Ontologi memiliki peran penting dalam pendidikan Islam, terutama dalam membangun pandangan dunia (worldview) yang Islami. Menurut al-Attas (2012), pendidikan Islam harus didasarkan pada ontologi yang mengakui adanya hierarki realitas, dari realitas fisik hingga realitas metafisik, dengan Allah sebagai Realitas Tertinggi dan sumber dari segala realitas.

C. Filsafat dan Pendidikan

1. Hubungan Filsafat dengan Pendidikan

Filsafat dan pendidikan memiliki hubungan yang erat dan saling mempengaruhi. John Dewey (1859-1952), seorang filsuf dan pendidik Amerika, mengatakan bahwa "filsafat adalah teori umum pendidikan" dan "pendidikan adalah laboratorium filsafat" (dalam Ornstein & Levine, 2015). Pernyataan ini menunjukkan bahwa filsafat memberikan landasan teoretis bagi praktik pendidikan, sementara pendidikan menjadi wadah untuk mengimplementasikan dan menguji gagasan-gagasan filosofis.

Menurut Brubacher (dalam Sadulloh, 2014), hubungan antara filsafat dan pendidikan dapat dilihat dari dua sudut pandang. Pertama, filsafat merupakan landasan bagi pendidikan. Artinya, konsep dan praktik pendidikan dibangun di atas fondasi pemikiran filosofis tertentu. Kedua, filsafat merupakan alat untuk mengkritisi dan memperbaiki pendidikan. Melalui analisis filosofis, berbagai aspek pendidikan dapat ditinjau kembali, dinilai, dan diperbaiki.



Barnadib (2013) mengemukakan beberapa bentuk hubungan antara filsafat dan pendidikan:

a. Filsafat sebagai Landasan Pendidikan

Filsafat, terutama dalam aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis, menjadi dasar bagi teori dan praktik pendidikan. Pandangan tentang hakikat manusia, pengetahuan, dan nilai akan menentukan bagaimana pendidikan diselenggarakan. Misalnya, jika manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki potensi bawaan yang baik (seperti dalam pemikiran Jean-Jacques Rousseau), maka pendidikan akan diarahkan untuk mengembangkan potensi tersebut secara alami, dengan intervensi minimal dari pendidik.

b. Filsafat sebagai Penentu Arah dan Tujuan Pendidikan

Pemikiran filosofis tentang tujuan hidup manusia, nilai-nilai yang dianggap baik dan benar, serta masyarakat ideal yang diinginkan akan menentukan arah dan tujuan pendidikan. Misalnya, jika tujuan hidup manusia adalah untuk mencapai kebahagiaan melalui pengembangan keutamaan (seperti dalam filsafat Aristoteles),

maka pendidikan akan diarahkan untuk mengembangkan keutamaan-keutamaan tersebut.

c. Filsafat sebagai Dasar Pengembangan Kurikulum

Filsafat memberikan panduan dalam menentukan konten (apa yang diajarkan), metode (bagaimana mengajarkan), dan evaluasi (bagaimana menilai) dalam kurikulum. Misalnya, filsafat esensialisme akan menekankan pentingnya penguasaan pengetahuan dan keterampilan dasar yang dianggap esensial bagi siswa, sementara filsafat progresivisme akan menekankan pengalaman belajar yang relevan dengan minat dan kebutuhan siswa.

d. Filsafat sebagai Pemberi Solusi atas Masalah Pendidikan

Pemikiran filosofis dapat membantu pendidik dalam menghadapi berbagai dilema dan masalah dalam pendidikan. Misalnya, ketika terjadi konflik antara kebebasan individu dan kebutuhan sosial, antara tradisi dan inovasi, atau antara pengetahuan teoretis dan keterampilan praktis, filsafat dapat memberikan kerangka berpikir untuk mencari solusi yang tepat.



Dalam konteks pendidikan Islam, hubungan antara filsafat dan pendidikan memiliki karakteristik khusus, karena pendidikan Islam dibangun di atas fondasi wahyu yang diyakini sebagai kebenaran mutlak. Menurut al-Syaibani (2011), filsafat pendidikan Islam merupakan penerapan pandangan dan asas filosofis Islam dalam bidang pendidikan, yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah, dan pemikiran para ulama.

Al-Attas (2012) menekankan bahwa filsafat pendidikan Islam harus mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual, dan moral. Tujuan pendidikan Islam bukan sekadar mengembangkan potensi intelektual atau keterampilan praktis, tetapi juga membentuk manusia yang baik (insan kamil) yang memiliki adab (tata nilai dan kesopanan) dan mengenal Tuhannya.

2. Peran Filsafat dalam Dunia Pendidikan

Filsafat memainkan peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Menurut Kneller (dalam Mudyahardjo, 2014), peran filsafat dalam pendidikan antara lain:

a. Merumuskan Tujuan Pendidikan

Filsafat membantu pendidik dalam merumuskan tujuan pendidikan yang jelas dan bermakna. Tujuan pendidikan yang dirumuskan secara filosofis akan memberikan arah yang jelas bagi seluruh proses pendidikan. Sebagaimana dinyatakan oleh Hasan Langgulung (2011), tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah gambaran dari falsafah atau pandangan hidup manusia, baik secara individu maupun kelompok.

b. Mengembangkan Kurikulum yang Komprehensif

Filsafat memberikan panduan dalam mengembangkan kurikulum yang mencakup berbagai aspek pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang dianggap penting untuk dimiliki oleh peserta didik. Menurut Sukmadinata (2016), pengembangan kurikulum harus didasarkan pada landasan filosofis yang kuat, yang mencakup pandangan tentang hakikat pengetahuan, nilai, dan realitas.

c. Menentukan Metode Pembelajaran yang Efektif

Filsafat membantu pendidik dalam menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan dan karakteristik

peserta didik. Berbagai aliran filsafat pendidikan, seperti behaviorisme, konstruktivisme, dan humanisme, memiliki implikasi yang berbeda terhadap metode pembelajaran. Misalnya, filsafat konstruktivisme yang menekankan peran aktif peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan akan mendorong penggunaan metode pembelajaran aktif dan kolaboratif (Joyce & Weil, 2013).

d. Membangun Hubungan Guru-Murid yang Produktif

Filsafat memberikan panduan dalam membangun hubungan guru-murid yang produktif dan bermakna. Berbagai pandangan filosofis tentang hakikat manusia dan hubungan antar manusia akan mempengaruhi bagaimana pendidik memandang dan memperlakukan peserta didik. Misalnya, filsafat eksistensialisme yang menekankan kebebasan dan tanggung jawab individu akan mendorong pendidik untuk menghormati otonomi peserta didik dan memfasilitasi pengembangan diri mereka (Noddings, 2015).

e. Mengkritisi dan Memperbaiki Praktik Pendidikan

Filsafat memberikan kerangka berpikir kritis untuk mengevaluasi dan memperbaiki praktik pendidikan. Melalui refleksi filosofis, pendidik dapat mengidentifikasi asumsi-asumsi yang mendasari praktik pendidikan, mengevaluasi konsistensi antara teori dan praktik, serta mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki (Siegel, 2013).

f. Memahami Konteks Sosial dan Budaya Pendidikan

Filsafat membantu pendidik dalam memahami konteks sosial dan budaya tempat pendidikan berlangsung. Pendidikan tidak berlangsung dalam ruang hampa, tetapi dalam konteks sosial dan budaya tertentu yang dipengaruhi oleh nilai-nilai, tradisi, dan struktur sosial. Filsafat sosial dan filsafat budaya memberikan kerangka berpikir untuk memahami konteks tersebut dan mengembangkan pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat (Tilaar, 2015).



Dalam konteks pendidikan Islam, peran filsafat menjadi lebih kompleks karena harus mengintegrasikan nilai-nilai wahyu dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan tuntutan zaman. Al-Faruqi (2013) menekankan pentingnya islamisasi pengetahuan dalam pendidikan Islam, yaitu mengintegrasikan pengetahuan modern dengan kerangka pandangan dunia Islam. Ini membutuhkan analisis filosofis yang mendalam terhadap berbagai disiplin ilmu dan pengembangannya dalam konteks nilai-nilai Islam.

Wan Daud (2014) menjelaskan bahwa filsafat pendidikan Islam berperan penting dalam merumuskan konsep pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai Islamnya. Filsafat pendidikan Islam membantu pendidik muslim untuk bersikap kritis terhadap teori dan praktik pendidikan modern, mengambil yang baik dan bermanfaat, serta meninggalkan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.

3. Urgensi Filsafat bagi Guru MI

Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk dasar-dasar pengetahuan, keterampilan, dan karakter anak didik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pemahaman yang baik tentang filsafat, terutama filsafat pendidikan Islam, menjadi sangat penting bagi guru MI karena beberapa alasan berikut:

a. Memahami Hakikat Pendidikan Islam

Filsafat membantu guru MI untuk memahami hakikat pendidikan Islam secara mendalam, bukan hanya sebagai transfer pengetahuan agama, tetapi sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya (insan kamil). Sebagaimana dijelaskan oleh Naquib al-Attas (2012), pendidikan dalam Islam (ta'dib) mencakup pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan terhadap kedudukan Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadian. Pemahaman ini akan mempengaruhi bagaimana guru MI memandang perannya sebagai



pendidik dan bagaimana memperlakukan peserta didik.

b. Merumuskan Tujuan Pembelajaran yang Integral

Filsafat membantu guru MI dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan penghayatan nilai-nilai Islam. Menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir (2014), tujuan pendidikan Islam haruslah mencakup aspek jasmani, ruhani, dan akal secara integral. Pemahaman filosofis tentang tujuan pendidikan Islam ini akan membantu guru MI dalam merancang pembelajaran yang holistik dan bermakna.

c. Mengembangkan Metode Pembelajaran yang Sesuai dengan Nilai-nilai Islam

Filsafat membantu guru MI untuk mengembangkan metode pembelajaran yang tidak hanya efektif dalam menyampaikan materi, tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai Islam dan karakteristik peserta didik di tingkat dasar. Menurut Abdullah Nasih Ulwan (2012), metode

pendidikan dalam Islam mencakup keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian, dan hukuman yang mendidik. Pemahaman filosofis tentang metode pendidikan Islam ini akan membantu guru MI dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif bagi perkembangan intelektual, spiritual, dan moral peserta didik.

d. Mengatasi Permasalahan Pendidikan di MI

Filsafat memberikan kerangka berpikir bagi guru MI untuk menganalisis dan mencari solusi atas berbagai permasalahan pendidikan di tingkat dasar. Sebagaimana dikemukakan oleh Muchtar Buchori (2013), berpikir filosofis memungkinkan pendidik untuk melihat permasalahan secara komprehensif, mengidentifikasi akar masalah, dan menemukan solusi yang tepat. Dalam konteks MI, permasalahan seperti kurangnya integrasi antara pendidikan umum dan pendidikan agama, kesenjangan antara teori dan praktik, serta tantangan globalisasi dan teknologi informasi membutuhkan analisis filosofis yang mendalam.

e. Mengintegrasikan Ilmu Pengetahuan dengan Nilai-nilai Islam



Salah satu tantangan utama dalam pendidikan Islam adalah mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam. Filsafat membantu guru MI untuk memahami dasar-dasar epistemologis dari berbagai disiplin ilmu dan mengembangkan pendekatan integratif dalam pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan oleh Ismail Raji al-Faruqi (2013), islamisasi ilmu pengetahuan membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang epistemologi Islam dan epistemologi modern, serta upaya untuk mengintegrasikan keduanya dalam kerangka tauhid.

f. Membangun Kesadaran Kritis terhadap Isu-isu Kontemporer

Filsafat membantu guru MI untuk membangun kesadaran kritis terhadap berbagai isu kontemporer yang mempengaruhi pendidikan Islam, seperti sekularisme, materialisme, konsumerisme, dan individualisme. Menurut Wan Mohd Nor Wan Daud (2014), pendidik muslim harus mampu memahami tantangan-tantangan tersebut secara filosofis dan mengembangkan respons yang tepat berdasarkan pandangan dunia

Islam. Kesadaran kritis ini akan membantu guru MI dalam membentengi peserta didik dari pengaruh negatif dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan zaman.

g. Mengembangkan Profesionalisme sebagai Guru MI

Filsafat membantu guru MI untuk mengembangkan profesionalisme sebagai pendidik muslim. Sebagaimana dikemukakan oleh Hasan Langgulung (2011), pendidik dalam Islam bukan sekadar pengajar yang menyampaikan pengetahuan, tetapi juga murabbi (pembina), mu'allim (pengajar), muaddib (pendidik), dan mursyid (pembimbing). Pemahaman filosofis tentang peran pendidik dalam Islam ini akan memotivasi guru MI untuk terus mengembangkan kompetensi profesional, pedagogis, kepribadian, dan sosial sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pemahaman yang baik tentang filsafat, terutama filsafat pendidikan Islam, akan membantu guru MI dalam menghadapi berbagai tantangan dan perubahan dalam dunia pendidikan. Sebagaimana dinyatakan oleh Azyumardi Azra (2014), pendidikan Islam di era



global harus mampu mempertahankan identitas keislamannya sekaligus merespons tuntutan zaman. Ini membutuhkan pendidik yang memiliki pemahaman filosofis yang mendalam dan kemampuan untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam konteks pendidikan modern.





BAB II

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

A. Konsep Dasar Filsafat Pendidikan Islam

1. Pengertian dan Tujuan

Filsafat pendidikan Islam merupakan kajian filosofis tentang hakikat pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam. Menurut Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani (2012), filsafat pendidikan Islam adalah penerapan pandangan dan kaedah filsafat dalam bidang pendidikan yang didasarkan pada ajaran Islam. Filsafat pendidikan Islam berupaya menjawab persoalan-persoalan mendasar tentang pendidikan dengan berpijak pada nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Ahmad Tafsir (2014) mendefinisikan filsafat pendidikan Islam sebagai pemikiran yang mendasar, sistematis, logis, dan menyeluruh tentang pendidikan, yang tidak hanya didasarkan pada penalaran rasional

tetapi juga wahyu. Definisi ini menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam memiliki karakteristik khas yaitu integrasi antara penalaran rasional dan wahyu sebagai sumber pemikiran.

Abuddin Nata (2016) menyatakan bahwa filsafat pendidikan Islam adalah pemikiran yang mendalam, sistematis, radikal, dan universal tentang pendidikan yang dilandasi oleh nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an, As-Sunnah, dan pemikiran para ulama, serta warisan intelektual muslim lainnya.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa filsafat pendidikan Islam adalah kajian filosofis yang sistematis, mendalam, dan komprehensif tentang berbagai aspek pendidikan (tujuan, kurikulum, metode, dan evaluasi) yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam dan merupakan implementasi dari pandangan dunia (worldview) Islam.

Tujuan filsafat pendidikan Islam, sebagaimana diungkapkan oleh Hasan Langgulung (2011), mencakup beberapa aspek berikut:

a. Membangun Landasan Teoretis Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan Islam bertujuan untuk membangun landasan teoretis yang kokoh bagi praktik pendidikan Islam. Landasan ini mencakup aspek



ontologis (hakikat manusia, hakikat ilmu, dan hakikat pendidikan), epistemologis (sumber dan metode memperoleh pengetahuan), dan aksiologis (nilai-nilai yang menjadi dasar dan tujuan pendidikan). Menurut Al-Attas (2012), landasan teoretis ini penting untuk memastikan bahwa pendidikan Islam tidak hanya meniru model pendidikan lain, tetapi memiliki kerangka konseptual yang khas dan otentik.

b. Merumuskan Tujuan Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan Islam bertujuan untuk merumuskan tujuan pendidikan yang sesuai dengan pandangan Islam tentang manusia, alam, dan kehidupan. Menurut Abdul Mujib (2013), tujuan pendidikan Islam harus mencakup pembentukan manusia seutuhnya yang meliputi dimensi jasmani, ruhani, dan akal. Tujuan ini diarahkan pada pembentukan insan kamil (manusia sempurna) yang memiliki kesadaran akan tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi dan sebagai hamba Allah yang mengabdikan kepada-Nya.

c. Mengembangkan Kurikulum dan Metode Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan Islam bertujuan untuk memberikan landasan filosofis bagi pengembangan

kurikulum dan metode pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Menurut Muhaimin (2012), kurikulum pendidikan Islam harus mencakup ilmu-ilmu yang berkaitan dengan wahyu (revealed knowledge) dan ilmu-ilmu yang diperoleh melalui pengalaman manusia (acquired knowledge). Demikian pula, metode pendidikan Islam harus dirancang untuk mengembangkan potensi jasmani, ruhani, dan akal peserta didik secara seimbang.

d. Menjawab Tantangan Pendidikan Kontemporer

Filsafat pendidikan Islam bertujuan untuk memberikan jawaban atas berbagai tantangan pendidikan kontemporer dengan berpijak pada nilai-nilai Islam. Menurut Wan Daud (2013), di tengah arus globalisasi dan dominasi paradigma pendidikan Barat, filsafat pendidikan Islam dapat menawarkan alternatif yang lebih sesuai dengan nilai-nilai dan kebutuhan masyarakat Muslim. Filsafat pendidikan Islam berupaya mengintegrasikan nilai-nilai tradisional Islam dengan tuntutan modernitas tanpa kehilangan identitas dan orisinalitasnya.

e. Mengatasi Dikotomi Ilmu

Salah satu tujuan penting filsafat pendidikan Islam adalah mengatasi dikotomi ilmu yang



memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Menurut Ismail Raji al-Faruqi (2015), filsafat pendidikan Islam bertujuan untuk mengintegrasikan ilmu-ilmu modern ke dalam kerangka Islam melalui proses islamisasi ilmu pengetahuan. Integrasi ini penting untuk memastikan bahwa pendidikan Islam tidak hanya fokus pada satu aspek ilmu tetapi mencakup seluruh bidang pengetahuan yang dibutuhkan untuk kehidupan dunia dan akhirat.

2. Karakteristik Utama

Filsafat pendidikan Islam memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari filsafat pendidikan lain. Karakteristik ini mencerminkan kekhasan pandangan Islam tentang realitas, pengetahuan, dan nilai. Berikut adalah beberapa karakteristik utama filsafat pendidikan Islam:

a. Bersumber pada Wahyu dan Akal

Karakteristik paling mendasar dari filsafat pendidikan Islam adalah perpaduan antara wahyu (Al-Qur'an dan Hadits) dan akal sebagai sumber pemikiran. Menurut Al-Attas (2012), filsafat pendidikan Islam mengakui wahyu sebagai sumber pengetahuan tertinggi yang membimbing akal manusia. Namun, ini tidak berarti mengabaikan peran akal, karena Islam sangat

menghargai penggunaan akal untuk memahami wahyu dan realitas.

Syed Ali Ashraf (2012) menjelaskan bahwa dalam filsafat pendidikan Islam, wahyu dan akal bukan dua sumber yang bertentangan, melainkan komplementer. Wahyu memberikan kerangka nilai dan prinsip dasar, sementara akal berperan dalam menginterpretasikan dan mengaplikasikan prinsip-prinsip tersebut dalam konteks yang berbeda-beda. Integrasi ini menciptakan keseimbangan antara dimensi spiritual dan rasional dalam pendidikan Islam.

b. Bersifat Teosentris

Filsafat pendidikan Islam bersifat teosentris, dalam arti menempatkan Allah sebagai pusat dari segala pemikiran dan tindakan pendidikan. Menurut Wan Daud (2013), pandangan teosentris ini tercermin dalam konsep tauhid (keesaan Allah) yang menjadi inti dari worldview Islam. Tauhid bukan hanya keyakinan teologis, tetapi juga prinsip yang menyatukan dan mengintegrasikan seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan.

Implikasi dari sifat teosentris ini adalah bahwa pendidikan dalam Islam diarahkan untuk mengenal Allah (ma'rifatullah) dan mengabdikan kepada-Nya.



Sebagaimana dinyatakan oleh Al-Ghazali (dalam Nata, 2016), tujuan tertinggi pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah, bukan semata-mata untuk mencapai kebahagiaan duniawi atau kesuksesan material.

c. Bersifat Integral dan Komprehensif

Filsafat pendidikan Islam bersifat integral dan komprehensif, dalam arti mencakup seluruh aspek kehidupan manusia dan mengintegrasikan berbagai dimensi pengetahuan. Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas (2012), pendidikan dalam Islam bertujuan membentuk manusia yang baik secara menyeluruh, meliputi aspek spiritual, intelektual, dan fisik.

Rahmayulis (2014) menjelaskan bahwa sifat integral ini juga tercermin dalam konsep ilmu dalam Islam yang tidak mengenal dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Semua ilmu pada dasarnya bersumber dari Allah dan diarahkan untuk memahami ayat-ayat Allah, baik yang tersurat (qauliyah) maupun yang tersirat (kauniyah). Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam mendorong pengembangan kurikulum yang mencakup ilmu-ilmu naqliyah (berdasarkan wahyu) dan ilmu-ilmu aqliyah (berdasarkan penalaran).

d. Berorientasi pada Nilai

Filsafat pendidikan Islam sangat berorientasi pada nilai (value-oriented), dalam arti seluruh proses pendidikan diarahkan pada penanaman dan pengembangan nilai-nilai Islam. Menurut Hasan Langgulung (2011), nilai-nilai ini bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits serta dijabarkan dalam bentuk akhlak (moral) dan adab (etika).

Nilai-nilai utama yang menjadi orientasi pendidikan Islam antara lain: tauhid (keesaan Allah), khilafah (pengelolaan alam), ibadah (pengabdian kepada Allah), 'ilm (pengetahuan), adl (keadilan), dan akhlak (moralitas). Menurut Ibnu Miskawaih (dalam Nata, 2016), penanaman nilai moral (akhlak) merupakan tujuan utama pendidikan Islam, karena akhlak mulia mencerminkan kesempurnaan iman seseorang.

e. Bersifat Seimbang

Filsafat pendidikan Islam menekankan keseimbangan (tawazun) dalam berbagai aspek pendidikan. Menurut Yusuf al-Qardhawi (2011), keseimbangan ini mencakup:

- Keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat

- Keseimbangan antara jasmani, ruhani, dan akal
- Keseimbangan antara ilmu teoritis dan praktis
- Keseimbangan antara dunia dan akhirat

Al-Attas (2012) menekankan bahwa konsep adab dalam pendidikan Islam merefleksikan keseimbangan ini, karena adab berarti "menempatkan sesuatu pada tempatnya yang tepat" (putting things in their right places). Pendidikan dalam Islam (ta'dib) bertujuan untuk mengembangkan adab dalam diri manusia, sehingga ia dapat menempatkan dirinya secara tepat dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam.

f. Bersifat Realistis dan Idealis

Filsafat pendidikan Islam memiliki dimensi realistis dan idealis sekaligus. Menurut Muhaimin (2012), dimensi realistis tercermin dalam pengakuan Islam terhadap fitrah (potensi bawaan) manusia dengan segala kelebihan dan kelemahannya. Pendidikan Islam tidak mengabaikan realitas manusia sebagai makhluk yang memiliki kebutuhan biologis, psikologis, dan sosial.

Pada saat yang sama, filsafat pendidikan Islam juga bersifat idealis dalam arti mengarahkan manusia kepada tujuan ideal, yaitu menjadi insan kamil. Insan kamil, sebagaimana dikonsepkan oleh Ibn 'Arabi dan Al-Jili (dalam Nata, 2016), adalah manusia yang telah mencapai

kesempurnaan baik dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia, maupun dengan alam semesta.

3. Perbedaan dengan Filsafat Pendidikan Barat

Filsafat pendidikan Islam dan filsafat pendidikan Barat memiliki beberapa perbedaan mendasar yang berakar pada perbedaan pandangan dunia (worldview) dan epistemologi. Pemahaman tentang perbedaan ini penting untuk mengembangkan sistem pendidikan Islam yang otentik dan tidak sekadar mengadopsi model pendidikan Barat tanpa landasan kritis. Berikut adalah beberapa perbedaan utama antara filsafat pendidikan Islam dan Barat:

a. Sumber Pengetahuan dan Nilai

Filsafat pendidikan Islam mengakui wahyu (Al-Qur'an dan Hadits) sebagai sumber pengetahuan dan nilai tertinggi, di samping akal dan pengalaman inderawi. Menurut Al-Attas (2012), hierarki sumber pengetahuan dalam Islam adalah wahyu, akal, pengalaman, dan intuisi. Wahyu memberikan kerangka dan panduan bagi penggunaan sumber-sumber pengetahuan lainnya.

Sebaliknya, filsafat pendidikan Barat, terutama sejak era Renaissance dan Pencerahan, cenderung mengandalkan rasio (akal) dan pengalaman empiris sebagai sumber utama pengetahuan dan nilai.



Sebagaimana dinyatakan oleh Husain dan Ashraf (2014), sejak terjadinya sekularisasi di Barat, wahyu tidak lagi dianggap sebagai sumber pengetahuan yang valid dalam diskursus akademis dan pendidikan formal.

b. Pandangan tentang Hakikat Manusia

Filsafat pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani, ruhani, dan akal. Menurut Al-Quran, manusia diciptakan sebagai khalifah Allah di muka bumi dan sekaligus sebagai hamba yang mengabdikan kepada-Nya. Wan Daud (2013) menjelaskan bahwa dalam pandangan Islam, manusia memiliki fitrah (potensi bawaan) yang cenderung kepada kebaikan dan tauhid. Pendidikan berperan untuk mengembangkan dan mengarahkan fitrah tersebut.

Filsafat pendidikan Barat memiliki beragam pandangan tentang hakikat manusia, dari pandangan naturalistik (manusia sebagai makhluk biologis) hingga eksistensialisme (manusia sebagai penentu makna dan nilai). Namun, sebagaimana dikemukakan oleh Arifin (2013), umumnya filsafat pendidikan Barat modern cenderung antroposentris, menempatkan manusia sebagai pusat dan ukuran segala sesuatu, tanpa merujuk pada dimensi transendental atau spiritual.

c. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan dalam filsafat pendidikan Islam bersifat teologis dan etis, yaitu membentuk insan kamil yang memiliki hubungan harmonis dengan Allah, sesama manusia, dan alam. Menurut Al-Attas (2012), tujuan akhir pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang baik (good man), bukan sekadar warga negara yang baik (good citizen). Baik dalam konteks ini mencakup dimensi spiritual, intelektual, dan moral.

Sebaliknya, tujuan pendidikan dalam filsafat pendidikan Barat cenderung pragmatis dan humanistik. John Dewey (dalam Ornstein & Levine, 2013), misalnya, menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah pertumbuhan dan rekonstruksi pengalaman untuk meningkatkan kualitas pengalaman berikutnya. Pendidikan diarahkan untuk mempersiapkan individu menghadapi kehidupan sosial dan ekonomi dalam masyarakat demokratis.

d. Konsep Ilmu dan Kurikulum

Filsafat pendidikan Islam mengakui hierarki ilmu berdasarkan objek dan sumbernya. Menurut Al-Ghazali (dalam Nata, 2016), ilmu dibagi menjadi ilmu fardhu 'ain (wajib bagi setiap individu) dan ilmu fardhu kifayah (wajib bagi sebagian komunitas). Ibnu Khaldun (dalam Gunawan, 2014) membagi ilmu menjadi ilmu naqliyah (berdasarkan

wahyu) dan ilmu aqliyah (berdasarkan penalaran). Hierarki ini menjadi dasar pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang integral.

Filsafat pendidikan Barat modern, terutama setelah era positivisme, cenderung mengutamakan ilmu-ilmu empiris dan eksperimental. Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas (2012), pendidikan Barat telah mengalami proses sekularisasi ilmu yang memisahkan ilmu dari nilai-nilai agama. Kurikulum pendidikan Barat umumnya diorganisasikan berdasarkan disiplin ilmu yang terpisah-pisah, dengan penekanan pada ilmu-ilmu yang dianggap penting untuk kemajuan material dan ekonomi.

e. Metode Pendidikan

Filsafat pendidikan Islam mengembangkan metode pendidikan yang mencakup dimensi spiritual, intelektual, dan moral. Menurut Abdurrahman an-Nahlawi (2011), metode pendidikan dalam Islam mencakup metode hiwar (dialog), qishah (cerita), amtsal (perumpamaan), qudwah (keteladanan), tarhib wa targhib (ancaman dan janji), dan 'ibrah wa mau'izhah (pelajaran dan nasihat). Metode-metode ini diarahkan untuk membentuk kepribadian yang utuh.

Filsafat pendidikan Barat mengembangkan berbagai metode pendidikan yang didasarkan pada teori

psikologi dan sosiologi. Sebagaimana dijelaskan oleh Joyce dan Weil (2014), metode pendidikan di Barat berkembang dari model behavioristik, kognitif, humanistik, hingga konstruktivistik. Metode-metode ini umumnya lebih berorientasi pada pengembangan intelektual dan keterampilan sosial, dengan sedikit perhatian pada aspek spiritual.

f. Peran Pendidik

Dalam filsafat pendidikan Islam, pendidik tidak hanya berperan sebagai pengajar yang mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai murabbi (pembina), mu'allim (pengajar), muaddib (pendidik), dan mursyid (pembimbing). Menurut Al-Ghazali (dalam Nata, 2016), pendidik memiliki peran spiritual untuk membimbing peserta didik mengenal Allah dan mengembangkan akhlak mulia. Pendidik juga menjadi teladan (*uswah hasanah*) bagi peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai Islam.

Dalam filsafat pendidikan Barat, peran pendidik bervariasi tergantung pada aliran filsafat yang dianut. Dalam aliran progresivisme John Dewey (dalam Gunawan, 2014), pendidik berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan potensinya melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dalam konstruktivisme, pendidik berperan sebagai mediator dan



perancang lingkungan belajar yang kondusif bagi konstruksi pengetahuan oleh peserta didik.

g. Evaluasi Pendidikan

Filsafat pendidikan Islam mengembangkan konsep evaluasi yang komprehensif, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Abdul Mujib (2013), evaluasi dalam pendidikan Islam tidak hanya mengukur penguasaan pengetahuan, tetapi juga pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi juga mencakup muhasabah (introspeksi diri) yang dilakukan oleh peserta didik untuk menilai kemajuan spiritual dan moralnya.

Filsafat pendidikan Barat umumnya mengembangkan evaluasi yang objektif dan terukur, dengan penekanan pada aspek kognitif dan keterampilan. Menurut Ornstein dan Hunkins (2013), evaluasi dalam pendidikan Barat umumnya berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan perbandingan kinerja antar peserta didik. Evaluasi ini sering kali menggunakan instrumen standar seperti tes tertulis, proyek, dan portofolio.

Meskipun terdapat perbedaan mendasar antara filsafat pendidikan Islam dan Barat, perlu dicatat bahwa keduanya juga memiliki beberapa persamaan, terutama

dalam hal penghargaan terhadap pengembangan potensi manusia dan peran pendidikan dalam kemajuan masyarakat. Sebagaimana dikemukakan oleh Syed Ali Ashraf (2012), pendidik Muslim perlu memahami kekuatan dan kelemahan filsafat pendidikan Barat agar dapat mengembangkan sistem pendidikan Islam yang otentik namun tetap relevan dengan perkembangan zaman.

B. Tokoh-Tokoh dalam Filsafat Pendidikan Islam

1. Al-Ghazali

Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali (1058-1111 M), yang dikenal dengan gelar "Hujjatul Islam" (Pembela Islam), merupakan salah satu tokoh terpenting dalam sejarah pemikiran Islam, termasuk dalam bidang pendidikan. Pemikirannya tentang pendidikan tertuang dalam berbagai karya, terutama dalam kitab "Ihya 'Ulum al-Din" (Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama), "Ayyuhal Walad" (Wahai Anakku), dan "Mizan al-'Amal" (Timbangan Amal).

a. Konsep Manusia dan Ilmu

Pandangan Al-Ghazali tentang pendidikan berakar pada konsepnya tentang manusia dan ilmu. Menurut Al-Ghazali, manusia adalah makhluk yang terdiri dari jasad

dan ruh, dengan ruh sebagai esensi manusia yang sebenarnya (Nata, 2016). Ruh memiliki berbagai daya, di antaranya adalah qalb (hati), yang berfungsi untuk memahami hakikat segala sesuatu; 'aql (akal), yang berfungsi untuk mengetahui sifat-sifat benda; dan nafs (jiwa), yang memiliki berbagai kecenderungan, baik positif maupun negatif.

Al-Ghazali memandang ilmu sebagai jalan menuju kesempurnaan manusia dan kebahagiaan akhirat. Dalam kitab "Ihya 'Ulum al-Din", Al-Ghazali mengklasifikasikan ilmu menjadi:

1. Ilmu fardhu 'ain (wajib bagi setiap individu), yaitu ilmu yang berkaitan dengan akidah, ibadah, dan akhlak.
2. Ilmu fardhu kifayah (wajib bagi sebagian komunitas), yaitu ilmu yang dibutuhkan untuk kesempurnaan hidup duniawi, seperti kedokteran, matematika, dan keterampilan teknis.

Dari klasifikasi ini, tampak bahwa Al-Ghazali mengakui pentingnya ilmu agama dan ilmu umum, meskipun ia menempatkan ilmu agama pada posisi yang lebih tinggi (Sulaiman, 2012).

b. Tujuan Pendidikan

Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam kitab "Mizan al-'Amal", Al-Ghazali menjelaskan bahwa kebahagiaan tertinggi adalah ma'rifatullah (menenal Allah), yang dapat dicapai melalui pembersihan hati dan pengamalan ilmu (Fathurrahman, 2013).

Al-Ghazali menekankan bahwa tujuan pendidikan bukan sekadar penguasaan ilmu, tetapi juga pengamalan ilmu tersebut untuk membentuk akhlak mulia. Dalam kitab "Ayyuhal Walad", Al-Ghazali menasihati muridnya: "Ilmu tanpa amal seperti pedang tanpa pemilik, dan amal tanpa ilmu seperti pemilik tanpa pedang. Keduanya tidak akan sempurna kecuali jika bersatu" (Basri, 2017).

c. Kurikulum dan Metode Pendidikan

Kurikulum pendidikan menurut Al-Ghazali harus mencakup ilmu-ilmu yang berkaitan dengan agama (seperti tafsir, hadits, fiqh) dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kehidupan duniawi (seperti kedokteran, matematika, sejarah). Namun, Al-Ghazali menekankan bahwa semua ilmu harus dipelajari dan diamalkan dalam kerangka taqarrub ila Allah (pendekatan diri kepada Allah).

Mengenai metode pendidikan, Al-Ghazali menekankan pentingnya metode keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan (ta'wid), dan nasihat (mau'izhah). Ia juga mengakui perbedaan individual dalam belajar dan menyarankan agar pendidik memperhatikan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik (Gunawan, 2014).

Al-Ghazali juga memberikan perhatian khusus pada pendidikan akhlak. Menurutnya, akhlak dapat dibentuk melalui:

1. Mujahadah (perjuangan spiritual) dan riyadhah (latihan spiritual)
2. Membiasakan perbuatan baik
3. Melihat keteladanan dari orang-orang saleh
4. Menghindari pergaulan yang buruk

d. Peran Pendidik dan Peserta Didik

Al-Ghazali menempatkan pendidik pada posisi yang sangat terhormat. Dalam kitab "Ihya 'Ulum al-Din", ia menggambarkan pendidik sebagai orang yang melakukan pekerjaan yang sangat mulia, yaitu menyempurnakan, membersihkan, dan mengarahkan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah (Nata, 2016).

Menurut Al-Ghazali, seorang pendidik harus memiliki sifat-sifat berikut:

1. Kasih sayang terhadap peserta didik dan memperlakukan mereka seperti anaknya sendiri
2. Mengikuti teladan Rasulullah dengan tidak meminta imbalan atas ilmu yang diajarkan
3. Tidak menyembunyikan nasihat atau ilmu dari peserta didik
4. Mencegah peserta didik dari akhlak tercela secara halus
5. Menghormati ilmu-ilmu di luar keahliannya dan tidak merendahnya
6. Mengajar sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik
7. Mengamalkan ilmunya dan menjadi teladan bagi peserta didiknya

Adapun peserta didik, menurut Al-Ghazali, harus memiliki sifat-sifat berikut:

1. Membersihkan hati dari sifat-sifat tercela sebelum belajar
2. Mengurangi keterikatannya dengan urusan duniawi
3. Tidak sombong dan menganggap rendah gurunya
4. Menghindari perbedaan pendapat yang dapat membingungkannya pada tahap awal



5. Mempelajari ilmu secara bertahap dan sistematis
6. Bersungguh-sungguh dan tekun dalam belajar

Pemikiran pendidikan Al-Ghazali memiliki pengaruh yang sangat besar dalam dunia pendidikan Islam. Penekanannya pada integrasi ilmu dan amal, pembentukan akhlak, dan hubungan guru-murid yang didasarkan pada kasih sayang dan penghormatan masih relevan dalam konteks pendidikan saat ini, termasuk di tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

2. Ibnu Sina

Abu Ali al-Husain ibn Abdullah ibn Sina (980-1037 M), yang dikenal di Barat sebagai Avicenna, adalah seorang filsuf, ilmuwan, dan dokter muslim yang memiliki kontribusi besar dalam berbagai bidang ilmu, termasuk pendidikan. Pemikiran pendidikannya terutama tertuang dalam karya-karyanya seperti "Al-Qanun fi al-Tibb" (Canon of Medicine), "Al-Syifa" (The Book of Healing), dan "Risalah fi al-Siyasah" (Treatise on Governance).

a. Konsep Manusia dan Pengetahuan

Pandangan Ibnu Sina tentang pendidikan didasarkan pada konsepnya tentang manusia dan pengetahuan. Menurut Ibnu Sina, manusia terdiri dari tubuh dan jiwa, dengan jiwa sebagai substansi spiritual



yang memiliki berbagai daya, yaitu daya vegetatif (al-quwwah al-ghadziyah), daya sensitif (al-quwwah al-hassasah), daya imajinatif (al-quwwah al-mutakhayyilah), daya estimatif (al-quwwah al-wahmiyah), dan daya rasional (al-quwwah al-nathiqah) (Salim, 2013).

Ibnu Sina memandang pengetahuan sebagai proses abstraksi dari pengalaman inderawi melalui daya-daya jiwa. Ia membagi pengetahuan menjadi:

1. Pengetahuan inderawi (al-idrak al-hissi), yang diperoleh melalui panca indera
2. Pengetahuan imajinatif (al-idrak al-khayali), yang diperoleh melalui daya imajinasi
3. Pengetahuan estimatif (al-idrak al-wahmi), yang diperoleh melalui daya estimasi
4. Pengetahuan rasional (al-idrak al-'aqli), yang diperoleh melalui daya rasio

Ibnu Sina juga membedakan antara pengetahuan yang diperoleh melalui pembuktian (al-burhan) dan pengetahuan yang diperoleh melalui intuisi (al-hads). Menurutny, intuisi adalah kemampuan jiwa untuk menangkap makna universal secara langsung tanpa melalui proses pembuktian yang panjang (Nasution, 2014).

b. Tujuan dan Tahapan Pendidikan

Menurut Ibnu Sina, tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan seluruh potensi manusia secara maksimal, baik fisik, intelektual, maupun moral. Pendidikan harus diarahkan untuk membentuk manusia yang seimbang, yang dapat berpikir secara rasional, bertindak secara moral, dan terampil dalam berbagai bidang kehidupan (Suwito, 2012).

Ibnu Sina menekankan pentingnya pendidikan sejak usia dini. Dalam "Al-Siyasah", ia membagi tahapan pendidikan anak sebagai berikut:

1. Usia 3-5 tahun: Fokus pada pengembangan fisik melalui permainan dan olahraga
2. Usia 6-14 tahun: Pendidikan formal, termasuk membaca Al-Qur'an, dasar-dasar agama, bahasa Arab, syair, dan aritmatika
3. Usia 14 tahun ke atas: Pendidikan spesialisasi sesuai dengan bakat dan minat anak

Ibnu Sina menyarankan agar pendidikan disesuaikan dengan tahap perkembangan dan karakteristik individu. Menurutnya, pendidikan harus memperhatikan perbedaan individual dalam hal bakat, minat, dan kemampuan (Gunawan, 2014).

c. Kurikulum dan Metode Pendidikan

Kurikulum pendidikan menurut Ibnu Sina harus komprehensif, mencakup pengembangan fisik, intelektual, moral, dan keterampilan praktis. Dalam "Al-Siyasah", ia merekomendasikan kurikulum yang mencakup:

1. Pendidikan agama: Al-Qur'an, hadits, fiqh, akhlak
2. Pendidikan bahasa dan sastra: bahasa Arab, tata bahasa, syair, prosa
3. Pendidikan intelektual: logika, matematika, ilmu alam, metafisika
4. Pendidikan moral: etika, adab
5. Pendidikan praktis: keterampilan teknis, seni, olahraga

Ibnu Sina sangat menekankan pentingnya pendidikan moral dan pembentukan karakter. Menurutnya, pendidikan moral harus dimulai sejak usia dini melalui pembiasaan, keteladanan, dan nasihat. Pendidikan moral tidak cukup hanya dengan pengajaran teoretis, tetapi harus diintegrasikan dalam seluruh aspek kurikulum (Kurniawan, 2013).

Mengenai metode pendidikan, Ibnu Sina menekankan pentingnya:

1. Metode demonstrasi dan praktik langsung
2. Metode diskusi dan tanya jawab



3. Metode pemecahan masalah
4. Metode pelatihan keterampilan
5. Metode pengulangan dan hafalan, terutama untuk anak-anak

Ibnu Sina juga memberikan perhatian khusus pada metode pembelajaran yang menyenangkan dan menghindari kekerasan. Menurutnya, pembelajaran yang efektif harus mempertimbangkan minat dan motivasi peserta didik. Ia mengkritik penggunaan hukuman fisik dalam pendidikan dan menyarankan agar pendidik menggunakan metode yang lebih manusiawi dan konstruktif (Syadali, 2013).

d. Konsep Guru dan Murid

Ibnu Sina memandang guru sebagai figur yang sangat penting dalam proses pendidikan. Menurutnya, seorang guru harus memiliki kualifikasi sebagai berikut:

1. Memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam
2. Berkepribadian baik dan berakhlak mulia
3. Terampil dalam mengajar dengan berbagai metode
4. Memahami karakteristik dan kebutuhan peserta didik
5. Berwibawa dan dicintai oleh peserta didik

Adapun peserta didik, menurut Ibnu Sina, harus memiliki kualifikasi sebagai berikut:

1. Memiliki kecerdasan dan kemauan untuk belajar

2. Memiliki minat dan motivasi yang kuat
3. Berakhlak baik dan menghormati guru
4. Rajin, disiplin, dan tekun dalam belajar
5. Mampu berkonsentrasi dan tidak mudah terganggu

Ibnu Sina menekankan pentingnya hubungan yang harmonis antara guru dan murid. Menurutnya, hubungan ini harus didasarkan pada rasa saling menghormati, kasih sayang, dan tanggung jawab. Guru harus memahami karakteristik individu murid dan memperlakukan mereka sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuannya (Nizar, 2012).

Pemikiran pendidikan Ibnu Sina menunjukkan keseimbangan antara pendidikan agama, intelektual, moral, dan praktis. Penekanannya pada pendidikan yang komprehensif, metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak, dan pentingnya mempertimbangkan perbedaan individual masih sangat relevan dalam konteks pendidikan modern, termasuk pendidikan di tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

3. Ibnu Khaldun

Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun al-Hadrami (1332-1406 M), yang dikenal sebagai Ibnu Khaldun, adalah seorang sejarawan, sosiolog, filsuf, dan pendidik muslim yang memiliki kontribusi besar dalam



berbagai bidang ilmu, termasuk pendidikan. Pemikiran pendidikannya terutama tertuang dalam karya monumentalnya, "Muqaddimah" (Pengantar), yang merupakan pendahuluan dari kitab sejarah "Kitab al-'Ibar".

a. Konsep Manusia dan Ilmu

Pandangan Ibnu Khaldun tentang pendidikan didasarkan pada konsepnya tentang manusia dan ilmu. Menurut Ibnu Khaldun, manusia adalah makhluk sosial ('umran) yang memiliki kemampuan berpikir (fikir) yang membedakannya dari makhluk lain. Kemampuan berpikir ini berkembang melalui proses belajar dan interaksi sosial. Manusia memiliki potensi (malakah) yang dapat dikembangkan melalui pendidikan (Zainuddin, 2013).

Ibnu Khaldun memandang ilmu sebagai hasil dari aktivitas berpikir manusia yang terus berkembang sesuai dengan perkembangan peradaban. Ia membagi ilmu menjadi dua kategori utama:

1. Ilmu naqliyah (tradisional): ilmu yang bersumber dari wahyu dan otoritas, seperti ilmu tafsir, hadits, fiqh, kalam, tasawuf, dan ilmu bahasa Arab.
2. Ilmu aqliyah (rasional): ilmu yang diperoleh melalui pemikiran dan penalaran manusia, seperti logika, ilmu

alam, kedokteran, matematika, astronomi, dan metafisika.

Pembagian ini menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun mengakui keberagaman sumber dan metode ilmu, serta tidak mempertentangkan antara ilmu agama dan ilmu umum (Wafi, 2012).

b. Tujuan Pendidikan

Menurut Ibnu Khaldun, tujuan pendidikan mencakup dimensi religius, moral, sosial, dan praktis. Pendidikan harus diarahkan untuk:

1. Mengembangkan kemampuan berpikir (malakat al-fikr) yang merupakan karakteristik utama manusia
2. Menguasai berbagai bidang ilmu, baik naqliyah maupun aqliyah
3. Mempersiapkan individu untuk berperan dalam masyarakat dan berpartisipasi dalam pembangunan peradaban
4. Mengembangkan keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam kehidupan
5. Membentuk karakter dan akhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam (Syukur, 2014)

Ibnu Khaldun menekankan bahwa pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan keterampilan (malakah) dan karakter.



Menurutnya, pendidikan yang efektif adalah yang mampu mengembangkan kapasitas individu untuk berpikir, bertindak, dan hidup bermasyarakat secara baik.

c. Kurikulum dan Metode Pendidikan

Ibnu Khaldun merekomendasikan kurikulum yang komprehensif dan seimbang, mencakup:

1. Ilmu-ilmu keagamaan: Al-Qur'an, hadits, fiqh, tafsir, kalam
2. Ilmu-ilmu bahasa: tata bahasa Arab, sastra, syair
3. Ilmu-ilmu rasional: logika, matematika, ilmu alam, metafisika
4. Ilmu-ilmu praktis: kedokteran, pertanian, kerajinan

Dalam Muqaddimah, Ibnu Khaldun mengkritik beberapa praktik pendidikan pada zamannya, seperti:

1. Terlalu menekankan pada hafalan tanpa pemahaman
2. Mengajarkan teks-teks yang terlalu sulit bagi pemula
3. Kurikulum yang terlalu padat dan tidak sistematis
4. Metode pengajaran yang tidak memperhatikan tahap perkembangan peserta didik

Ibnu Khaldun menekankan pentingnya metode pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik dan karakteristik ilmu yang diajarkan. Menurutnya, metode pendidikan yang efektif mencakup:

1. Pengajaran bertahap, dari yang sederhana ke yang kompleks
2. Pengulangan (tikrar) untuk memperkuat pemahaman
3. Dialog dan diskusi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis
4. Praktik dan aplikasi langsung untuk membentuk keterampilan
5. Penggunaan contoh dan ilustrasi konkret untuk memperjelas konsep abstrak
6. Mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik

Ibnu Khaldun juga menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menghindari kekerasan dalam pendidikan. Menurutnya, kekerasan dalam pendidikan dapat merusak semangat belajar dan kepribadian peserta didik (Nizar, 2013).

d. Peran Pendidik dan Peserta Didik

Ibnu Khaldun memandang pendidik sebagai fasilitator dalam proses pembentukan keterampilan (malakah) pada peserta didik. Menurutnya, seorang pendidik harus memiliki kualifikasi sebagai berikut:

1. Menguasai ilmu yang diajarkan secara mendalam
2. Memiliki metode mengajar yang efektif

3. Memahami karakteristik dan tahap perkembangan peserta didik
4. Mampu memotivasi dan membimbing peserta didik
5. Bersikap lembut dan menghindari kekerasan

Adapun peserta didik, menurut Ibnu Khaldun, harus:

1. Memiliki kesungguhan dan ketekunan dalam belajar
2. Fokus pada satu ilmu terlebih dahulu sebelum beralih ke ilmu lain
3. Memahami keterkaitan antar berbagai ilmu
4. Berlatih dan mengaplikasikan ilmu yang dipelajari
5. Berinteraksi dengan guru dan sesama peserta didik untuk memperkaya pengetahuan

Ibnu Khaldun menekankan pentingnya interaksi langsung antara guru dan murid dalam proses pendidikan. Menurutnya, transmisi ilmu tidak cukup hanya melalui buku, tetapi membutuhkan bimbingan langsung dari guru yang kompeten (Ismail, 2013).

e. Kontribusi dan Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun

Pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun memiliki beberapa kontribusi penting, antara lain:

1. Pendekatan empiris dan sosiologis dalam memahami pendidikan
2. Kritik terhadap metode pendidikan yang tidak efektif

3. Penekanan pada pengembangan kemampuan berpikir dan keterampilan praktis
4. Pengakuan terhadap peran lingkungan sosial dan budaya dalam pendidikan
5. Integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam kurikulum

Pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun masih sangat relevan dalam konteks pendidikan modern, termasuk pendidikan di tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Penekanannya pada pengajaran bertahap, pemahaman daripada hafalan, pengembangan kemampuan berpikir, dan penciptaan lingkungan belajar yang kondusif dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan pendidikan Islam yang efektif di era kontemporer.

C. Relevansi Filsafat Pendidikan Islam di MI

1. Implikasi terhadap Kurikulum

Filsafat pendidikan Islam memiliki implikasi yang signifikan terhadap pengembangan kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Sebagai lembaga pendidikan dasar yang berciri khas Islam, MI memiliki tanggung jawab untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh komponen kurikulumnya, mulai dari perumusan tujuan, pengembangan materi, implementasi metode, hingga

pelaksanaan evaluasi. Berikut adalah beberapa implikasi filsafat pendidikan Islam terhadap kurikulum MI:

a. Perumusan Tujuan Kurikulum

Filsafat pendidikan Islam memberikan landasan bagi perumusan tujuan kurikulum MI yang komprehensif dan seimbang. Menurut Ahmad Tafsir (2014), tujuan kurikulum MI harus mencakup pembentukan:

1. Insan yang bertakwa (dimensi spiritual)
2. Insan yang berilmu (dimensi intelektual)
3. Insan yang berakhlak mulia (dimensi moral)
4. Insan yang terampil (dimensi keterampilan)

Tujuan ini sejalan dengan visi pendidikan Islam untuk membentuk insan kamil (manusia sempurna) yang memiliki keseimbangan dalam hubungannya dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, dan alam semesta.

Dalam praktiknya, perumusan tujuan kurikulum MI perlu memperhatikan tahap perkembangan peserta didik usia dasar (6-12 tahun) yang masih berada pada tahap operasional konkret dalam perkembangan kognitifnya dan tahap identifikasi dalam perkembangan moralnya. Tujuan kurikulum perlu dirumuskan secara bertahap dan realistis, namun tetap mengacu pada tujuan ideal pendidikan Islam (Majid, 2013).

b. Struktur dan Muatan Kurikulum

Filsafat pendidikan Islam menggambarkan struktur ilmu yang integratif, tidak mendikotomikan antara ilmu agama dan ilmu umum. Sebagaimana dikemukakan oleh Ismail Raji al-Faruqi (2015), semua ilmu pada dasarnya bersumber dari Allah dan diarahkan untuk mengenal Allah (ma'rifatullah). Implikasinya terhadap struktur kurikulum MI adalah:

1. Pengintegrasian mata pelajaran umum (seperti matematika, IPA, IPS) dan mata pelajaran agama (seperti akidah akhlak, fiqh, Al-Qur'an hadits)
2. Pengembangan muatan lokal yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan nilai-nilai Islam
3. Pengembangan kegiatan pengembangan diri yang mendukung pembentukan karakter Islami

Muhaimin (2012) menjelaskan bahwa struktur kurikulum MI idealnya mencakup tiga komponen utama:

1. Komponen dasar (core component), yang berisi mata pelajaran wajib seperti pendidikan agama, bahasa, matematika, sains, dan ilmu sosial
2. Komponen pilihan (elective component), yang berisi mata pelajaran pilihan sesuai minat dan bakat peserta didik



3. Komponen pengembangan diri (personal development component), yang berisi kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan

c. Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Materi Pembelajaran

Filsafat pendidikan Islam menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam seluruh materi pembelajaran. Menurut Al-Attas (2012), proses islamisasi ilmu pengetahuan melibatkan:

1. Pembebasan pengetahuan dari interpretasi yang didasarkan pada ideologi sekular
2. Pengembalian pengetahuan pada tempat yang seharusnya dalam kerangka pandangan dunia Islam

Implikasinya terhadap pengembangan materi pembelajaran di MI adalah:

1. Pengembangan bahan ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam, baik secara eksplisit maupun implisit
2. Penggunaan sumber belajar yang beragam, termasuk sumber-sumber klasik Islam dan sumber-sumber kontemporer
3. Kontekstualisasi materi pembelajaran dengan realitas kehidupan peserta didik dan masyarakat muslim

Abidin Ibnu Rusn (2013) memberikan contoh integrasi nilai-nilai Islam dalam mata pelajaran

matematika, seperti mengaitkan konsep bilangan dengan konsep tauhid, mengaitkan sifat-sifat bangun geometri dengan sifat-sifat Allah, dan menggunakan contoh-contoh soal yang berkaitan dengan praktik ibadah dan muamalah.

d. Pengembangan Metode Pembelajaran

Filsafat pendidikan Islam menawarkan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pendidikan Islam. Menurut Abdurrahman an-Nahlawi (2011), metode pendidikan dalam Islam mencakup:

1. Metode hiwar (dialog)
2. Metode qishah (cerita)
3. Metode amtsal (perumpamaan)
4. Metode qudwah (keteladanan)
5. Metode 'ibrah wa mau'izhah (pelajaran dan nasihat)
6. Metode targhib wa tarhib (janji dan ancaman)

Implikasinya terhadap kurikulum MI adalah pengembangan strategi dan metode pembelajaran yang tidak hanya efektif dalam menyampaikan materi, tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai Islam dan karakteristik peserta didik usia dasar. Misalnya, penggunaan metode cerita dan permainan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak, metode demonstrasi untuk mengajarkan praktik

ibadah, dan metode pemecahan masalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang dilandasi nilai-nilai Islam (Majid, 2014).

e. Sistem Evaluasi yang Komprehensif

Filsafat pendidikan Islam menekankan pentingnya evaluasi yang komprehensif, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Abuddin Nata (2016), evaluasi dalam pendidikan Islam tidak hanya mengukur penguasaan pengetahuan, tetapi juga pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasinya terhadap kurikulum MI adalah pengembangan sistem evaluasi yang:

1. Mengukur pencapaian kompetensi dasar dan standar kompetensi yang ditetapkan
2. Mencakup penilaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan
3. Menggunakan berbagai teknik penilaian, seperti tes tertulis, observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan portofolio
4. Memperhatikan prinsip-prinsip penilaian yang islami, seperti objektif, adil, transparan, dan bermanfaat

Sukiman (2013) menjelaskan bahwa evaluasi di MI perlu mengukur tidak hanya ketercapaian kompetensi akademik, tetapi juga perkembangan kepribadian islami

peserta didik, seperti ketaatan beribadah, akhlak dalam pergaulan, dan kemandirian dalam belajar.

f. Pengembangan Budaya Sekolah yang Islami

Filsafat pendidikan Islam menekankan pentingnya lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pembentukan kepribadian muslim. Menurut Wan Daud (2013), pendidikan Islam tidak hanya berlangsung dalam pembelajaran formal, tetapi juga melalui pembiasaan dan penciptaan budaya yang islami.

Implikasinya terhadap kurikulum MI adalah pengembangan program pembiasaan dan budaya sekolah yang islami, seperti:

1. Pembiasaan ibadah harian, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan berdoa
2. Peringatan hari-hari besar Islam dengan kegiatan yang edukatif
3. Penciptaan lingkungan fisik yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti kebersihan, keindahan, dan keteraturan
4. Pengembangan budaya akhlak mulia dalam interaksi sosial di sekolah, seperti salam, senyum, sapa, sopan, dan santun

Pengembangan kurikulum MI yang didasarkan pada filsafat pendidikan Islam akan menghasilkan



kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian muslim yang utuh. Kurikulum tersebut akan mempersiapkan peserta didik tidak hanya untuk sukses di dunia, tetapi juga di akhirat, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang komprehensif dan seimbang.

2. Nilai-nilai Islami dalam Pembelajaran

Filsafat pendidikan Islam memberikan landasan bagi pengembangan pembelajaran yang sarat dengan nilai-nilai Islami di Madrasah Ibtidaiyah. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan sebagai pengetahuan, tetapi juga diinternalisasikan dan diimplementasikan dalam seluruh proses pembelajaran. Berikut adalah beberapa nilai Islami yang penting untuk dikembangkan dalam pembelajaran di MI dan bagaimana mengimplementasikannya:

a. Nilai Tauhid (Keesaan Allah)

Tauhid merupakan inti dari ajaran Islam yang meyakini keesaan Allah dalam Dzat, sifat, dan perbuatan-Nya. Menurut Ismail Raji al-Faruqi (2015), tauhid harus menjadi prinsip dasar yang melandasi seluruh aktivitas pendidikan. Nilai tauhid mengajarkan bahwa ilmu pada hakikatnya berasal dari Allah dan bertujuan untuk mengenal Allah lebih dekat.

Implementasi nilai tauhid dalam pembelajaran MI antara lain:

1. Mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan doa
2. Mengaitkan materi pembelajaran dengan kebesaran Allah sebagai Pencipta dan Pemelihara alam semesta
3. Mengembangkan sikap kritis terhadap pengetahuan yang bertentangan dengan nilai-nilai tauhid
4. Menumbuhkan kesadaran bahwa belajar merupakan bentuk ibadah kepada Allah

Sebagai contoh, dalam pembelajaran IPA tentang tata surya, guru dapat mengajak siswa untuk merenungkan kebesaran Allah yang menciptakan dan mengatur sistem tata surya dengan sangat teratur, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Yunus ayat 5 (Fakhruddin, 2013).

b. Nilai Ibadah

Ibadah dalam Islam mencakup seluruh aktivitas manusia yang dilakukan dengan niat untuk mendapatkan ridha Allah. Menurut Raghīb al-Isfahani (dalam Syukur, 2013), ibadah dapat dibagi menjadi ibadah khusus (ritual) dan ibadah umum (muamalah). Nilai ibadah dalam pembelajaran mengajarkan bahwa belajar dan mengajar merupakan bentuk pengabdian kepada Allah.

Implementasi nilai ibadah dalam pembelajaran MI antara lain:

1. Membiasakan siswa untuk melaksanakan ibadah wajib, seperti shalat dzuhur berjamaah di sekolah
2. Mengaitkan materi pembelajaran dengan praktik ibadah, seperti tata cara wudhu, shalat, dan puasa
3. Menumbuhkan kesadaran bahwa mencari ilmu adalah ibadah yang bernilai tinggi di sisi Allah
4. Mengembangkan sikap ihsan (berbuat baik) dalam setiap aktivitas belajar

Misalnya, dalam pembelajaran matematika tentang pengukuran waktu, guru dapat mengaitkannya dengan waktu-waktu shalat dan pentingnya disiplin dalam beribadah (Asy'ari, 2014).

c. Nilai Akhlak (Moral)

Akhlak merupakan sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di muka bumi. Menurut Ibn Miskawaih (dalam Nata, 2016), akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Nilai akhlak dalam pembelajaran mengajarkan pentingnya membentuk karakter yang baik dalam hubungan dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, dan alam.

Implementasi nilai akhlak dalam pembelajaran MI antara lain:

1. Mengembangkan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam interaksi di sekolah
2. Mengintegrasikan nilai-nilai akhlak mulia (seperti jujur, tanggung jawab, disiplin, peduli) dalam materi pembelajaran
3. Memberikan teladan akhlak yang baik dari guru kepada siswa
4. Menerapkan metode pembelajaran yang mempromosikan kerja sama, toleransi, dan saling menghargai

Sebagai contoh, dalam pembelajaran bahasa Indonesia tentang cerita, guru dapat menggunakan kisah-kisah teladan yang mengandung nilai-nilai akhlak mulia, seperti kisah para nabi dan sahabat (Hidayat, 2015).

d. Nilai Ilmu Pengetahuan

Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan dan menempatkannya pada posisi yang tinggi. Ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah untuk membaca (iqra'), yang menunjukkan pentingnya ilmu pengetahuan. Menurut Al-Ghazali (dalam Nata, 2016), ilmu adalah sarana untuk

mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Implementasi nilai ilmu pengetahuan dalam pembelajaran MI antara lain:

1. Menumbuhkan semangat dan motivasi belajar siswa sebagai bentuk pengamalan ajaran Islam
2. Mengembangkan budaya literasi yang dilandasi nilai-nilai Islam
3. Mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum dalam pembelajaran
4. Menerapkan metode pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan analitis

Sebagai contoh, dalam pembelajaran IPS tentang sejarah peradaban, guru dapat mengintegrasikan pengetahuan tentang kontribusi ilmuwan muslim dalam perkembangan ilmu pengetahuan, seperti Ibnu Sina, Al-Khawarizmi, dan Al-Biruni (Gunawan, 2014).

e. Nilai Keseimbangan

Islam mengajarkan pentingnya keseimbangan (tawazun) dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Menurut Yusuf al-Qardhawi (2011), pendidikan Islam harus mampu menciptakan keseimbangan antara kepentingan individu dan

masyarakat, antara dunia dan akhirat, dan antara berbagai potensi manusia.

Implementasi nilai keseimbangan dalam pembelajaran MI antara lain:

1. Mengembangkan pembelajaran yang memperhatikan keseimbangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik
2. Menciptakan suasana belajar yang menyeimbangkan antara kompetisi dan kerja sama
3. Menerapkan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan teori dan praktik
4. Mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler yang menyeimbangkan pengembangan intelektual, spiritual, dan fisik

Sebagai contoh, dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan, guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai keseimbangan antara kesehatan jasmani dan rohani, serta mengaitkannya dengan konsep kesehatan dalam Islam (Maksum, 2013).

f. Nilai Keterpaduan

Keterpaduan (integralitas) merupakan nilai penting dalam Islam yang melihat berbagai aspek kehidupan sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Menurut Al-Attas (2012), pendidikan Islam harus mampu

mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dalam kerangka pandangan dunia yang utuh dan komprehensif.

Implementasi nilai keterpaduan dalam pembelajaran MI antara lain:

1. Mengembangkan pembelajaran tematik integratif yang mengaitkan berbagai mata pelajaran
2. Mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam seluruh mata pelajaran
3. Mengaitkan pembelajaran di kelas dengan pengalaman nyata siswa di luar kelas
4. Menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan

Sebagai contoh, dalam pembelajaran tematik tentang lingkungan, guru dapat mengintegrasikan konsep ilmiah tentang ekosistem dengan nilai-nilai Islam tentang tanggung jawab manusia sebagai khalifah dalam memelihara alam (Maryani & Fatmawati, 2015).

g. Nilai Rahmatan Lil 'Alamin

Islam mengajarkan bahwa kehadirannya adalah sebagai rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil 'alamin). Menurut Abuddin Nata (2016), pendidikan Islam harus mampu membentuk peserta didik yang memiliki kepedulian terhadap seluruh makhluk dan mampu

memberikan kontribusi positif bagi kemaslahatan umat manusia dan alam semesta.

Implementasi nilai rahmatan lil 'alamin dalam pembelajaran MI antara lain:

1. Mengembangkan sikap toleransi dan saling menghargai terhadap keberagaman
2. Menumbuhkan kepedulian terhadap masalah-masalah kemanusiaan dan lingkungan
3. Mengembangkan proyek sosial yang melibatkan siswa dalam kegiatan pelayanan masyarakat
4. Menerapkan pendekatan pembelajaran yang mempromosikan perdamaian dan resolusi konflik secara damai

Sebagai contoh, dalam pembelajaran PKn tentang keberagaman, guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam tentang persaudaraan universal (ukhuwah) dan sikap menghargai perbedaan (tasamuh) (Muhaimin, 2012).

Implementasi nilai-nilai Islami dalam pembelajaran di MI membutuhkan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Menurut Majid (2014), beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain:

1. **Strategi Keteladanan (Uswah Hasanah)** Guru dan tenaga kependidikan memberikan teladan dalam



mengamalkan nilai-nilai Islam dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

2. **Strategi Pembiasaan (Ta'widiyah)** Nilai-nilai Islam dibiasakan dalam rutinitas harian di sekolah, seperti mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar, dan berbagi dengan teman.
3. **Strategi Pemberian Nasihat (Mau'izhah)** Guru memberikan nasihat dan motivasi kepada siswa tentang pentingnya mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan.
4. **Strategi Kisah (Qishshah)** Guru menggunakan kisah-kisah inspiratif dari Al-Qur'an, Hadits, dan sejarah Islam untuk menanamkan nilai-nilai Islam.
5. **Strategi Diskusi (Hiwar)** Guru mengajak siswa berdiskusi tentang isu-isu moral dan sosial berdasarkan perspektif Islam.
6. **Strategi Pengalaman Langsung (Khibrah)** Siswa dilibatkan dalam kegiatan praktis yang mencerminkan pengamalan nilai-nilai Islam, seperti bakti sosial, penghijauan, dan kunjungan ke panti asuhan.

Dengan mengimplementasikan nilai-nilai Islami dalam pembelajaran di MI, diharapkan peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Islam sebagai pedoman

hidup. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam untuk membentuk insan kamil yang memiliki keseimbangan dalam hubungannya dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, dan alam semesta.

3. Kontekstualisasi di Era Modern

Filsafat pendidikan Islam menghadapi tantangan untuk tetap relevan dalam konteks pendidikan modern yang ditandai dengan perkembangan pesat ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial-budaya. Kontekstualisasi filsafat pendidikan Islam di era modern menjadi kebutuhan untuk memastikan bahwa pendidikan Islam, termasuk di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, tetap mampu memberikan jawaban atas berbagai persoalan kontemporer tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai dasarnya. Berikut adalah beberapa aspek penting dalam kontekstualisasi filsafat pendidikan Islam di era modern:

a. Integrasi Ilmu dan Teknologi dengan Nilai-nilai Islam

Salah satu tantangan utama pendidikan Islam di era modern adalah mengintegrasikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan nilai-nilai Islam. Menurut Fazlur Rahman (2012), pendidikan Islam harus mampu menjawab tantangan modernitas tanpa kehilangan akar tradisi keislamannya. Pendidikan Islam di

MI perlu mengadopsi pendekatan integratif yang memadukan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam.

Kontekstualisasi ini dapat dilakukan melalui:

1. Pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan mata pelajaran umum (sains, matematika, IPS) dengan perspektif Islam
2. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran yang dilandasi etika Islam
3. Pengembangan literasi digital yang diimbangi dengan literasi moral dan spiritual
4. Pembelajaran STEM (Science, Technology, Engineering, Mathematics) yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam

Sebagai contoh, dalam pembelajaran IPA tentang penciptaan alam semesta, guru dapat mengintegrasikan teori-teori ilmiah dengan perspektif Al-Qur'an, sehingga siswa memahami bahwa tidak ada pertentangan antara sains dan agama ketika keduanya dipahami secara tepat (Bakar, 2014).

b. Pendekatan Kritis-Analitis terhadap Tradisi dan Modernitas

Filsafat pendidikan Islam di era modern perlu mengembangkan pendekatan kritis-analitis, baik

terhadap tradisi Islam maupun terhadap modernitas. Menurut Muhammad Abid al-Jabiri (2015), pemikiran Islam perlu melakukan kritik epistemologis terhadap tradisi (turats) untuk menemukan aspek-aspek yang masih relevan dan membuang aspek-aspek yang sudah tidak relevan.

Kontekstualisasi ini dapat dilakukan melalui:

1. Pengembangan pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis namun tetap menghormati tradisi
2. Reinterpretasi teks-teks klasik Islam dalam konteks modern
3. Evaluasi kritis terhadap gagasan dan praktik modern dari perspektif nilai-nilai Islam
4. Pengembangan pendekatan dialog antara tradisi dan modernitas

Sebagai contoh, dalam pembelajaran sejarah Islam, guru dapat mengajak siswa untuk menganalisis secara kritis praktik-praktik pendidikan pada masa keemasan Islam dan bagaimana praktik-praktik tersebut dapat diadaptasi dalam konteks modern (Aqsha, 2015).

c. Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam

Era modern ditandai dengan meningkatnya keberagaman dan interaksi antar budaya. Filsafat

pendidikan Islam perlu memberikan landasan bagi pengembangan pendidikan multikultural yang didasarkan pada nilai-nilai Islam tentang persaudaraan universal (ukhuwah) dan penghargaan terhadap keberagaman.

Kontekstualisasi ini dapat dilakukan melalui:

1. Pengembangan pembelajaran yang mengajarkan sikap menghargai keberagaman sebagai bagian dari sunnatullah
2. Pengenalan berbagai budaya dan tradisi dalam perspektif Islam
3. Pengembangan dialog antar iman dan budaya sesuai dengan etika Islam
4. Pendidikan perdamaian yang didasarkan pada prinsip Islam sebagai rahmatan lil 'alamin

Sebagai contoh, dalam pembelajaran IPS tentang keberagaman budaya Indonesia, guru dapat mengaitkannya dengan konsep Islam tentang ta'aruf (saling mengenal) sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13 (Salim, 2013).

d. Pendidikan Karakter dalam Konteks Global

Tantangan degradasi moral di era global membutuhkan penguatan pendidikan karakter yang didasarkan pada nilai-nilai universal Islam. Menurut Musa Asy'arie (2016), pendidikan Islam perlu

mengembangkan karakter yang memadukan keshalehan pribadi dan keshalehan sosial, serta mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas keislaman.

Kontekstualisasi ini dapat dilakukan melalui:

1. Pengembangan program pendidikan karakter yang didasarkan pada nilai-nilai akhlak Islam
2. Integrasi nilai-nilai universal Islam (seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian) dalam pembelajaran
3. Pengembangan kesadaran global yang dilandasi perspektif Islam tentang tanggung jawab sebagai khalifah
4. Pendidikan kewarganegaraan global dalam bingkai nilai-nilai Islam

Sebagai contoh, dalam pembelajaran PKn, guru dapat mengintegrasikan konsep Islam tentang musyawarah (syura) dengan konsep demokrasi modern, sehingga siswa memahami bagaimana berpartisipasi dalam sistem demokrasi tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam (Ma'arif, 2014).

e. Pengembangan Literasi Sains dan Teknologi yang Berbasis Nilai

Era digital menuntut pengembangan literasi sains dan teknologi yang dilandasi nilai-nilai etika dan spiritual. Filsafat pendidikan Islam memberikan landasan bagi



pengembangan literasi yang tidak hanya fokus pada aspek teknis, tetapi juga pada aspek etis dan spiritual.

Kontekstualisasi ini dapat dilakukan melalui:

1. Pengembangan pembelajaran sains dan teknologi yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam
2. Pendidikan etika dalam penggunaan teknologi, terutama teknologi informasi dan komunikasi
3. Pemanfaatan teknologi untuk memperkaya pembelajaran agama Islam
4. Pengembangan kesadaran kritis terhadap dampak positif dan negatif teknologi

Sebagai contoh, dalam pembelajaran TIK, guru dapat mengintegrasikan materi tentang etika berkomunikasi di media sosial berdasarkan adab komunikasi dalam Islam (Nafis, 2015).

f. Revitalisasi Metode Pembelajaran Berbasis Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan Islam menawarkan berbagai metode pembelajaran yang perlu direvitalisasi dalam konteks pendidikan modern. Metode-metode seperti hiwar (dialog), qishah (cerita), uswah (keteladanan), dan tajribah (eksperimen) perlu dikembangkan dalam format yang lebih interaktif dan sesuai dengan karakteristik siswa di era digital.

Kontekstualisasi ini dapat dilakukan melalui:

1. Pengembangan model pembelajaran aktif, kreatif, dan inovatif yang dilandasi nilai-nilai Islam
2. Integrasi teknologi dalam metode pembelajaran tradisional Islam
3. Pengembangan pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan pemecahan masalah dalam perspektif Islam
4. Pemanfaatan multimedia dan teknologi digital untuk memperkaya metode pembelajaran Islam

Sebagai contoh, metode hiwar (dialog) dapat dikembangkan menjadi pembelajaran kolaboratif berbasis teknologi, di mana siswa dapat berinteraksi dan berdiskusi dalam platform digital dengan tetap menjaga adab diskusi dalam Islam (Gunawan, 2014).

g. Penguatan Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam

Krisis lingkungan global memerlukan respons pendidikan yang dilandasi oleh konsep Islam tentang khalifah fil ardh dan tanggung jawab terhadap alam. Filsafat pendidikan Islam menawarkan perspektif ekosentris yang memandang pemeliharaan lingkungan sebagai bagian dari ibadah dan amanah.

Kontekstualisasi ini dapat dilakukan melalui:



1. Pengembangan pembelajaran yang mengintegrasikan konsep Islam tentang konservasi alam
2. Pengenalan konsep eco-tauhid yang melihat alam sebagai tanda-tanda (ayat) kebesaran Allah
3. Pengembangan proyek-proyek lingkungan yang melibatkan siswa dalam aksi nyata
4. Penanaman kesadaran tentang gaya hidup berkelanjutan (sustainable lifestyle) berdasarkan nilai-nilai kesederhanaan (zuhud) dalam Islam

Sebagai contoh, dalam pembelajaran IPA tentang ekosistem, guru dapat mengintegrasikan konsep keseimbangan ekologis dengan konsep mizan (keseimbangan) dalam Al-Qur'an (Mangunjaya, 2014).

Kontekstualisasi filsafat pendidikan Islam di era modern tidak berarti mengadopsi secara utuh modernitas tanpa filter, tetapi juga tidak berarti menutup diri dari perkembangan zaman. Sebagaimana dikemukakan oleh Nurcholish Madjid (2011), pendidikan Islam perlu mengembangkan sikap "Al-muhafazhah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah" (memelihara tradisi lama yang baik dan mengadopsi hal baru yang lebih baik).

Untuk mewujudkan kontekstualisasi yang efektif, dibutuhkan beberapa pendekatan strategis:

1. **Pendekatan Rekonstruktif** Melakukan rekonstruksi pemikiran pendidikan Islam untuk merespons tantangan modernitas tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar Islam.
2. **Pendekatan Dialogis** Membangun dialog antara khazanah intelektual Islam klasik dengan pemikiran pendidikan modern untuk menemukan titik temu dan sinergi.
3. **Pendekatan Transformatif** Mentransformasikan nilai-nilai universal Islam ke dalam praktik pendidikan modern yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat.
4. **Pendekatan Integratif-Interkonektif** Mengembangkan model pendidikan yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dan menghubungkannya dengan nilai-nilai Islam dalam jaringan yang saling terkait.

Dengan pendekatan-pendekatan tersebut, filsafat pendidikan Islam dapat dikontekstualisasikan di era modern tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai dasarnya. Kontekstualisasi ini akan memastikan bahwa pendidikan Islam di MI tetap relevan dan mampu menjawab tantangan zaman, sekaligus mempersiapkan generasi muslim yang tangguh secara

intelektual, spiritual, dan moral dalam menghadapi kompleksitas kehidupan di era global.





BAB III

LANDASAN-LANDASAN PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan Islam berdiri di atas landasan-landasan yang kokoh dan komprehensif. Berbeda dengan sistem pendidikan lainnya, pendidikan Islam tidak hanya didasarkan pada hasil pemikiran manusia semata, tetapi juga bersumber dari wahyu Ilahi. Hal ini menjadikan pendidikan Islam memiliki karakteristik unik yang mencakup aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial secara terintegrasi. Bab ini akan mengkaji tiga landasan utama pendidikan Islam, yaitu landasan filosofis, landasan teologis, serta landasan psikologis dan sosiologis yang menjadi pondasi pelaksanaan pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah (MI).

A. Landasan Filosofis

1. Nilai Dasar Islam sebagai Arah Pendidikan

Landasan filosofis pendidikan Islam berakar pada nilai-nilai dasar Islam yang menjadi arah dan

tujuan dalam proses pendidikan. Nilai-nilai ini bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang menjadi pedoman utama dalam setiap aspek kehidupan muslim. Menurut Al-Attas (1979), pendidikan Islam harus mampu mengarahkan manusia menuju pengenalan dan pengakuan terhadap hakikat bahwa Tuhan adalah Pencipta, Pemilik, dan Penguasa segala sesuatu.

Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, nilai-nilai dasar Islam menjadi fondasi yang melandasi seluruh aktivitas pendidikan, mulai dari perumusan tujuan, penyusunan kurikulum, hingga pelaksanaan pembelajaran. Naquib Al-Attas dan Ismail Al-Faruqi, sebagaimana dikutip oleh Ramayulis (2015), menegaskan bahwa nilai tauhid harus menjadi nilai sentral yang mewarnai seluruh aspek pendidikan Islam.

Nilai-nilai dasar Islam yang menjadi arah pendidikan ini meliputi:

a. **Tauhid (Keesaan Allah):** Nilai tauhid merupakan nilai tertinggi yang melandasi seluruh sistem pendidikan Islam. Menurut Abdullah (2019), tauhid dalam pendidikan bermakna bahwa seluruh proses pendidikan harus bertujuan mendekatkan manusia kepada Allah dan menyadari kedudukannya sebagai hamba Allah.



- b. **Khalifah (Pengelola Bumi):** Pendidikan Islam diarahkan untuk menyiapkan peserta didik menjadi khalifah di muka bumi yang mampu memakmurkan dan menjaga keseimbangan alam (Al-Qardhawi, 2010).
- c. **Akhlak (Etika dan Moral):** Nilai akhlak menjadi arah pendidikan yang sangat penting karena tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Hal ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali yang menekankan pendidikan akhlak sebagai inti pendidikan Islam (Nata, 2018).
- d. **Taqwa (Kesadaran Ketuhanan):** Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang bertakwa, yaitu mereka yang selalu menyadari kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupannya (Shihab, 2017).

Menurut Arifin (2016), nilai-nilai dasar Islam ini tidak hanya menjadi materi pembelajaran tetapi juga harus terinternalisasi dalam diri setiap pendidik dan peserta didik, serta terimplementasi dalam proses pendidikan sehari-hari. Nilai-nilai ini memberikan arah yang jelas tentang sosok manusia yang ingin dibentuk melalui pendidikan Islam.

2. Islam sebagai Pandangan Hidup

Islam bukan sekadar agama ritual, melainkan pandangan hidup (way of life) yang komprehensif. Dalam konteks pendidikan, Islam sebagai pandangan hidup memberikan kerangka filosofis tentang hakikat manusia, ilmu pengetahuan, dan tujuan hidup yang menjadi dasar bagi sistem pendidikan Islam. Menurut Wan Daud (2003), Islam sebagai pandangan hidup memberikan panduan komprehensif tentang bagaimana manusia harus hidup dan berinteraksi dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta.

Syed Muhammad Naquib Al-Attas (1980) mengemukakan bahwa pandangan hidup Islam mencakup konsep-konsep dasar seperti:

a. **Hakikat Tuhan:** Islam memandang Tuhan sebagai Zat Yang Maha Esa, Pencipta dan Pemelihara alam semesta. Konsep ini memberikan dasar teologis bagi pendidikan Islam.

b. **Hakikat Manusia:** Dalam pandangan Islam, manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah sebagai 'abd (hamba) sekaligus khalifah (wakil) Allah di muka bumi. Konsep ini memberikan arah filosofis tentang tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk



manusia yang mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah (Langgulong, 2008).

c. **Hakikat Alam:** Islam memandang alam semesta sebagai ciptaan Allah yang menjadi tanda-tanda (ayat) kebesaran-Nya. Alam bukan hanya objek yang dieksploitasi, tetapi juga sumber pengetahuan yang harus dikaji (Bakar, 2008).

d. **Hakikat Ilmu:** Islam memandang ilmu sebagai cahaya yang berasal dari Allah. Menurut Al-Ghazali, ilmu dalam Islam tidak terpisah dari nilai moral dan spiritual (Nata, 2013).

e. **Hakikat Nilai:** Islam menetapkan sistem nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai ukuran baik dan buruk, benar dan salah (Shihab, 2016).

Islam sebagai pandangan hidup mengintegrasikan dimensi duniawi dan ukhrawi, material dan spiritual, individu dan sosial. Husain dan Ashraf (2019) menegaskan bahwa karakteristik utama pandangan hidup Islam adalah tauhid (monoteisme), yang menjadi asas bagi seluruh pemikiran dan tindakan manusia.

Dalam konteks pendidikan MI, Islam sebagai pandangan hidup mengimplikasikan bahwa

pendidikan tidak hanya bertujuan untuk transfer pengetahuan semata, tetapi juga pembentukan karakter dan pengembangan seluruh potensi manusia sesuai dengan fitrahnya. Qutb (2011) menekankan bahwa pendidikan Islam harus mampu mengembangkan manusia secara utuh dan seimbang pada aspek spiritual, intelektual, sosial, dan fisik.

3. Implikasi terhadap Tujuan dan Metode

Landasan filosofis pendidikan Islam memiliki implikasi yang signifikan terhadap tujuan dan metode pendidikan yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah. Menurut Ramayulis (2015), tujuan pendidikan Islam adalah membentuk insan kamil (manusia sempurna) yang memiliki wawasan kaffah agar mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan, kekhalifahan, dan pewaris Nabi.

Implikasi terhadap tujuan pendidikan antara lain:

a. **Tujuan Berorientasi Tauhid:** Pendidikan Islam di MI bertujuan menanamkan dan menguatkan keimanan kepada Allah sejak dini. Sebagaimana ditekankan oleh Nizar (2013), pendidikan tauhid menjadi prioritas utama karena merupakan dasar dari seluruh ajaran Islam.



b. Tujuan Integral dan Seimbang: Pendidikan Islam bertujuan mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara seimbang, meliputi aspek spiritual, intelektual, emosional, dan fisik. Menurut Al-Nahlawi (2010), pendidikan Islam tidak mengenal dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, keduanya harus diajarkan secara terintegrasi.

c. Tujuan Duniawi dan Ukhrawi: Pendidikan Islam bertujuan menyiapkan peserta didik untuk kebahagiaan di dunia dan keselamatan di akhirat. Abuddin Nata (2016) menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mampu mengajarkan peserta didik untuk mencapai falah (keberuntungan) di dunia dan akhirat.

Adapun implikasi terhadap metode pendidikan meliputi:

a. Metode Berbasis Wahyu dan Akal: Metode pendidikan Islam mengintegrasikan sumber wahyu (Al-Qur'an dan Hadis) dengan penalaran akal. Menurut Al-Kailani (2005), metode pendidikan Islam harus menggabungkan pendekatan naqliyah (tekstual) dan aqliyah (rasional).

b. Metode Komprehensif: Pendidikan Islam menggunakan berbagai metode yang komprehensif untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik.

Al-Syaibany (1979) menekankan pentingnya variasi metode dalam pendidikan Islam, seperti metode hiwar (dialog), qishah (cerita), uswah (keteladanan), dan tarbiyah bil-hikmah (pendidikan dengan kebijaksanaan).

c. **Metode Terpadu:** Metode pendidikan Islam memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dari segi kognitif, pendidikan Islam menekankan pemahaman yang mendalam (ta'aqqul); dari segi afektif, menekankan internalisasi nilai (tadzawwuq); dan dari segi psikomotorik, menekankan pengamalan (tathbiq) (Muhaimin, 2012).

d. **Metode Berpusat pada Fitrah:** Metode pendidikan Islam memperhatikan fitrah (potensi bawaan) setiap peserta didik. Nasir (2010) menekankan bahwa pendidikan Islam harus menghormati perbedaan individual dan mengembangkan potensi unik setiap anak.

Abdullah dan Amin (2017) mengemukakan bahwa implikasi landasan filosofis terhadap pendidikan MI adalah perlunya pengembangan kurikulum terpadu yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam semua mata pelajaran, tidak hanya mata pelajaran agama. Hal ini sejalan dengan konsep

integrasi ilmu dalam pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Ismail Al-Faruqi (1995) tentang islamisasi pengetahuan.

B. Landasan Teologis

1. Pendidikan dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan landasan teologis yang kokoh bagi pendidikan Islam. Berbagai ayat Al-Qur'an berbicara tentang konsep pendidikan, baik secara eksplisit maupun implisit. Menurut Quraish Shihab (2017), Al-Qur'an adalah kitab pendidikan yang komprehensif, mencakup berbagai aspek pendidikan seperti tujuan, materi, metode, dan evaluasi.

Konsep pendidikan dalam Al-Qur'an dapat dilihat dari beberapa istilah kunci yang digunakan:

a. **Ta'lim:** Berasal dari kata 'allama yang berarti mengajar atau memberi informasi. Konsep ini menekankan pada transfer pengetahuan dan keterampilan. Salah satu ayat yang menjelaskan konsep ini adalah QS. Al-Baqarah [2]: 31 tentang Allah mengajarkan nama-nama (pengetahuan) kepada Adam. Menurut Abdul Fattah Jalal sebagaimana dikutip oleh Ramayulis (2015), ta'lim dalam Al-Qur'an

lebih luas cakupannya dari sekedar proses pembelajaran, melainkan juga menyangkut pengenalan tempat segala sesuatu dalam sistem.

b. **Tarbiyah:** Berasal dari kata *rabba* yang berarti memelihara, merawat, dan mendidik. Konsep ini menekankan pada pengembangan dan pemeliharaan seluruh potensi peserta didik, baik potensi jasmani, akal, maupun spiritual. QS. Al-Isra [17]: 24 dan QS. Asy-Syu'ara [26]: 18 menggunakan kata *tarbiyah* dalam konteks pendidikan. Menurut Abdurrahman An-Nahlawi (2010), *tarbiyah* mencakup proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi peserta didik secara bertahap dan berkesinambungan.

c. **Ta'dib:** Berasal dari kata *addaba* yang berarti mendidik, khususnya dalam aspek moral dan etika. Konsep ini menekankan pada pembentukan adab (tata krama) dan akhlak mulia. Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas (1979), *ta'dib* adalah istilah yang paling tepat untuk pendidikan Islam karena mencakup ilmu dan amal sekaligus.

d. **Tazkiyah:** Berasal dari kata *zakka* yang berarti menyucikan atau membersihkan. Konsep ini menekankan pada penyucian jiwa sebagai bagian integral dari pendidikan. QS. Al-Jumu'ah [62]: 2

menyebutkan bahwa salah satu tugas Rasulullah adalah tazkiyah (menyucikan jiwa). Ahmad Tafsir (2013) menjelaskan bahwa tazkiyah dalam pendidikan berarti proses penyucian jiwa dari berbagai penyakit hati.

Al-Qur'an juga menegaskan pentingnya ilmu pengetahuan dan pendidikan. Wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW (QS. Al-'Alaq [96]: 1-5) berisi perintah untuk membaca (iqra'), yang menurut Quraish Shihab (2017) tidak sekedar bermakna membaca teks tertulis, tetapi juga membaca fenomena alam dan kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan dan proses pendidikan.

Selain itu, Al-Qur'an juga menekankan pentingnya berpikir, merenungkan, dan mengamati (QS. Ali Imran [3]: 190-191, QS. Al-Ghasyiyah [88]: 17-20). Menurut Baharuddin dan Wahyuni (2015), ayat-ayat tersebut mendorong manusia untuk menggunakan akal pikirannya dan melakukan observasi untuk memperoleh pengetahuan.

Dalam konteks tujuan pendidikan, Al-Qur'an menegaskan bahwa pendidikan bertujuan membentuk manusia yang bertakwa kepada Allah (QS. Al-Hujurat

[49]: 13), manusia yang berilmu dan beriman (QS. Al-Mujadilah [58]: 11), serta manusia yang mampu menjalankan tugas sebagai khalifah di bumi (QS. Al-Baqarah [2]: 30).

2. Pendidikan dalam Hadis

Hadis sebagai sumber kedua ajaran Islam setelah Al-Qur'an memberikan landasan teologis yang lebih rinci dan operasional tentang pendidikan. Nabi Muhammad SAW adalah pendidik terbaik yang telah memberikan teladan nyata tentang bagaimana pendidikan Islam harus dilaksanakan.

Beberapa konsep pendidikan yang terdapat dalam hadis antara lain:

a. **Kewajiban Menuntut Ilmu:** Hadis riwayat Ibnu Majah: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim" menegaskan bahwa pendidikan dalam Islam bersifat wajib dan universal. Menurut Abdurrahman Mas'ud (2014), hadis ini menunjukkan bahwa Islam tidak membatasi pendidikan hanya untuk kelompok tertentu, tetapi untuk semua orang, baik laki-laki maupun perempuan.

b. **Pendidikan Sepanjang Hayat:** Konsep "menuntut ilmu dari buaian hingga liang lahad" mencerminkan bahwa pendidikan dalam Islam berlangsung seumur

hidup. Abuddin Nata (2016) menyebutkan bahwa konsep ini jauh mendahului konsep pendidikan sepanjang hayat (lifelong education) yang baru populer dalam dunia pendidikan modern.

c. **Metode Pendidikan:** Hadis-hadis Nabi menunjukkan berbagai metode pendidikan yang efektif, seperti metode keteladanan, kisah, dialog, pembiasaan, dan pemberian penghargaan dan hukuman. Menurut Bukhari Umar (2012), Nabi Muhammad SAW sangat memperhatikan perbedaan individual dalam mendidik, memilih metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi, serta menggunakan pendekatan yang bijaksana.

d. **Materi Pendidikan:** Hadis-hadis Nabi mencakup berbagai materi pendidikan, mulai dari akidah, ibadah, akhlak, hingga muamalah. Zuhairini (2015) menyebutkan bahwa materi pendidikan dalam hadis bersifat komprehensif, mencakup dimensi spiritual, intelektual, sosial, dan fisik.

e. **Etika Pendidikan:** Hadis-hadis Nabi juga mengatur etika dalam proses pendidikan, baik etika pendidik maupun peserta didik. Misalnya, hadis tentang larangan marah bagi seorang pendidik dan hadis tentang adab mencari ilmu. Imam Al-Ghazali,

sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid (2012), menjelaskan bahwa etika dalam pendidikan Islam sangat penting karena tujuan utama pendidikan adalah pembentukan akhlak mulia.

f. **Motivasi Belajar:** Hadis-hadis Nabi memberikan motivasi yang kuat untuk menuntut ilmu. Misalnya, hadis tentang keutamaan orang berilmu yang derajatnya ditinggikan oleh Allah, dan hadis tentang tinta ulama yang lebih baik dari darah syuhada. Menurut Hasan Langgulung (2008), hadis-hadis tersebut memberi motivasi intrinsik yang kuat bagi peserta didik untuk belajar dengan sungguh-sungguh.

Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, hadis-hadis Nabi memberikan pedoman praktis tentang bagaimana mendidik anak usia dasar. Ahmad Tafsir (2013) menjelaskan bahwa hadis-hadis tentang perintah shalat pada anak usia tujuh tahun, pemisahan tempat tidur pada usia sepuluh tahun, dan hadis tentang mengajarkan anak berenang, memanah, dan berkuda menunjukkan bahwa pendidikan anak dalam Islam bersifat komprehensif, mencakup aspek spiritual, intelektual, dan fisik.

Menurut Suyadi (2014), implementasi pendidikan dalam hadis di MI dapat dilakukan melalui

pendekatan integral yang memadukan aspek kognitif (ta'lim), afektif (tarbiyah), dan psikomotorik (ta'dib), serta memperhatikan tahap perkembangan anak. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan anak dalam Islam yang dikemukakan oleh Abdullah Nashih Ulwan (2012) tentang pentingnya metode bertahap dan berkesinambungan dalam pendidikan anak.

3. Integrasi Wahyu dalam Praktik Pendidikan

Integrasi wahyu dalam praktik pendidikan merupakan karakteristik utama yang membedakan pendidikan Islam dengan sistem pendidikan lainnya. Integrasi ini bukan sekadar menambahkan mata pelajaran agama atau kegiatan religius dalam praktik pendidikan, tetapi lebih pada mengintegrasikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip wahyu ke dalam seluruh aspek pendidikan.

Menurut Ismail Al-Faruqi (1995), integrasi wahyu dalam pendidikan mencakup islamisasi ilmu pengetahuan, yaitu mengintegrasikan nilai-nilai tauhid ke dalam disiplin-disiplin ilmu modern. Hal ini sejalan dengan pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas (1980) tentang dewesternisasi dan islamisasi ilmu pengetahuan.



Beberapa aspek integrasi wahyu dalam praktik pendidikan di MI meliputi:

- a. **Integrasi dalam Kurikulum:** Kurikulum pendidikan Islam tidak mengenal dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Sebagaimana dikemukakan oleh Muhaimin (2012), semua ilmu pada hakikatnya bersumber dari Allah, sehingga tidak ada pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Dalam praktiknya, ini berarti mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam semua mata pelajaran, termasuk matematika, sains, dan ilmu sosial.
- b. **Integrasi dalam Metodologi:** Metodologi pendidikan Islam mengintegrasikan metode yang bersumber dari wahyu dengan metode yang dikembangkan melalui ijtihad manusia. Menurut Al-Nahlawi (2010), metodologi pendidikan Islam harus menekankan pada pemahaman (ta'aqqul), penghayatan (tadzawwuq), dan pengamalan (tathbiq).
- c. **Integrasi dalam Evaluasi:** Evaluasi pendidikan Islam tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Bukhari Umar (2012) menjelaskan bahwa evaluasi dalam pendidikan Islam juga mencakup aspek spiritual, seperti keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.

d. Integrasi dalam Lingkungan Pendidikan:

Lingkungan pendidikan Islam harus mencerminkan nilai-nilai Islam. Menurut Abdullah Nashih Ulwan (2012), lingkungan pendidikan yang Islami akan membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

e. Integrasi dalam Kepribadian Pendidik: Pendidik dalam pendidikan Islam tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, tetapi juga memiliki kepribadian yang Islami sebagai teladan bagi peserta didik. Hasan Langgulung (2008) menekankan bahwa pendidik dalam Islam adalah murabbi, mu'allim, dan mu'addib sekaligus, yang tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik dan membimbing.

Di era modern, integrasi wahyu dalam praktik pendidikan menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Azyumardi Azra (2014), pendidikan Islam harus mampu merespon perkembangan IPTEK dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip wahyu. Hal ini menuntut pendidik dan lembaga pendidikan Islam untuk melakukan ijtihad tarbawi (inovasi pendidikan) yang berbasis pada Al-Qur'an dan Hadis.

Imam Suprayogo (2013) menawarkan konsep "pohon ilmu" sebagai model integrasi wahyu dan ilmu pengetahuan, di mana Al-Qur'an dan Hadis menjadi akar yang memberikan nilai dan inspirasi bagi pengembangan berbagai cabang ilmu. Model ini dapat diterapkan di MI untuk mengintegrasikan nilai-nilai wahyu ke dalam berbagai mata pelajaran secara sistematis.

Dalam praktik pembelajaran di MI, integrasi wahyu dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti:

- a. **Pendekatan Tilawah:** Membacakan ayat-ayat Al-Qur'an atau Hadis yang relevan dengan materi pembelajaran.
- b. **Pendekatan Tazkiyah:** Mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual dalam pembelajaran.
- c. **Pendekatan Ta'lim:** Mengajarkan konsep dan teori yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam.
- d. **Pendekatan Hikmah:** Mengambil hikmah atau pelajaran dari berbagai fenomena alam dan kehidupan dalam perspektif Islam.

Menurut Tobroni (2018), keberhasilan integrasi wahyu dalam praktik pendidikan di MI akan sangat ditentukan oleh kompetensi guru dalam

memahami Al-Qur'an dan Hadis serta kemampuannya mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam proses pembelajaran.

C. Landasan Psikologis dan Sosiologis

1. Karakteristik Psikologi Anak Menurut Islam

Pendidikan Islam memiliki pandangan khas tentang psikologi anak yang berbeda dengan teori psikologi Barat. Pandangan ini bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, dan pemikiran ulama Islam tentang hakikat manusia dan perkembangannya. Menurut Hasan Langgulung (2008), psikologi Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi fitrah, yaitu kecenderungan alamiah untuk mengenal dan beribadah kepada Allah.

Beberapa karakteristik psikologi anak menurut Islam yang menjadi landasan pendidikan di MI antara lain:

a. **Fitrah:** Islam memandang bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci dan cenderung pada kebaikan). Hadis riwayat Bukhari menyebutkan: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi."

Menurut Abdul Mujib (2017), konsep fitrah ini mengandung implikasi bahwa pendidikan Islam harus bertujuan memelihara dan mengembangkan potensi fitrah anak, bukan mengubah atau menggantinya.

b. **Tauhid:** Psikologi Islam berpandangan bahwa anak memiliki kecenderungan alamiah untuk bertauhid (mengesakan Allah). Hal ini sejalan dengan QS. Al-A'raf [7]: 172 tentang persaksian ruh manusia kepada Allah sebelum dilahirkan. Menurut Utsman Najati (2005), fitrah tauhid ini menjadi dasar bagi pendidikan akidah pada anak usia dini.

c. **Tahapan Perkembangan:** Islam mengakui adanya tahapan perkembangan anak. Hadis tentang perintah shalat pada usia 7 tahun dan pemberian sanksi pada usia 10 tahun menunjukkan adanya tahapan perkembangan kognitif dan moral pada anak. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, sebagaimana dikutip oleh Bukhari Umar (2012), membagi tahap perkembangan anak menjadi: tahap perkembangan prenatal, tahap perkembangan bayi, tahap perkembangan tamyiz (kanak-kanak), tahap perkembangan akil baligh, dan tahap perkembangan dewasa.

d. **Potensi Ruhani:** Islam memandang bahwa anak memiliki potensi ruhani yang terdiri dari akal, qalb

(hati), dan nafs (jiwa). Menurut Al-Ghazali, sebagaimana dikutip oleh Zakiah Daradjat (2018), pendidikan Islam harus mampu mengembangkan potensi akal untuk memahami kebenaran, potensi qalb untuk mencintai kebaikan, dan potensi nafs untuk melakukan tindakan yang bermanfaat.

e. **Perbedaan Individual:** Islam mengakui adanya perbedaan individual pada anak. Hadis Nabi tentang "berbicara kepada manusia sesuai dengan kadar akal mereka" menunjukkan pengakuan terhadap perbedaan kemampuan kognitif. Menurut Ramayulis (2015), pendidikan Islam harus memperhatikan perbedaan individual dalam hal kecerdasan, minat, bakat, dan gaya belajar.

f. **Motivasi Intrinsik:** Islam menekankan pentingnya motivasi intrinsik dalam belajar, yaitu niat yang ikhlas karena Allah. Hadis tentang "sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya" menunjukkan pentingnya motivasi internal dalam belajar. Menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir (2014), pendidikan Islam harus mampu menumbuhkan motivasi intrinsik pada peserta didik untuk belajar dengan niat ibadah kepada Allah.

Dalam konteks MI, pemahaman tentang karakteristik psikologi anak menurut Islam ini memiliki implikasi penting dalam praktik pembelajaran. Suyadi (2014) menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang memperhatikan tahap perkembangan anak, mengembangkan potensi fitrah, dan memperhatikan perbedaan individual. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan anak dalam Islam yang dikemukakan oleh Abdullah Nashih Ulwan (2012) tentang pentingnya metode yang sesuai dengan karakteristik psikologis anak.

2. Peran Sosial Budaya dalam Pendidikan

Pendidikan Islam tidak berlangsung dalam ruang hampa, tetapi dalam konteks sosial budaya tertentu. Islam mengakui peran penting sosial budaya dalam pembentukan kepribadian dan proses pendidikan. Menurut Ibnu Khaldun, sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata (2016), lingkungan sosial dan geografis memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter dan pola pikir manusia.

Beberapa aspek peran sosial budaya dalam pendidikan Islam meliputi:

- a. **Keluarga sebagai Madrasah Pertama:** Islam menempatkan keluarga sebagai institusi pendidikan

pertama dan utama. Hadis Nabi menyebutkan: "Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya." Menurut Abdullah Nashih Ulwan (2012), orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam pendidikan anak, meliputi pendidikan iman, moral, fisik, intelektual, psikologis, dan sosial.

b. Masyarakat sebagai Lingkungan Pendidikan: Islam memandang masyarakat sebagai wahana pendidikan yang sangat penting. Hadis Nabi tentang "seseorang akan mengikuti agama teman dekatnya" menunjukkan pengaruh kuat lingkungan sosial terhadap individu. Menurut Zakiah Daradjat (2018), lingkungan masyarakat yang islami akan mendukung proses pendidikan Islam, sebaliknya lingkungan yang tidak islami akan menghambat proses tersebut.

c. Budaya sebagai Sumber dan Media Pendidikan: Islam mengakui peran budaya sebagai sumber dan media pendidikan selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Kaidah fikih "al-'adah muhakkamah" (adat dapat dijadikan hukum) menunjukkan pengakuan Islam terhadap nilai-nilai budaya yang baik. Menurut Azyumardi Azra (2014), pendidikan Islam harus mampu melakukan dialog konstruktif

dengan budaya lokal untuk menciptakan pendidikan yang kontekstual namun tetap berpegang pada nilai-nilai universal Islam.

d. Relasi Sosial sebagai Sarana Pendidikan: Islam menekankan pentingnya relasi sosial yang positif dalam proses pendidikan. Konsep ukhuwah (persaudaraan), ta'awun (tolong-menolong), dan ihsan (berbuat baik) menjadi dasar bagi model pembelajaran kooperatif dan kolaboratif dalam pendidikan Islam. Menurut Raghieb As-Sirjani (2015), pendidikan Islam harus mampu menumbuhkan kecerdasan sosial dan keterampilan hidup bermasyarakat.

Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, pemahaman tentang peran sosial budaya ini memiliki implikasi penting dalam praktik pendidikan. Muhaimin (2012) menekankan pentingnya membangun tripusat pendidikan yang sinergis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan konsep *integrated community-based education* yang dikemukakan oleh Imam Suprayogo (2013).

MI sebagai lembaga pendidikan Islam harus juga memainkan peran sebagai agen transformasi



sosial yang mampu merespon kebutuhan dan tantangan masyarakat. Menurut Sa'ud dan Makmun (2016), MI tidak boleh menjadi "menara gading" yang terpisah dari realitas sosial, tetapi harus menjadi "mercusuar" yang memberikan pencerahan bagi masyarakat sekitarnya.

Kuntowijoyo (2007) menekankan pentingnya pendidikan Islam yang transformatif, yaitu pendidikan yang tidak hanya bertujuan mempertahankan status quo, tetapi juga berperan aktif dalam melakukan transformasi sosial menuju masyarakat yang lebih islami. Dalam konteks ini, MI harus mampu menanamkan nilai-nilai Islam tanpa mengabaikan konteks sosial budaya di mana pendidikan itu berlangsung.

3. Respons Pendidikan Islam terhadap Dinamika Sosial

Pendidikan Islam tidak bersifat statis, tetapi dinamis dalam merespon berbagai perubahan dan tantangan sosial. Menurut Azyumardi Azra (2014), pendidikan Islam harus mampu merespon berbagai perubahan sosial tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai dasarnya. Respons pendidikan Islam terhadap dinamika sosial dapat dilihat dalam beberapa aspek:

a. **Respons terhadap Globalisasi:** Globalisasi dengan berbagai implikasinya merupakan tantangan sekaligus peluang bagi pendidikan Islam. Menurut Fazlur Rahman (2007), pendidikan Islam harus mampu mengembangkan "pribadi muslim yang integrated" yang memiliki ketahanan identitas di tengah arus globalisasi. Hal ini menuntut pendidikan Islam untuk mengembangkan kurikulum yang membekali peserta didik dengan penguasaan IPTEK dan penguatan IMTAQ secara seimbang.

b. **Respons terhadap Multikulturalisme:** Realitas masyarakat yang multikultural menuntut pendidikan Islam untuk mengembangkan sikap inklusif dan toleran tanpa mengorbankan prinsip-prinsip akidah. Menurut Amin Abdullah (2017), pendidikan Islam harus mampu mengembangkan konsep "Islam rahmatan lil 'alamin" yang menghargai keragaman budaya dan agama. Pendidikan multikultural dalam perspektif Islam tidak bermakna relativisme nilai, tetapi pengakuan terhadap keniscayaan perbedaan sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Hujurat [49]: 13.

c. **Respons terhadap Perkembangan IPTEK:** Perkembangan IPTEK yang pesat menuntut

pendidikan Islam untuk melakukan inovasi dalam berbagai aspek, termasuk kurikulum, metodologi, dan media pembelajaran. Menurut Yusuf Al-Qardhawi (2010), pendidikan Islam harus mampu mengembangkan "fikih peradaban" (fiqh al-hadharah) yang memungkinkan muslim berpartisipasi aktif dalam pengembangan IPTEK dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam. Dalam konteks MI, hal ini berarti mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran tanpa mengorbankan nilai-nilai Islam.

d. Respons terhadap Isu-isu Kontemporer: Pendidikan Islam harus mampu merespon berbagai isu kontemporer seperti HAM, gender, lingkungan hidup, dan demokrasi. Menurut Jasser Auda (2015), pendidikan Islam harus mengembangkan paradigma maqashid syariah (tujuan-tujuan syariah) dalam merespon isu-isu kontemporer. Hal ini menuntut pengembangan materi dan metodologi pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan zaman tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar Islam.

e. Respons terhadap Perubahan Sosial-Ekonomi: Perubahan struktur sosial-ekonomi masyarakat,

seperti urbanisasi, industrialisasi, dan ekonomi berbasis pengetahuan, menuntut pendidikan Islam untuk menyesuaikan orientasi dan program pendidikannya. Menurut Khurshid Ahmad (2009), pendidikan Islam harus mampu membekali peserta didik dengan life skills dan entrepreneurship yang memungkinkan mereka berkontribusi aktif dalam pembangunan ekonomi yang berkeadilan.

Di era disrupsi seperti sekarang, pendidikan Islam di MI harus mampu mengembangkan model pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap perubahan tanpa kehilangan jati dirinya. Menurut Muhaimin (2012), pendidikan Islam harus mengedepankan prinsip *al-muhafadzah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah* (memelihara tradisi lama yang baik dan mengadopsi hal baru yang lebih baik).

Ramayulis (2015) mengusulkan model pendidikan Islam transformatif yang mencakup empat komponen: (1) pendidikan yang berbasis tauhid, (2) pendidikan yang memadukan tradisi dan modernitas, (3) pendidikan yang mengintegrasikan ilmu dan nilai, dan (4) pendidikan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat global. Model ini dapat menjadi kerangka



acuan bagi MI dalam merespon berbagai perubahan dan tantangan sosial tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai dasarnya.

Dalam implementasinya di MI, respons pendidikan Islam terhadap dinamika sosial menuntut perubahan paradigma dari pendidikan yang bersifat dogmatis dan doktriner menjadi pendidikan yang kritis dan transformatif. Menurut Tobroni (2018), pendidikan Islam di era disrupsi harus mengedepankan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, berbasis pemecahan masalah, dan berorientasi pada pengembangan kreativitas dan inovasi.







BAB IV

NILAI DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan Islam bukan hanya tentang transmisi pengetahuan, tetapi merupakan proses transformasi nilai dan pembentukan kepribadian yang utuh. Nilai dan tujuan pendidikan Islam menjadi kompas yang mengarahkan seluruh proses pembelajaran di lembaga pendidikan Islam, termasuk Madrasah Ibtidaiyah (MI). Pada bab ini, akan dibahas nilai-nilai dasar pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, serta implementasinya dalam kurikulum MI. Pemahaman tentang nilai dan tujuan ini sangat penting bagi guru MI untuk memastikan bahwa praktik pendidikan yang dilakukan sejalan dengan visi dan misi pendidikan Islam.

A. Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Islam

1. Tauhid

Tauhid merupakan nilai paling fundamental dalam pendidikan Islam. Secara etimologis, tauhid

berasal dari kata "wahhada-yuwahhidu-tauhidan" yang berarti mengesakan atau mengakui keesaan. Secara terminologis, tauhid adalah keyakinan dan pengakuan akan keesaan Allah SWT dalam hal rububiyah (ketuhanan), uluhiyyah (ibadah), dan asma wa sifat (nama dan sifat) (Al-Qaradhawi, 2016).

Menurut Ismail Raji Al-Faruqi (1982), tauhid merupakan worldview atau pandangan dunia yang menjadi inti dari kebudayaan Islam, sumbu dari peradaban Islam, prinsip sejarah, prinsip pengetahuan, etika, estetika, dan prinsip dari tata sosial dalam masyarakat Islam. Sebagai inti dari ajaran Islam, tauhid harus menjadi nilai dasar dan tujuan utama dalam pendidikan Islam.

Dalam konteks pendidikan Islam, tauhid memiliki beberapa implikasi:

a. **Tauhid sebagai Asas Kurikulum:** Menurut Al-Attas (1979), tauhid menjadi asas dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Semua mata pelajaran harus dikembangkan berdasarkan pandangan tauhid. Al-Faruqi (1995) mengembangkan konsep "islamisasi ilmu pengetahuan" yang berarti mengintegrasikan nilai-nilai tauhid ke dalam disiplin ilmu modern.

b. Tauhid sebagai Tujuan Pendidikan: Pendidikan Islam bertujuan menumbuhkan dan memperkuat tauhid dalam diri peserta didik. Menurut Abdullah Nashih Ulwan (2012), penanaman tauhid harus menjadi prioritas utama dalam pendidikan anak. Hal ini sejalan dengan metode pendidikan yang diterapkan Luqman kepada anaknya sebagaimana disebutkan dalam QS. Luqman [31]: 13.

c. Tauhid sebagai Metodologi Pendidikan: Menurut Abdurrahman An-Nahlawi (2010), pendidikan tauhid tidak hanya diajarkan sebagai mata pelajaran, tetapi juga harus menjadi metodologi yang melandasi seluruh proses pendidikan. Hal ini berarti setiap pendidik harus menanamkan kesadaran tauhid dalam setiap pembelajaran, baik sains, matematika, maupun ilmu sosial.

d. Tauhid sebagai Nilai yang Membebaskan: Tauhid mengandung nilai pembebasan dari segala bentuk penghambaan kepada selain Allah. Menurut Hasan Langgulung (2008), pendidikan tauhid akan membebaskan manusia dari ketergantungan, ketakutan, dan keterikatan pada materi, sehingga membentuk kepribadian yang merdeka dan bertanggung jawab.

Dalam praktik pembelajaran di MI, penanaman nilai tauhid dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan:

1. **Pendekatan Doktriner:** Melalui pengajaran akidah secara langsung dan eksplisit.
2. **Pendekatan Rasional:** Melalui pengamatan terhadap fenomena alam yang menunjukkan kebesaran Allah.
3. **Pendekatan Fungsional:** Melalui pembiasaan ibadah yang memperkuat kesadaran tauhid.
4. **Pendekatan Emosional:** Melalui penghayatan spiritual yang menumbuhkan kecintaan kepada Allah.

Menurut Muhaimin (2012), penanaman nilai tauhid pada anak usia MI harus dilakukan secara bertahap, mulai dari tauhid rububiyah (pengenalan Allah sebagai pencipta), kemudian tauhid uluhiyyah (pengenalan Allah sebagai satu-satunya yang berhak disembah), dan tauhid asma wa sifat (pengenalan nama dan sifat Allah).

2. Akhlak

Akhlak merupakan nilai dasar kedua dalam pendidikan Islam. Secara etimologis, akhlak berasal dari kata "khuluq" yang berarti perangai, tabiat, atau karakter. Secara terminologis, menurut Ibnu Miskawaih (1994), akhlak adalah kondisi jiwa yang mendorong seseorang

untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Pentingnya nilai akhlak dalam pendidikan Islam tidak terlepas dari misi utama Nabi Muhammad SAW, sebagaimana disebutkan dalam hadisnya: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia" (HR. Ahmad). Al-Ghazali (2011) dalam Ihya Ulumuddin menegaskan bahwa akhlak merupakan buah dari iman dan tauhid yang benar.

Dalam konteks pendidikan Islam, nilai akhlak memiliki beberapa aspek:

- a. **Akhlak kepada Allah:** Meliputi ketaatan, syukur, tawakal, dan husnudzan kepada Allah. Menurut Quraish Shihab (2016), akhlak kepada Allah merupakan konsekuensi logis dari tauhid yang benar.
- b. **Akhlak kepada diri sendiri:** Meliputi jujur, disiplin, sabar, dan menjaga kesucian diri. Menurut Fethullah Gülen (2013), akhlak kepada diri sendiri akan membentuk kepribadian yang seimbang dan sehat secara spiritual.
- c. **Akhlak kepada sesama manusia:** Meliputi hormat kepada orang tua, guru, kasih sayang kepada yang lebih muda, dan berbuat baik kepada semua orang. Menurut Abdullah Nashih Ulwan (2012), akhlak sosial harus

ditanamkan sejak dini melalui keteladanan dan pembiasaan.

d. **Akhlak kepada lingkungan:** Meliputi menjaga kebersihan, memelihara tumbuhan dan hewan, serta melestarikan alam. Menurut Yusuf Al-Qaradhawi (2010), kesadaran lingkungan merupakan bagian integral dari ajaran Islam.

Dalam pendidikan Islam, akhlak tidak hanya diajarkan sebagai pengetahuan, tetapi juga harus diinternalisasi menjadi karakter dan kepribadian. Menurut Lickona (2013), pendidikan karakter mencakup tiga komponen: moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan akhlak dalam Islam yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Strategi penanaman nilai akhlak di MI menurut Heri Gunawan (2018) dapat dilakukan melalui:

1. **Keteladanan (Uswah):** Guru menjadi model akhlak yang baik bagi peserta didik.
2. **Pembiasaan (Ta'wid):** Membiasakan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.
3. **Nasihat (Mau'idzah):** Memberikan nasihat dan motivasi untuk berakhlak mulia.



4. **Pengawasan (Muraqabah):** Melakukan pengawasan terhadap perilaku peserta didik.
5. **Ganjaran dan Hukuman (Tsawab wa 'Iqab):** Memberikan penghargaan untuk perilaku baik dan konsekuensi untuk perilaku buruk.

Abuddin Nata (2018) menekankan bahwa penanaman akhlak di MI harus dilakukan secara komprehensif, melibatkan aspek kognitif (ta'lim), afektif (tarbiyah), dan psikomotorik (ta'dib), serta memperhatikan tahap perkembangan moral anak. Hal ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali tentang tahapan pendidikan akhlak yang disesuaikan dengan perkembangan jiwa anak.

3. Ilmu dan Amal

Nilai dasar ketiga dalam pendidikan Islam adalah ilmu dan amal. Islam sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan dan mengajarkan bahwa ilmu harus diimplementasikan dalam bentuk amal (perbuatan). Dalam Al-Qur'an, kata 'ilm dan derivasinya disebutkan lebih dari 800 kali, yang menunjukkan pentingnya ilmu dalam ajaran Islam (Baharuddin & Esa, 2015).

Menurut Al-Ghazali (2011), ilmu dibagi menjadi dua kategori: ilmu fardhu 'ain (wajib dipelajari oleh setiap muslim) dan ilmu fardhu kifayah (wajib dipelajari oleh

sebagian muslim). Ilmu fardhu 'ain meliputi ilmu-ilmu yang berkaitan dengan akidah, ibadah, dan akhlak, sedangkan ilmu fardhu kifayah meliputi ilmu-ilmu yang diperlukan untuk kemaslahatan umat, seperti kedokteran, matematika, dan ilmu sosial.

Dalam konteks pendidikan Islam, nilai ilmu dan amal memiliki beberapa implikasi:

a. **Kewajiban Mencari Ilmu:** Islam mewajibkan setiap muslim untuk mencari ilmu, sebagaimana disebutkan dalam hadis: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim" (HR. Ibnu Majah). Menurut Fazlur Rahman (2008), kewajiban ini mencerminkan pandangan Islam bahwa manusia adalah makhluk rasional yang harus mengoptimalkan akalanya untuk memahami ayat-ayat Allah, baik yang tersurat (qauliyah) maupun yang tersirat (kauniyah).

b. **Integrasi Ilmu dan Iman:** Islam tidak mengenal dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Semua ilmu pada hakikatnya berasal dari Allah dan bertujuan untuk mengenal Allah (ma'rifatullah). Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas (1980), konsep ilmu dalam Islam bersifat integral, mencakup aspek spiritual dan material, teoretis dan praktis.

c. **Amal sebagai Buah Ilmu:** Ilmu dalam Islam tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi harus termanifestasi dalam amal (perbuatan). Al-Ghazali (2011) menegaskan bahwa ilmu tanpa amal seperti pohon tanpa buah. Hal ini sejalan dengan konsep "iman, ilmu, dan amal" yang merupakan trilogi dalam ajaran Islam.

d. **Ilmu sebagai Ibadah:** Mencari ilmu dan mengamalkannya dengan niat ikhlas karena Allah merupakan bentuk ibadah. Menurut Yusuf Al-Qaradhawi (2010), niat yang ikhlas dalam menuntut ilmu akan mengubah aktivitas belajar menjadi ibadah yang bernilai pahala.

Dalam praktik pendidikan di MI, penanaman nilai ilmu dan amal dapat dilakukan melalui:

1. **Pembelajaran Aktif dan Kontekstual:** Mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata dan mendorong peserta didik untuk mengaplikasikan ilmu yang dipelajari.
2. **Project-Based Learning:** Melibatkan peserta didik dalam proyek-proyek yang bermanfaat bagi lingkungan dan masyarakat, seperti proyek kebersihan, penghijauan, atau bantuan sosial.

3. **Service Learning:** Mengintegrasikan kegiatan pelayanan masyarakat ke dalam kurikulum untuk menumbuhkan kepekaan sosial dan tanggung jawab.
4. **Refleksi:** Membiasakan peserta didik untuk merefleksikan apa yang telah dipelajari dan bagaimana mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Muhaimin (2012), pendidikan Islam di MI harus mampu mengembangkan tiga domain sekaligus: domain kognitif yang berfokus pada penguasaan ilmu, domain afektif yang berfokus pada internalisasi nilai, dan domain psikomotorik yang berfokus pada implementasi ilmu dalam bentuk amal.

Pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu dan amal ini sejalan dengan pemikiran Muhammad Iqbal tentang "ilmu yang hidup" (living knowledge), yaitu ilmu yang tidak hanya disimpan dalam pikiran tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam kehidupan (Saeed, 2010).

B. Tujuan Pendidikan Islam

1. Tujuan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Ulama

Tujuan pendidikan Islam dapat ditelusuri dari Al-Qur'an dan pemikiran para ulama sepanjang sejarah Islam. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan landasan filosofis tentang tujuan pendidikan, sementara para ulama melakukan

interpretasi dan kontekstualisasi sesuai dengan kebutuhan zaman.

Dalam perspektif Al-Qur'an, tujuan pendidikan Islam dapat diidentifikasi dari beberapa ayat kunci:

a. **Membentuk Insan Bertakwa:** QS. Al-Hujurat [49]: 13 menyebutkan bahwa orang yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Menurut Quraish Shihab (2017), takwa merupakan tujuan tertinggi pendidikan Islam, yang mencakup kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan.

b. **Mengembangkan Potensi Manusia sebagai Khalifah:** QS. Al-Baqarah [2]: 30 menyebutkan bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi. Menurut Ismail Raji Al-Faruqi (1995), tujuan pendidikan Islam adalah menyiapkan manusia untuk menjalankan tugasnya sebagai khalifah, yaitu membangun peradaban yang sesuai dengan kehendak Allah.

c. **Menyucikan Jiwa (Tazkiyatun Nafs):** QS. Al-Jumu'ah [62]: 2 menyebutkan bahwa salah satu tugas Rasulullah adalah menyucikan jiwa umatnya. Menurut Said Nursi (2007), penyucian jiwa merupakan tujuan esensial pendidikan Islam, yang mencakup pembebasan diri dari sifat-sifat tercela dan penghiasan diri dengan sifat-sifat terpuji.

d. **Mendidik Akal dan Hati:** QS. Ali Imran [3]: 190-191 mengajak manusia untuk merenungkan ciptaan Allah dengan akal dan hati. Menurut Hassan Langgulung (2008), pendidikan Islam bertujuan mengintegrasikan akal ('aql) dan hati (qalb) untuk mencapai ma'rifatullah (pengenalan Allah).

e. **Mencapai Kebahagiaan Dunia dan Akhirat:** QS. Al-Qashash [28]: 77 mengajarkan untuk mencari kebahagiaan akhirat tanpa melupakan bagian di dunia. Menurut Yusuf Al-Qaradhawi (2010), tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang mampu mencapai falah (keberuntungan) di dunia dan akhirat.

Para ulama sepanjang sejarah Islam telah merumuskan tujuan pendidikan Islam sesuai dengan pemahaman dan konteks zamannya:

a. **Al-Ghazali (1058-1111 M):** Tujuan pendidikan Islam menurut Al-Ghazali adalah mendekatkan diri kepada Allah (taqarrub ilallah) dan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendidikan harus mampu membentuk akhlak mulia dan mengembangkan potensi spiritual manusia. Menurut Al-Ghazali, sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata (2016), ilmu



yang dipelajari harus mengantarkan manusia untuk mengenal dan mencintai Allah.

b. Ibnu Khaldun (1332-1406 M): Tujuan pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun adalah mengembangkan kemampuan berpikir (malakah) dan keterampilan praktis yang diperlukan dalam kehidupan sosial. Pendidikan harus mempersiapkan peserta didik untuk berperan aktif dalam masyarakat dan mengembangkan peradaban. Menurut Ibnu Khaldun, sebagaimana dijelaskan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas (1980), pendidikan harus memperhatikan perkembangan psikologis dan sosial peserta didik.

c. Muhammad Abduh (1849-1905 M): Tujuan pendidikan Islam menurut Muhammad Abduh adalah membentuk akal yang sehat dan jiwa yang bersih. Pendidikan harus membebaskan pikiran dari taklid buta dan mempersiapkan generasi muslim yang mampu menghadapi tantangan modernitas tanpa kehilangan identitas keislamannya. Harun Nasution (2014) menjelaskan bahwa Abduh menekankan pentingnya ijtihad dan rasionalitas dalam pendidikan Islam.

d. Syed Muhammad Naquib Al-Attas (1931-sekarang): Tujuan pendidikan Islam menurut Al-Attas adalah membentuk manusia yang baik (insan adabi),

yaitu manusia yang memiliki adab (kesopanan spiritual dan intelektual) dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan alam semesta. Al-Attas (1979) mengembangkan konsep ta'dib sebagai istilah yang komprehensif untuk pendidikan Islam, yang mencakup ilmu dan amal sekaligus.

e. **Ismail Raji Al-Faruqi (1921-1986 M):** Tujuan pendidikan Islam menurut Al-Faruqi adalah mengintegrasikan nilai-nilai dan sudut pandang Islam ke dalam disiplin-disiplin ilmu modern. Al-Faruqi (1995) mengembangkan proyek "islamisasi ilmu pengetahuan" yang bertujuan mereformasi sistem pendidikan untuk menghasilkan generasi muslim yang mampu memimpin peradaban Islam yang baru.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, tujuan pendidikan Islam telah dirumuskan dalam berbagai dokumen resmi. Muhaimin (2012) menjelaskan bahwa berdasarkan hasil konferensi pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960, tujuan pendidikan Islam adalah "menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran untuk membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur sesuai dengan ajaran Islam".

Secara lebih spesifik, Peraturan Menteri Agama No. 165 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Mata

Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam di madrasah adalah "untuk mengembangkan pemahaman, pengamalan, dan keimanan peserta didik tentang Islam, sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara".

2. Keseimbangan Dunia dan Akhirat

Salah satu karakteristik utama tujuan pendidikan Islam adalah keseimbangan antara dimensi duniawi dan ukhrawi. Islam tidak mengenal dikotomi antara kehidupan dunia dan akhirat; keduanya merupakan kesatuan yang tak terpisahkan dalam konsep pendidikan Islam.

Al-Qur'an secara eksplisit mengajarkan keseimbangan ini dalam QS. Al-Qashash [28]: 77: "Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia...". Ayat ini menjadi dasar filosofis bagi konsep keseimbangan dalam pendidikan Islam.



Menurut Yusuf Al-Qaradawi (2010), keseimbangan dunia dan akhirat dalam pendidikan Islam mencakup beberapa aspek:

- a. **Keseimbangan Ilmu Agama dan Ilmu Umum:** Pendidikan Islam mengajarkan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kehidupan akhirat (ilmu agama) dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kehidupan dunia (ilmu umum) secara seimbang. Kedua jenis ilmu ini tidak dipertentangkan, melainkan diintegrasikan dalam kerangka tauhid.
- b. **Keseimbangan Akal dan Wahyu:** Pendidikan Islam mengakui peran akal dan wahyu sebagai sumber pengetahuan. Akal digunakan untuk memahami fenomena alam dan kehidupan, sementara wahyu memberikan pedoman nilai dan moral. Keduanya saling melengkapi dan tidak bertentangan.
- c. **Keseimbangan Teori dan Praktik:** Pendidikan Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara pengetahuan teoretis dan implementasi praktis. Ilmu harus diamalkan, dan amal harus didasarkan pada ilmu.
- d. **Keseimbangan Individu dan Sosial:** Pendidikan Islam memperhatikan pengembangan potensi individu dan pada saat yang sama juga mempersiapkan peserta didik untuk berperan aktif dalam masyarakat.



e. Keseimbangan Material dan Spiritual: Pendidikan Islam mengajarkan untuk memenuhi kebutuhan material (jasad) dan spiritual (ruh) secara seimbang. Kesuksesan tidak hanya diukur dari pencapaian material, tetapi juga dari kualitas spiritual.

Dalam konteks MI, implementasi konsep keseimbangan dunia dan akhirat dapat dilakukan melalui:

1. **Kurikulum Terpadu:** Mengintegrasikan mata pelajaran umum (seperti matematika, sains, dan ilmu sosial) dengan nilai-nilai Islam. Menurut Abuddin Nata (2016), kurikulum pendidikan Islam harus mencakup ilmu-ilmu naqliyah (berbasis wahyu) dan ilmu-ilmu aqliyah (berbasis akal) secara seimbang.
2. **Pembelajaran Kontekstual:** Mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata dan menunjukkan relevansinya dengan kehidupan dunia dan akhirat. Muhaimin (2012) menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dalam pendidikan Islam untuk menunjukkan bahwa Islam relevan dengan kehidupan modern.
3. **Kegiatan Ekstrakurikuler yang Seimbang:** Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang mengembangkan aspek akademik, keterampilan

praktis, dan spiritual secara seimbang. Akbar (2016) mengemukakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dalam pendidikan Islam harus mencakup pengembangan intelektual, fisik, dan spiritual.

4. **Metode Pembelajaran Variatif:** Menggunakan berbagai metode pembelajaran yang mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Menurut Abdullah Nashih Ulwan (2012), metode pendidikan Islam harus mampu mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara seimbang.
5. **Keteladanan Guru:** Guru sebagai model keseimbangan dunia dan akhirat dalam kehidupan nyata. Hasan Langgulung (2008) menekankan bahwa guru dalam pendidikan Islam harus mampu menunjukkan keteladanan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan profesional dan pribadi.

Konsep keseimbangan dunia dan akhirat dalam pendidikan Islam sejalan dengan pemikiran Muhammad Iqbal tentang "integrasi diri" (self-integration), yaitu kepribadian yang mampu mengintegrasikan dimensi material dan spiritual,



individual dan sosial, dalam kesatuan yang harmonis (Rahman, 2008).

3. Pembentukan Insan Kamil

Tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah pembentukan insan kamil (manusia sempurna atau manusia paripurna). Konsep insan kamil berakar pada Al-Qur'an dan tradisi tasawuf Islam. Menurut Abdul Karim Al-Jili, sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata (2016), insan kamil adalah manusia yang telah mencapai kesempurnaan, yaitu manusia yang telah mengaktualisasikan seluruh potensi kemanusiaannya dan mencerminkan sifat-sifat Ilahi dalam dirinya.

Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan insan kamil memiliki beberapa karakteristik:

- a. **Kesempurnaan Iman:** Insan kamil memiliki keimanan yang kokoh dan komprehensif, mencakup iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul, hari akhir, dan qadha-qadar. Menurut Abdul Mujib (2019), keimanan yang sempurna akan menjadi landasan bagi seluruh pemikiran dan tindakan manusia.
- b. **Kesempurnaan Ilmu:** Insan kamil memiliki pengetahuan yang luas, baik ilmu agama maupun ilmu umum, dan mampu mengintegrasikan keduanya

dalam kerangka tauhid. Menurut Al-Ghazali (2011), kesempurnaan ilmu mencakup ma'rifatullah (pengenalan Allah), ma'rifatul nafs (pengenalan diri), dan ma'rifatul alam (pengenalan alam).

c. **Kesempurnaan Akhlak:** Insan kamil memiliki akhlak yang mulia, mencerminkan sifat-sifat Allah dalam batas-batas kemanusiaan. Menurut Ibnu Miskawaih (1994), kesempurnaan akhlak adalah tercapainya keseimbangan antara berbagai fakultas jiwa, sehingga menghasilkan perilaku yang moderat dan bijaksana.

d. **Kesempurnaan Amal:** Insan kamil konsisten dalam mengamalkan ilmunya dalam bentuk ibadah dan muamalah yang baik. Menurut Al-Ghazali (2011), amal yang sempurna adalah amal yang didasarkan pada ilmu yang benar dan niat yang ikhlas.

e. **Kesempurnaan Sosial:** Insan kamil tidak hanya fokus pada pengembangan diri, tetapi juga aktif berkontribusi dalam memperbaiki masyarakat. Menurut Muhammad Iqbal, sebagaimana dijelaskan oleh Fazlur Rahman (2008), insan kamil adalah individu yang mampu menyerap sifat-sifat Ilahi dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan sosial.



Dalam konteks MI, pembentukan insan kamil harus dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan, memperhatikan tahap perkembangan peserta didik. Menurut Sukring (2016), strategi pembentukan insan kamil di MI dapat dilakukan melalui:

1. **Pendidikan Akidah yang Kokoh:** Menanamkan keimanan yang kuat sebagai fondasi pembentukan kepribadian. Pendekatan yang digunakan bukan indoktrinasi, melainkan penyadaran dan penalaran yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak.
2. **Pendidikan Akhlak yang Komprehensif:** Membentuk akhlak mulia melalui keteladanan, pembiasaan, dan penciptaan lingkungan yang kondusif. Pendidikan akhlak mencakup hubungan dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, dan alam.
3. **Pendidikan Akal yang Integratif:** Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan solutif yang dilandasi nilai-nilai Islam. Pendidikan akal tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual.

4. **Pendidikan Fisik yang Seimbang:**
Mengembangkan kesehatan dan keterampilan fisik melalui olahraga, kesehatan, dan keterampilan praktis. Islam mengajarkan pentingnya kesehatan jasmani sebagai modal untuk beribadah dan berkontribusi dalam masyarakat.
5. **Pendidikan Sosial yang Bertanggung Jawab:**
Mengembangkan kesadaran dan keterampilan sosial melalui kegiatan kolaboratif dan pelayanan masyarakat. Pendidikan sosial bertujuan membentuk kepedulian dan tanggung jawab sosial sejak dini.

Menurut Hasan Langgulung (2008), pembentukan insan kamil dalam pendidikan Islam melibatkan tiga proses: ta'lim (pengajaran), tarbiyah (pengasuhan), dan ta'dib (pembudayaan). Proses ta'lim fokus pada pengembangan aspek kognitif, tarbiyah fokus pada pengembangan aspek afektif, dan ta'dib fokus pada pengembangan aspek psikomotorik.

Muhaimin (2012) mengemukakan bahwa pembentukan insan kamil di MI harus memperhatikan prinsip perkembangan dan keberlanjutan. Proses pembentukan insan kamil tidak berhenti di jenjang MI, melainkan berlanjut ke jenjang pendidikan berikutnya

dan sepanjang hayat. MI meletakkan fondasi awal yang kuat untuk pembentukan kepribadian muslim yang utuh.

Pembentukan insan kamil sebagai tujuan pendidikan Islam sejalan dengan amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk "berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Formulasi tujuan pendidikan nasional ini, menurut Azyumardi Azra (2014), sangat sejalan dengan konsep insan kamil dalam pendidikan Islam.

C. Implementasi Nilai dalam Kurikulum MI

1. Integrasi Nilai Islam ke Mata Pelajaran

Integrasi nilai-nilai Islam ke dalam mata pelajaran merupakan karakteristik utama kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah. Integrasi ini bukan sekadar menambahkan ayat Al-Qur'an atau Hadis dalam materi pelajaran, tetapi merupakan proses yang lebih mendasar dan komprehensif. Menurut Amin Abdullah (2017), integrasi nilai Islam ke dalam mata pelajaran harus

dilakukan secara epistemologis, yaitu mengintegrasikan cara pandang Islam tentang ilmu ke dalam struktur keilmuan mata pelajaran tersebut.

Menurut Muhaimin (2012), ada tiga model integrasi nilai Islam ke dalam mata pelajaran:

- a. **Model Adopsi:** Mengadopsi konsep dan teori ilmu-ilmu umum yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Misalnya, dalam mata pelajaran biologi, konsep tentang keanekaragaman hayati diadopsi dan diperkaya dengan perspektif Islam tentang kebhinekaan sebagai tanda kebesaran Allah.
- b. **Model Adaptasi:** Menyesuaikan konsep dan teori ilmu-ilmu umum dengan prinsip-prinsip Islam, terutama yang berkaitan dengan nilai dan moral. Misalnya, dalam mata pelajaran ekonomi, teori tentang mekanisme pasar diadaptasi dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam seperti larangan riba dan pentingnya sedekah.
- c. **Model Transformasi:** Mentransformasikan konsep dan teori ilmu-ilmu umum ke dalam kerangka tauhid. Misalnya, dalam mata pelajaran fisika, konsep tentang hukum alam (sunnatullah) ditransformasikan ke dalam pemahaman tentang keteraturan alam sebagai bukti kebesaran dan kekuasaan Allah.

Dalam praktik pembelajaran di MI, integrasi nilai Islam ke mata pelajaran dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan:

1. **Pendekatan Normatif:** Mengintegrasikan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis yang relevan dengan materi pelajaran. Menurut Mujamil Qomar (2014), pendekatan ini memberikan landasan normatif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam.
2. **Pendekatan Filosofis:** Mengintegrasikan worldview Islam tentang hakikat ilmu, manusia, dan alam ke dalam filosofi mata pelajaran. Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas (1980), pendekatan ini membantu peserta didik memahami makna dan tujuan ilmu dalam perspektif Islam.
3. **Pendekatan Etis:** Mengintegrasikan nilai-nilai etika Islam ke dalam aplikasi ilmu pengetahuan. Menurut Hamid Fahmy Zarkasyi (2015), pendekatan ini penting untuk memastikan bahwa ilmu digunakan untuk kemaslahatan umat dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.
4. **Pendekatan Kontekstual:** Mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan muslim dalam masyarakat modern. Menurut Zakiyuddin

Baidhawiy (2017), pendekatan ini membantu peserta didik melihat relevansi Islam dengan kehidupan kontemporer.

Contoh integrasi nilai Islam ke mata pelajaran di MI menurut Asep Nursobah (2019) antara lain:

- a. **Matematika:** Mengintegrasikan konsep zakat, waris, dan muamalah dalam pembelajaran aritmatika; mengaitkan konsep geometri dengan seni Islam (arabesk); dan mengembangkan kesadaran akan keteraturan matematika sebagai tanda kebesaran Allah.
- b. **IPA:** Mengintegrasikan ayat-ayat kauniyah (alam) dalam pembelajaran sains; mengembangkan etika lingkungan berbasis Islam; dan menumbuhkan kesadaran bahwa hukum alam adalah sunnatullah (ketentuan Allah).
- c. **IPS:** Mengintegrasikan nilai-nilai sosial Islam seperti ukhuwah (persaudaraan), taawun (tolong-menolong), dan 'adalah (keadilan); mengkaji sejarah peradaban Islam secara objektif; dan mengembangkan kesadaran multikulturalisme dalam bingkai Islam rahmatan lil 'alamin.
- d. **Bahasa Indonesia:** Mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran sastra; menggunakan teks-teks yang mengandung hikmah dan pesan moral Islam;



dan mengembangkan keterampilan komunikasi yang santun (qaulan kariman).

e. **Seni dan Budaya:** Mengintegrasikan estetika Islam dalam pembelajaran seni; mengenalkan seni Islam seperti kaligrafi, nasyid, dan arsitektur; dan mengembangkan kreativitas yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Menurut Tobroni (2018), keberhasilan integrasi nilai Islam ke mata pelajaran sangat ditentukan oleh kompetensi guru dalam memahami Islam secara komprehensif dan kemampuannya mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru MI dalam aspek integrasi keilmuan menjadi sangat penting.

2. Metode Penanaman Nilai

Penanaman nilai Islam di MI memerlukan metode yang tepat dan efektif, yang memperhatikan karakteristik psikologis peserta didik dan relevansinya dengan konteks sosial budaya. Menurut Abdullah Nashih Ulwan (2012), ada beberapa metode penanaman nilai dalam pendidikan Islam:

a. **Metode Keteladanan (Uswah):** Memberikan contoh konkret melalui perkataan, perbuatan, dan

sikap. Metode ini sangat efektif karena anak-anak usia MI cenderung belajar melalui peniruan (imitation). Menurut Albert Bandura, sebagaimana dikutip oleh Suyadi (2014), pembelajaran melalui peniruan (observational learning) sangat efektif dalam pembentukan karakter.

b. **Metode Pembiasaan (Ta'wid):** Membiasakan perilaku yang baik secara konsisten. Pembiasaan efektif untuk membentuk perilaku karena menjadikan nilai sebagai bagian dari kesadaran otomatis (habitus). Menurut Thomas Lickona (2013), pembiasaan adalah kunci pembentukan karakter pada anak usia dasar.

c. **Metode Nasihat (Mau'idzah):** Memberikan nasihat dan motivasi dengan cara yang bijaksana dan berkesan. Metode ini efektif untuk membentuk kesadaran kognitif dan afektif tentang nilai. Menurut Al-Ghazali (2011), nasihat harus disampaikan dengan penuh kasih sayang dan menyentuh hati, bukan sekadar indoktrinasi.

d. **Metode Kisah (Qisshah):** Menggunakan cerita yang mengandung hikmah dan pelajaran moral. Metode ini sesuai dengan karakteristik anak usia MI yang menyukai cerita dan memiliki daya imajinasi yang tinggi. Menurut Bruno Bettelheim, sebagaimana

dikutip oleh Suyadi (2014), cerita memiliki kekuatan untuk membentuk kesadaran moral anak.

e. **Metode Dialog (Hiwar):** Melakukan tanya jawab yang mendorong anak untuk berpikir kritis dan reflektif tentang nilai. Metode ini mengembangkan kesadaran dan penalaran moral melalui diskusi aktif. Menurut Lawrence Kohlberg, sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Majid (2014), dialog moral membantu anak mengembangkan penalaran moral yang lebih tinggi.

f. **Metode Penghargaan dan Hukuman ('Tsawab wa 'Iqab):** Memberikan penghargaan untuk perilaku baik dan konsekuensi untuk perilaku buruk. Metode ini efektif untuk memperkuat motivasi dan disiplin, tetapi harus diterapkan secara proporsional dan bijaksana. Menurut Abdullah Nashih Ulwan (2012), hukuman harus bersifat edukatif, bukan punitif, dan merupakan pilihan terakhir setelah metode-metode lain tidak efektif.

g. **Metode Pemecahan Masalah (Problem Solving):** Melibatkan peserta didik dalam menganalisis dan mencari solusi untuk masalah moral dan sosial. Metode ini mengembangkan kemampuan berpikir kritis, empati, dan tanggung jawab sosial. Menurut



John Dewey, sebagaimana dikutip oleh Muhaimin (2012), pembelajaran berbasis masalah membantu anak mengembangkan karakter dan keterampilan sosial.

Dalam praktik pembelajaran di MI, metode-metode tersebut tidak digunakan secara terpisah, tetapi saling terintegrasi dan melengkapi. Kombinasi metode yang tepat akan menghasilkan penanaman nilai yang efektif, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Berkowitz dan Bier, sebagaimana dikutip oleh Lickona (2013), pendidikan karakter yang efektif menggunakan pendekatan komprehensif yang melibatkan aspek knowing, feeling, dan action.

Beberapa strategi praktis penanaman nilai di MI yang dikemukakan oleh Heri Gunawan (2018) antara lain:

1. **Morning Meeting:** Pertemuan pagi untuk refleksi dan penguatan nilai-nilai positif. Kegiatan ini dapat mencakup pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, hadis pilihan, atau kisah inspiratif yang mengandung nilai-nilai Islam.
2. **Budaya Sekolah yang Islami:** Menciptakan lingkungan sekolah yang mencerminkan nilai-

nilai Islam, seperti budaya salam, kebersihan, kejujuran, dan kedisiplinan.

3. **Service Learning:** Kegiatan pelayanan masyarakat yang terintegrasi dengan kurikulum, seperti bakti sosial, penggalangan dana untuk korban bencana, atau program lingkungan hidup.
4. **Mentoring:** Program mentoring antara guru-siswa atau siswa senior-siswa junior untuk penanaman nilai dan karakter.
5. **Parental Involvement:** Melibatkan orang tua dalam program penanaman nilai, melalui pertemuan rutin, buku penghubung, atau kegiatan bersama.

Menurut Berkowitz (2014), penanaman nilai akan efektif jika dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan, melibatkan seluruh elemen sekolah (guru, staf, dan peserta didik), dan didukung oleh kebijakan dan budaya sekolah yang kondusif. Hal ini sejalan dengan konsep "hidden curriculum" yang dikemukakan oleh Muhaimin (2012), yaitu kurikulum tersembunyi yang tercermin dalam interaksi, iklim, dan budaya sekolah.

3. Evaluasi Berbasis Nilai Islam

Evaluasi dalam pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mengukur pencapaian akademik, tetapi juga perkembangan kepribadian dan penghayatan nilai-nilai Islam. Menurut Abuddin Nata (2016), evaluasi dalam pendidikan Islam bersifat komprehensif, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta berorientasi pada proses dan hasil sekaligus.

Konsep evaluasi dalam pendidikan Islam berakar pada prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an mengajarkan konsep muhasabah (introspeksi diri) dalam QS. Al-Hasyr [59]: 18 dan konsep pertanggungjawaban dalam QS. Al-Zalzalah [99]: 7-8. Hadis Nabi tentang "Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa kalian dan harta kalian, tetapi Allah melihat kepada hati dan amal kalian" (HR. Muslim) juga menjadi dasar bagi evaluasi komprehensif dalam pendidikan Islam.

Menurut Sukardi (2015), evaluasi berbasis nilai Islam memiliki beberapa karakteristik:

- a. **Komprehensif:** Mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan), serta aspek spiritual (iman dan takwa).

- b. **Berkelanjutan:** Dilakukan secara terus-menerus, tidak hanya pada akhir pembelajaran, untuk memantau perkembangan peserta didik secara berkesinambungan.
- c. **Objektif:** Dilakukan secara adil dan tidak diskriminatif, sesuai dengan prinsip keadilan dalam Islam.
- d. **Transparan:** Dilakukan secara terbuka dan diketahui oleh semua pihak yang berkepentingan.
- e. **Integratif:** Mengintegrasikan berbagai aspek penilaian dalam kesatuan yang utuh.
- f. **Akuntabel:** Dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan moral.

Dalam praktik pembelajaran di MI, evaluasi berbasis nilai Islam dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan:

1. **Authentic Assessment:** Penilaian autentik yang mengukur kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan dan nilai dalam konteks nyata. Menurut Muhaimin (2012), penilaian autentik sejalan dengan konsep Islam tentang ilmu yang berorientasi pada amal.
2. **Portfolio Assessment:** Penilaian portofolio yang mendokumentasikan perkembangan peserta

didik secara komprehensif. Portofolio dapat mencakup catatan prestasi akademik, karya kreatif, aktivitas sosial, dan refleksi diri.

3. **Self-Assessment:** Penilaian diri yang mendorong peserta didik untuk melakukan muhasabah (introspeksi) terhadap pengetahuan, sikap, dan perilakunya. Menurut Al-Ghazali (2011), muhasabah merupakan metode penting dalam pendidikan akhlak.
4. **Peer-Assessment:** Penilaian antar teman yang mendorong peserta didik untuk saling mengingatkan dalam kebaikan (tawashi bil haq), sesuai dengan konsep amar ma'ruf nahi munkar dalam Islam.
5. **Observation:** Pengamatan sistematis terhadap perilaku dan sikap peserta didik dalam berbagai konteks. Observasi dapat dilakukan menggunakan rubrik atau checklist yang mencerminkan nilai-nilai Islam.
6. **Anecdotal Record:** Catatan anekdot yang mendokumentasikan peristiwa-peristiwa penting terkait perkembangan karakter dan nilai peserta didik.



Menurut Ramayulis (2015), instrumen evaluasi berbasis nilai Islam di MI dapat meliputi:

- a. **Skala Sikap:** Mengukur kecenderungan sikap peserta didik terhadap nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan.
- b. **Lembar Observasi Ibadah:** Mencatat pelaksanaan ibadah wajib dan sunnah, seperti shalat berjamaah, puasa, dan membaca Al-Qur'an.
- c. **Jurnal Refleksi:** Mendorong peserta didik menulis refleksi tentang pengalaman belajar dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- d. **Tes Pemahaman Nilai:** Mengukur pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai Islam dan aplikasinya dalam berbagai konteks.
- e. **Proyek Sosial:** Menilai partisipasi dan kontribusi peserta didik dalam kegiatan sosial yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

Dalam implementasinya, evaluasi berbasis nilai Islam harus memperhatikan prinsip tarbiyah (pendidikan) dan ishlah (perbaikan), bukan sekadar memberi label atau menghakimi. Menurut Abdullah Nashih Ulwan (2012), evaluasi dalam pendidikan Islam bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan

kelemahan, memberikan umpan balik konstruktif, dan mendorong pertumbuhan dan perkembangan.

Akhirnya, hasil evaluasi harus dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan program secara berkelanjutan. Menurut Muhaimin (2012), evaluasi dalam pendidikan Islam bukan titik akhir, melainkan bagian dari siklus perbaikan terus-menerus (continuous improvement) yang dikenal dalam Islam sebagai konsep *ishlah* (perbaikan) dan *ihsan* (penyempurnaan).





BAB V

PERAN GURU MI DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT DAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Guru sebagai Pendidik dan Teladan

1. Makna Guru dalam Islam

Dalam khazanah pemikiran Islam, guru menempati posisi yang sangat mulia dan strategis. Kata guru dalam bahasa Arab dikenal dengan beberapa istilah yang masing-masing memiliki penekanan makna tersendiri. Al-Ghazali (dalam Zainuddin, 2019) menyebutkan beberapa istilah untuk guru: *mu'allim* (orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan), *murabbi* (orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya), *mu'addib* (orang yang

mendidik manusia untuk membangun peradaban), dan *mursyid* (orang yang berupaya menularkan penghayatan akhlak dan kepribadiannya kepada peserta didik).

Al-Attas (1979) menekankan bahwa istilah *ta'dib* yang menjadi akar kata *mu'addib* merupakan konsep yang paling tepat untuk pendidikan Islam, karena mencakup unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*), dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Konsep ini menegaskan bahwa guru tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan tetapi juga membentuk adab (etika, moral, dan karakter) peserta didik.

Ramayulis (2015) menjelaskan bahwa guru dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat terhormat karena mengemban amanah untuk membentuk generasi yang berilmu, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam tradisi Islam, guru sering disebut sebagai pewaris para nabi (*waratsat al-anbiya*) yang memiliki tugas meneruskan misi kenabian untuk menyebarkan ilmu dan nilai-nilai kebaikan.

Quraish Shihab (2018) menegaskan bahwa kedudukan guru dalam Islam bahkan disejajarkan dengan ulama yang mendapat pengakuan khusus dari Allah SWT sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an:



"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama" (QS. Fathir: 28). Dalam tafsirnya, Shihab menjelaskan bahwa ulama adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang fenomena alam dan sosial, yang mengantarkan mereka pada pengenalan tentang kebesaran dan kekuasaan Allah SWT.

Ibnu Khaldun (dalam Nata, 2016) memandang profesi guru sebagai salah satu profesi yang membutuhkan keahlian khusus. Menurutnya, mengajar merupakan proses yang kompleks yang membutuhkan pengetahuan yang mendalam dan keterampilan dalam menyampaikan ilmu sesuai dengan kapasitas intelektual peserta didik. Guru yang baik adalah guru yang mampu membimbing peserta didik secara bertahap dan sistematis sesuai dengan tingkat perkembangan mereka.

Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah (MI), makna guru menjadi lebih spesifik karena berkaitan dengan pendidikan Islam pada tingkat dasar. Tafsir (2014) menekankan bahwa guru MI tidak hanya bertanggung jawab untuk memperkenalkan dasar-dasar ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan fondasi keimanan dan akhlak yang kuat pada masa emas perkembangan anak. Pada usia MI (6-12 tahun), anak

sedang dalam masa pembentukan kepribadian yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan figur otoritas di sekitarnya, termasuk guru. Oleh karena itu, guru MI memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan kepribadian Muslim yang sejati.

Tilaar (2017) menambahkan bahwa guru MI dalam perspektif pendidikan Islam modern harus memiliki kompetensi ganda, yaitu penguasaan terhadap bidang keilmuan umum dan keislaman, serta kemampuan untuk mengintegrasikan keduanya dalam proses pembelajaran. Integrasi ini penting untuk mewujudkan konsep pendidikan Islam yang holistik dan tidak dikotomis.

Naquib Al-Attas (dalam Daud, 2018) menekankan bahwa seorang guru dalam Islam harus memahami hakikat manusia sebagai makhluk yang terdiri dari dua dimensi, jasmani dan ruhani. Dengan demikian, tugas guru tidak hanya mengisi akal peserta didik dengan pengetahuan, tetapi juga mengisi hati mereka dengan keimanan dan ketakwaan. Inilah makna hakiki dari kata *mu'addib* yang merupakan tugas utama seorang guru dalam Islam.



2. Keteladanan Rasulullah

Keteladanan (*uswatun hasanah*) merupakan metode pendidikan yang sangat fundamental dalam Islam. Allah SWT menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah teladan terbaik bagi seluruh umat manusia, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an: "Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu" (QS. Al-Ahzab: 21). Ayat ini menjadi landasan penting bagi konsep keteladanan dalam pendidikan Islam.

Antonio (2017) menganalisis secara mendalam aspek keteladanan Rasulullah SAW sebagai pendidik. Menurutnya, keberhasilan Rasulullah dalam mendidik para sahabat tidak lepas dari konsistensi beliau dalam mengamalkan apa yang diajarkan. Beberapa prinsip keteladanan Rasulullah yang perlu diadopsi oleh guru MI adalah:

- a. Integritas pribadi (*integrity*) - konsistensi antara perkataan dan perbuatan
- b. Kasih sayang (*compassion*) - pendekatan yang penuh kelembutan dan empati
- c. Komunikasi efektif (*effective communication*) - kemampuan menyampaikan pesan sesuai dengan kapasitas penerima
- d. Motivasi intrinsik (*intrinsic motivation*) - kemampuan membangkitkan motivasi

dari dalam diri peserta didik e. Pemberdayaan (*empowerment*) - kemampuan mengembangkan potensi peserta didik

Suyuthi (2018) mencatat beberapa metode pendidikan Rasulullah yang mencerminkan keteladanan beliau:

- a. Keteladanan dalam ibadah - Rasulullah selalu menjadi yang pertama dan paling konsisten dalam melaksanakan ibadah, baik wajib maupun sunnah. Aisyah r.a. pernah menceritakan bagaimana Rasulullah bangun malam hingga kakinya bengkak untuk beribadah.
- b. Keteladanan dalam akhlak - Rasulullah dikenal memiliki akhlak yang sangat mulia, sebagaimana digambarkan dalam hadits bahwa "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Ahmad). Beliau mencontohkan sikap jujur, amanah, sabar, pemaaf, dan berbagai sifat terpuji lainnya dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Keteladanan dalam kecintaan terhadap ilmu - Rasulullah sangat menghargai ilmu pengetahuan dan mendorong para sahabat untuk menuntut ilmu. Beliau menyatakan bahwa "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim" (HR. Ibnu Majah).



d. Keteladanan dalam kesabaran dan kasih sayang - Rasulullah dikenal sangat sabar dan penuh kasih sayang dalam mendidik. Beliau tidak pernah memukul atau menghardik orang yang berbuat salah, tetapi selalu membimbing dengan kelembutan dan hikmah.

e. Keteladanan dalam kesederhanaan - Meskipun sebagai pemimpin umat, Rasulullah hidup sangat sederhana. Beliau tidur di atas tikar sederhana dan kadang mengikat batu di perutnya untuk menahan lapar.

Al-Mubarakfuri (2016) menjelaskan bahwa Rasulullah menggunakan berbagai metode dalam mendidik para sahabat, antara lain:

1. Metode ceramah (*khutbah*) - Rasulullah sering menyampaikan khutbah untuk mengajarkan prinsip-prinsip Islam.
2. Metode diskusi (*hiwar*) - Rasulullah sering berdiskusi dan berdialog dengan para sahabat untuk meningkatkan pemahaman mereka.
3. Metode kisah (*qashash*) - Rasulullah sering menceritakan kisah-kisah umat terdahulu untuk diambil pelajarannya.

4. Metode perumpamaan (*amtsal*) - Rasulullah sering menggunakan perumpamaan untuk menjelaskan konsep yang abstrak.
5. Metode demonstrasi (*'amaliyah*) - Rasulullah sering memperagakan secara langsung cara melaksanakan ibadah.
6. Metode pembiasaan (*ta'wid*) - Rasulullah mendorong para sahabat untuk membiasakan diri melakukan kebaikan.
7. Metode penugasan (*wadhifah*) - Rasulullah sering memberikan tugas kepada para sahabat sesuai kemampuan mereka.

Hasan Langgulang (2014) menekankan bahwa keteladanan Rasulullah tidak hanya terbatas pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk hubungan berkeluarga, bermasyarakat, dan bernegara. Ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam bersifat komprehensif dan terintegrasi.

Bagi guru MI, mengadopsi model keteladanan Rasulullah menjadi sangat penting mengingat peserta didik pada usia dasar sangat sensitif terhadap contoh dan figur yang mereka amati. Nata (2016) menegaskan bahwa guru MI harus mampu menampilkan perilaku



yang konsisten antara perkataan dan perbuatan, sehingga dapat menjadi model nyata bagi implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan peserta didik.

Rachman (2019) mengidentifikasi beberapa aspek keteladanan Rasulullah yang dapat diimplementasikan oleh guru MI dalam konteks pendidikan modern:

- a. Keteladanan dalam kedisiplinan - Guru MI harus menunjukkan kedisiplinan dalam menjalankan tugas, seperti datang tepat waktu, mempersiapkan pembelajaran dengan baik, dan menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab.
- b. Keteladanan dalam komunikasi - Guru MI harus mampu berkomunikasi dengan bahasa yang santun, jelas, dan mudah dipahami oleh peserta didik, sebagaimana Rasulullah yang selalu berbicara dengan jelas dan sesuai dengan tingkat pemahaman lawan bicaranya.
- c. Keteladanan dalam penampilan - Guru MI harus menunjukkan penampilan yang sederhana, rapi, dan sesuai dengan syariat Islam, sebagaimana Rasulullah yang selalu berpenampilan sederhana namun bersih dan rapi.

d. Keteladanan dalam pergaulan - Guru MI harus menunjukkan pergaulan yang baik dengan semua pihak, baik dengan peserta didik, sesama guru, maupun dengan masyarakat, sebagaimana Rasulullah yang dikenal sebagai pribadi yang mudah bergaul dan disenangi oleh semua kalangan.

e. Keteladanan dalam belajar - Guru MI harus menunjukkan semangat belajar dan mengembangkan diri, sebagaimana Rasulullah yang senantiasa berdoa "Rabbi zidni 'ilma" (Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmuku).

3. Tanggung Jawab Spiritual Guru

Tanggung jawab guru dalam pendidikan Islam tidak hanya bersifat profesional dan sosial, tetapi juga spiritual. Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* sebagaimana dikutip oleh Zainuddin (2019) memandang profesi guru sebagai profesi yang sangat mulia sekaligus penuh tanggung jawab. Al-Ghazali menyebutkan bahwa posisi guru berada di "tempat kedua setelah posisi para nabi" dalam hal tanggung jawab membimbing manusia. Menurutnya, ilmu yang diajarkan oleh guru akan menjadi amal jariyah yang terus mengalir pahalanya jika dimanfaatkan untuk



kebaikan, atau sebaliknya menjadi beban jika ilmu tersebut disalahgunakan oleh muridnya.

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, guru memiliki tanggung jawab spiritual yang bersifat vertikal (kepada Allah SWT) dan horizontal (kepada manusia dan alam). Baharuddin dan Umiarso (2017) menjelaskan dimensi vertikal ini sebagai tanggung jawab guru untuk menanamkan kesadaran tentang "kehadiran Tuhan" dalam setiap aspek pembelajaran. Dengan kata lain, guru harus mampu membimbing peserta didik untuk melihat "tanda-tanda kebesaran Tuhan" dalam setiap ilmu yang dipelajari, sehingga pembelajaran tidak hanya menghasilkan pengetahuan tetapi juga penguatan keimanan.

Syed Hossein Nasr (2020) mengungkapkan bahwa guru dalam tradisi Islam bukan sekadar penyampai informasi, tetapi juga penjaga dan penerus tradisi spiritual. Menurutnya, mengajar dalam Islam adalah panggilan suci (*sacred calling*) yang melibatkan transmisi pengetahuan dan kebijaksanaan yang dilandasi oleh nilai-nilai spiritual. Guru tidak hanya bertanggung jawab untuk mencerdaskan akal peserta didik, tetapi juga mencerahkan hati dan jiwa mereka. Dengan demikian, guru memiliki tanggung jawab

untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan membawa peserta didik pada kesadaran akan keberadaan Allah SWT (*ma'rifatullah*).

Hafidhuddin (2016) memformulasikan tiga dimensi tanggung jawab spiritual guru MI secara lebih spesifik:

a. Tanggung jawab menanamkan akidah yang benar dan kuat

Guru MI bertanggung jawab untuk menanamkan keyakinan yang benar tentang Allah SWT, malaikat, kitab-kitab, rasul, hari akhir, dan qadha-qadar kepada peserta didik. Penanaman akidah ini harus dilakukan dengan pendekatan yang rasional dan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif anak. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: 'Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar'" (QS. Luqman: 13).

Zakiah Daradjat (2014) menekankan bahwa penanaman akidah pada anak usia MI harus dilakukan dengan pendekatan yang konkret dan menyenangkan, misalnya melalui pengamatan terhadap keindahan



dan keteraturan alam sebagai bukti kebesaran Allah SWT. Guru juga perlu mengaitkan setiap pembelajaran dengan konsep tauhid, sehingga peserta didik memahami bahwa semua ilmu bersumber dari Allah SWT.

b. Tanggung jawab membimbing peserta didik dalam beribadah dengan baik

Guru MI bertanggung jawab untuk membimbing peserta didik dalam melaksanakan ibadah dengan benar, baik ibadah mahdhah (seperti shalat, puasa, membaca Al-Qur'an) maupun ibadah ghairu mahdhah (seperti berbuat baik kepada sesama). Bimbingan ibadah ini tidak hanya terbatas pada aspek teoretis tetapi juga praktis, sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui tata cara ibadah tetapi juga mampu melaksanakannya dengan benar dan khusyuk.

Nurwadjah (2019) menyarankan beberapa pendekatan dalam membimbing ibadah peserta didik MI:

- Pembiasaan (*habituation*) - membiasakan peserta didik untuk melaksanakan ibadah secara rutin, seperti shalat dhuha berjamaah di sekolah.

- Demonstrasi (*demonstration*) - memperagakan tata cara ibadah dengan benar dan meminta peserta didik untuk mempraktikkannya.
- Bimbingan individu (*individual guidance*) - memberikan bimbingan khusus kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan ibadah.
- Penggunaan media pembelajaran (*learning media*) - menggunakan media seperti video atau gambar untuk menjelaskan tata cara ibadah.
- Keteladanan (*role modeling*) - memberikan contoh pelaksanaan ibadah yang baik dan benar.

c. Tanggung jawab mengarahkan pembentukan akhlak mulia

Guru MI bertanggung jawab untuk membentuk akhlak mulia peserta didik sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah. Pembentukan akhlak ini mencakup hubungan dengan Allah SWT (akhlak kepada Allah), hubungan dengan sesama manusia (akhlak kepada manusia), dan hubungan dengan alam sekitar (akhlak kepada lingkungan).

Jalaluddin dan Usman Said (2015) menjelaskan bahwa pembentukan akhlak pada anak usia MI dapat dilakukan melalui beberapa metode:

- Metode pembiasaan (*habituation*) - membiasakan peserta didik untuk berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.
- Metode keteladanan (*role modeling*) - memberikan contoh perilaku yang baik kepada peserta didik.
- Metode cerita (*storytelling*) - menceritakan kisah-kisah teladan dari Al-Qur'an, Hadits, atau sejarah Islam.
- Metode nasihat (*advice*) - memberikan nasihat dan bimbingan kepada peserta didik tentang pentingnya akhlak mulia.
- Metode penghargaan dan hukuman (*reward and punishment*) - memberikan penghargaan bagi peserta didik yang berperilaku baik dan memberikan hukuman yang mendidik bagi peserta didik yang berperilaku tidak baik.

Untuk memenuhi tanggung jawab spiritual ini, Azra (2014) menyarankan agar guru MI senantiasa meningkatkan spiritualitas diri melalui berbagai kegiatan seperti:

1. Memperdalam pemahaman tentang ajaran Islam melalui kajian Al-Qur'an, Hadits, dan kitab-kitab klasik Islam.

2. Mengikuti halaqah atau pengajian rutin untuk memperbarui dan memperkaya wawasan keislaman.
3. Memperbanyak ibadah wajib dan sunnah, seperti shalat tahajjud, puasa sunnah, dan dzikir.
4. Melakukan muhasabah (introspeksi diri) secara berkala untuk mengevaluasi dan memperbaiki kualitas spiritualitas diri.
5. Menjalin silaturahmi dengan para ulama dan orang-orang saleh untuk mendapatkan inspirasi dan teladan spiritual.
6. Mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Salahuddin (2020) menekankan bahwa tanggung jawab spiritual guru MI tidak hanya terbatas pada pembelajaran di kelas, tetapi juga mencakup pembimbingan spiritual di luar kelas. Guru MI idealnya menjadi murabbi (pendidik) yang membimbing peserta didik dalam semua aspek kehidupan, termasuk pembentukan kepribadian dan karakter Islami. Untuk itu, guru MI perlu menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua peserta didik



untuk memastikan konsistensi pendidikan spiritual antara di sekolah dan di rumah.

Dalam konteks pendidikan modern, tanggung jawab spiritual guru MI semakin kompleks karena harus menghadapi berbagai tantangan seperti pengaruh media sosial, budaya konsumerisme, dan krisis identitas. Ismail (2021) menyarankan agar guru MI mengembangkan pendekatan yang relevan dan kontekstual dalam memenuhi tanggung jawab spiritualnya, misalnya dengan memanfaatkan teknologi informasi untuk menyampaikan nilai-nilai Islam atau mengaitkan isu-isu kontemporer dengan ajaran Islam.

B. Kompetensi Guru MI

1. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional guru MI merujuk pada penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan guru membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Dalam konteks pendidikan Islam, kompetensi profesional tidak hanya mencakup penguasaan materi umum, tetapi juga penguasaan ilmu-ilmu keislaman.

Muhaimin (2015) menekankan bahwa guru MI harus memiliki penguasaan yang baik terhadap:

a. Materi pelajaran umum sesuai kurikulum nasional

Guru MI harus menguasai berbagai mata pelajaran umum seperti Matematika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia, dan lainnya yang diajarkan di tingkat MI. Penguasaan ini mencakup konsep, teori, prinsip, dan aplikasi dari setiap mata pelajaran. Penguasaan materi umum ini penting agar guru dapat menyampaikan pembelajaran dengan tepat dan menjawab berbagai pertanyaan peserta didik dengan baik.

Darling-Hammond dan Bransford (2017) menegaskan bahwa penguasaan konten (content knowledge) merupakan salah satu komponen penting dalam pengajaran yang efektif. Menurut mereka, guru yang menguasai materi dengan baik akan mampu:

- Mengidentifikasi konsep-konsep kunci dalam materi yang diajarkan
- Menjelaskan materi dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik
- Mengembangkan aktivitas pembelajaran yang relevan dan bermakna
- Mengantisipasi kesulitan dan miskonsepsi yang mungkin dialami oleh peserta didik



- Mengintegrasikan materi dengan konteks kehidupan nyata

b. Materi pelajaran agama Islam (Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam)

Sebagai lembaga pendidikan Islam, MI memberikan penekanan khusus pada pembelajaran agama Islam. Oleh karena itu, guru MI harus memiliki penguasaan yang baik terhadap mata pelajaran agama Islam, yang mencakup:

- Al-Qur'an Hadits: Guru harus menguasai ilmu tajwid, tafsir, asbabun nuzul, dan metodologi pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits yang sesuai untuk tingkat MI.
- Akidah Akhlak: Guru harus menguasai konsep dasar akidah Islam (rukun iman) dan akhlak Islami, serta mampu mengintegrasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
- Fikih: Guru harus menguasai hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah dan muamalah, serta mampu menjelaskannya dengan bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik MI.
- Sejarah Kebudayaan Islam (SKI): Guru harus menguasai sejarah perkembangan Islam dari masa

Nabi Muhammad SAW hingga masa modern, dan mampu mengambil hikmah dari setiap peristiwa sejarah untuk ditanamkan kepada peserta didik.

Abdullah (2018) menekankan pentingnya penguasaan materi agama Islam bagi guru MI tidak hanya sebatas pengetahuan, tetapi juga pemahaman yang mendalam (*deep understanding*) dan internalisasi nilai. Guru yang memiliki pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam akan mampu menjelaskan materi tidak hanya dari aspek teoretis tetapi juga praktis dan kontekstual.

c. Metodologi integrasi ilmu umum dengan nilai-nilai Islam

Salah satu karakteristik pendidikan di MI adalah adanya upaya untuk mengintegrasikan ilmu umum dengan nilai-nilai Islam. Integrasi ini bertujuan untuk menghilangkan dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama, serta menanamkan pandangan bahwa semua ilmu bersumber dari Allah SWT.

Suprayogo (2016) menjelaskan beberapa model integrasi ilmu umum dengan nilai-nilai Islam yang perlu dikuasai oleh guru MI:

- Model konfirmasi: mengkonfirmasi teori-teori ilmiah dengan ayat-ayat Al-Qur'an atau Hadits yang relevan.
- Model inkorporasi: memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran ilmu umum.
- Model komplementasi: memandang ilmu umum dan ilmu agama sebagai dua hal yang saling melengkapi.
- Model dialogis: mendialogkan antara konsep ilmu umum dengan konsep dalam Islam.
- Model verifikasi: melakukan verifikasi atau pengecekan terhadap teori ilmu umum berdasarkan perspektif Islam.

Guru MI yang menguasai metodologi integrasi ini akan mampu menyajikan pembelajaran yang holistik dan tidak dikotomis, sehingga peserta didik memahami bahwa tidak ada pemisahan antara ilmu umum dan ilmu agama dalam pandangan Islam.

d. Strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik MI

Peserta didik MI memiliki karakteristik yang khas, baik dari aspek perkembangan kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Oleh karena itu, guru MI



harus menguasai berbagai strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik tersebut.

Gardner (2018) menekankan pentingnya pendekatan *multiple intelligences* dalam pembelajaran di tingkat dasar. Menurutny, setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, seperti kecerdasan linguistik, logis-matematis, visual-spasial, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Guru MI perlu menguasai strategi pembelajaran yang dapat mengakomodasi berbagai jenis kecerdasan tersebut.

Joyce dan Weil (2016) mengidentifikasi beberapa model pembelajaran yang perlu dikuasai oleh guru MI:

- Model pembelajaran langsung (*direct instruction*): efektif untuk mengajarkan keterampilan dasar dan pengetahuan faktual.
- Model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*): mendorong kerjasama dan interaksi positif antar peserta didik.
- Model pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*): melatih kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah.



- Model pembelajaran inkuiri (*inquiry-based learning*): mendorong peserta didik untuk menemukan konsep dan prinsip secara mandiri.
- Model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*): mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata.

Selain itu, Permendiknas No. 16 Tahun 2007 sebagaimana dianalisis oleh Sanjaya (2016) menetapkan bahwa kompetensi profesional guru mencakup kemampuan:

a. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu

Guru MI harus memiliki pemahaman yang komprehensif tentang materi yang diajarkan, termasuk struktur, konsep dasar, dan pola pikir keilmuan yang mendasarinya. Pemahaman ini penting agar guru dapat menyampaikan materi dengan tepat dan sistematis.

Shulman (dalam Mishra dan Koehler, 2016) menjelaskan tentang konsep Pedagogical Content Knowledge (PCK) yang merupakan perpaduan antara pengetahuan konten dan pengetahuan pedagogis. Guru yang memiliki PCK yang baik tidak hanya

mengetahui "apa" yang diajarkan tetapi juga "bagaimana" mengajarkannya dengan efektif.

b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran

Guru MI harus memahami dengan baik standar kompetensi dan kompetensi dasar setiap mata pelajaran yang diajarkan. Pemahaman ini menjadi dasar bagi guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran.

Anderson dan Krathwohl (2014) menekankan pentingnya pemahaman guru terhadap taksonomi tujuan pembelajaran yang mencakup dimensi proses kognitif (mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta) dan dimensi pengetahuan (faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif). Pemahaman ini akan membantu guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.

c. Mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif

Guru MI harus mampu mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif agar pembelajaran menjadi menarik, bermakna, dan relevan bagi peserta



didik. Pengembangan materi ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti:

- Adaptasi: menyesuaikan materi dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.
- Pengayaan: menambahkan informasi atau aktivitas yang memperluas dan memperdalam pemahaman peserta didik.
- Kontekstualisasi: mengaitkan materi dengan konteks lokal dan pengalaman hidup peserta didik.
- Simplifikasi: menyederhanakan konsep yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami oleh peserta didik MI.
- Integrasi: mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap materi pembelajaran.

Tomlinson (2019) menekankan pentingnya diferensiasi dalam pengembangan materi pembelajaran. Menurutny, guru perlu mengembangkan materi yang dapat mengakomodasi keragaman peserta didik dalam hal kesiapan belajar (readiness), minat (interest), dan profil belajar (learning profile). Dengan diferensiasi ini, pembelajaran menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan individual peserta didik.

d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan

Dalam era yang terus berubah, guru MI harus senantiasa mengembangkan keprofesionalannya secara berkelanjutan. Pengembangan keprofesionalan ini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti:

- Mengikuti pendidikan lanjut (S2 atau S3) di bidang yang relevan.
- Mengikuti pelatihan, workshop, seminar, atau konferensi yang berkaitan dengan pendidikan dan pembelajaran.
- Melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
- Menulis karya ilmiah atau artikel yang berkaitan dengan pendidikan dan pembelajaran.
- Bergabung dalam komunitas belajar guru (teacher learning community) untuk berbagi pengalaman dan praktik terbaik.
- Mengikuti program sertifikasi profesi guru.

Day (2017) menekankan bahwa pengembangan profesional guru bukan hanya tentang peningkatan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga tentang perubahan sikap, nilai, dan keyakinan. Menurutnya, guru yang efektif adalah guru yang



memiliki komitmen untuk terus belajar dan berkembang sepanjang karir mereka.

e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi

Di era digital, guru MI harus mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pemanfaatan TIK ini dapat dilakukan dalam berbagai aspek pembelajaran, seperti:

- Perencanaan pembelajaran: menggunakan aplikasi untuk membuat rencana pembelajaran yang efektif.
- Pelaksanaan pembelajaran: menggunakan media berbasis TIK untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik.
- Evaluasi pembelajaran: menggunakan aplikasi untuk membuat dan menganalisis hasil evaluasi.
- Komunikasi: menggunakan platform digital untuk berkomunikasi dengan peserta didik, orang tua, dan sesama guru.
- Pengembangan profesional: mengakses sumber belajar online untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.

Mishra dan Koehler (2016) mengembangkan kerangka TPACK (Technological Pedagogical

Content Knowledge) yang menjelaskan bahwa guru yang efektif di era digital harus memiliki perpaduan antara pengetahuan konten (content knowledge), pengetahuan pedagogis (pedagogical knowledge), dan pengetahuan teknologi (technological knowledge). Dengan TPACK yang baik, guru dapat mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam pembelajaran.

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, Nizar (2018) menegaskan bahwa kompetensi profesional guru MI harus dilandasi oleh prinsip tauhid yang memandang semua ilmu pengetahuan bersumber dari Allah SWT. Dengan demikian, guru MI diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan, baik pelajaran agama maupun umum.

Ibnu Khaldun (dalam Azra, 2014) mengemukakan bahwa guru yang profesional harus memiliki tiga kemampuan utama: kemampuan intelektual (al-'ilm), kemampuan komunikasi (al-bayān), dan kemampuan etis-moral (al-'adl). Kemampuan intelektual berkaitan dengan penguasaan materi, kemampuan komunikasi berkaitan dengan keterampilan menyampaikan materi, dan kemampuan



etis-moral berkaitan dengan integritas dan keteladanan guru.

Al-Ghazali (dalam Nata, 2016) menekankan bahwa guru yang profesional harus memiliki kedalaman ilmu yang dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Menurutnya, ilmu yang tidak dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan akan menjadi sia-sia dan bahkan dapat membahayakan. Oleh karena itu, guru MI harus terus meningkatkan kualitas spiritual dan intelektualnya secara seimbang.

2. Kompetensi Pedagogik Islami

Kompetensi pedagogik mengacu pada kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, kompetensi pedagogik memiliki karakteristik khusus yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam. Menurut Langgulong (2014), pendidikan Islam memiliki metodologi tersendiri yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.

Quraish Shihab (2018) menjelaskan bahwa Al-Qur'an menggunakan berbagai metode dalam menyampaikan pesan, seperti metode kisah (qashash), dialog (hiwar), perumpamaan (amtsal), keteladanan

(uswah), dan pembiasaan (ta'wid). Metode-metode ini dapat diadaptasi oleh guru MI dalam pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik.

Kompetensi pedagogik Islami menurut Nasution (2017) mencakup:

a. Pemahaman terhadap peserta didik secara holistik (jasmani, akal, dan ruhani)

Dalam perspektif Islam, manusia terdiri dari tiga dimensi yang saling terkait: jasmani (jasad), akal (aql), dan ruhani (ruh). Oleh karena itu, guru MI harus memahami peserta didik tidak hanya dari aspek fisik dan intelektual, tetapi juga dari aspek spiritual.

Rahman (2016) menekankan pentingnya pemahaman guru terhadap konsep fitrah dalam Islam. Menurutnya, setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci dan memiliki potensi untuk mengenal Allah SWT). Tugas guru adalah membimbing dan mengarahkan fitrah tersebut agar berkembang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Untuk memahami peserta didik secara holistik, guru MI perlu memperhatikan:

- Perkembangan fisik: pertumbuhan dan kesehatan jasmani.

- Perkembangan kognitif: kemampuan berpikir, memahami, dan memecahkan masalah.
- Perkembangan emosional: kemampuan mengelola emosi dan mengembangkan kecerdasan emosional.
- Perkembangan sosial: kemampuan berinteraksi dengan orang lain dan mengembangkan keterampilan sosial.
- Perkembangan moral: kemampuan memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dan etika.
- Perkembangan spiritual: kemampuan mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

b. Perancangan pembelajaran yang memperhatikan aspek spiritual

Guru MI harus mampu merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan pengembangan spiritual peserta didik. Perancangan pembelajaran ini mencakup:

- Perumusan tujuan pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual.



- Pemilihan materi pembelajaran yang relevan dengan tujuan pembelajaran dan nilai-nilai Islam.
- Pengorganisasian materi pembelajaran secara sistematis dan terintegrasi.
- Pemilihan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan nilai-nilai Islam.
- Perancangan evaluasi pembelajaran yang komprehensif.

Zubaedi (2016) menyarankan penggunaan model perancangan pembelajaran yang terintegrasi, seperti model TAZKIYAH (Tujuan, Alat, Zawaid [penguatan], Kerangka, Implementasi, Yakni [evaluasi], Amal [tindak lanjut], dan Hasil). Model ini memadukan aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual dalam setiap tahapan perancangan pembelajaran.

c. Pelaksanaan pembelajaran yang dialogis dan menghargai fitrah peserta didik

Guru MI harus mampu melaksanakan pembelajaran yang dialogis, interaktif, dan menghargai fitrah peserta didik. Pembelajaran dialogis ini mencerminkan prinsip syūra (musyawarah) dalam



Islam yang menghargai pendapat dan kontribusi setiap individu.

Freire (dalam Arief, 2018) menekankan pentingnya pembelajaran dialogis untuk mengembangkan kesadaran kritis peserta didik. Menurutnya, pendidikan bukan proses "transfer of knowledge" tetapi "problem-posing education" yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan reflektif. Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran dialogis ini sejalan dengan anjuran Al-Qur'an untuk menggunakan akal pikiran dan melakukan tadabbur (perenungan).

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru MI perlu memperhatikan:

- Penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, aman, dan nyaman.
- Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.
- Penggunaan media pembelajaran yang menarik dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.
- Pengelolaan kelas yang efektif dan humanis.

- Pengembangan interaksi yang positif antara guru dengan peserta didik dan antar peserta didik.

d. Evaluasi hasil belajar yang komprehensif (kognitif, afektif, dan psikomotorik)

Guru MI harus mampu melakukan evaluasi hasil belajar yang komprehensif, mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran dan mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik.

Wiggins dan McTighe (2015) mengembangkan konsep "backward design" dalam perancangan dan evaluasi pembelajaran. Menurut konsep ini, guru harus terlebih dahulu menetapkan tujuan pembelajaran dan bukti pencapaian (evidence of achievement) sebelum merancang aktivitas pembelajaran. Pendekatan ini memastikan bahwa evaluasi benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur.

Dalam melakukan evaluasi, guru MI perlu menggunakan berbagai teknik penilaian, seperti:

- Tes tertulis: untuk mengukur pengetahuan dan pemahaman konsep.



- Tes lisan: untuk mengukur kemampuan komunikasi verbal.
- Tes praktik: untuk mengukur keterampilan psikomotorik.
- Observasi: untuk mengamati sikap dan perilaku dalam pembelajaran.
- Penilaian diri: untuk mendorong refleksi diri dan tanggung jawab belajar.
- Penilaian antar teman: untuk mengembangkan keterampilan penilaian dan umpan balik.
- Portofolio: untuk mendokumentasikan proses dan hasil belajar peserta didik.

e. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya

Guru MI harus mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Pengembangan ini tidak hanya terbatas pada potensi akademik, tetapi juga potensi non-akademik seperti bakat, minat, dan keterampilan.

Howard Gardner (2018) mengembangkan teori multiple intelligences yang mengidentifikasi delapan jenis kecerdasan: linguistik, logis-matematis, visual-spasial, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Guru MI perlu



memahami dan mengembangkan berbagai jenis kecerdasan ini melalui aktivitas pembelajaran yang bervariasi.

Dalam mengembangkan potensi peserta didik, guru MI perlu melakukan:

- Identifikasi potensi: mengidentifikasi bakat, minat, dan kecerdasan peserta didik.
- Fasilitasi pengembangan: menyediakan kesempatan, sumber daya, dan bimbingan untuk pengembangan potensi.
- Pengayaan: memberikan pengalaman belajar yang memperluas dan memperdalam pengetahuan dan keterampilan.
- Remedial: memberikan bantuan khusus kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.
- Bimbingan dan konseling: memberikan layanan bimbingan dan konseling untuk mengatasi masalah belajar dan pengembangan diri.

Majid (2016) menambahkan bahwa kompetensi pedagogik Islami juga mencakup kemampuan guru untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam setiap langkah pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan melalui:



1. Integrasi nilai-nilai Islam dalam perencanaan pembelajaran
 - Merumuskan tujuan pembelajaran yang mencakup aspek spiritual.
 - Memilih materi pembelajaran yang relevan dengan nilai-nilai Islam.
 - Mengembangkan indikator pencapaian kompetensi yang mencakup aspek spiritual.
2. Integrasi nilai-nilai Islam dalam pelaksanaan pembelajaran
 - Mengawali pembelajaran dengan doa dan bacaan Al-Qur'an.
 - Mengintegrasikan ayat Al-Qur'an atau Hadits yang relevan dengan materi pelajaran.
 - Menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan tradisi pendidikan Islam.
 - Memberikan contoh aplikasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.
 - Mengaitkan materi dengan hikmah atau pelajaran moral Islami.
3. Integrasi nilai-nilai Islam dalam evaluasi pembelajaran
 - Mengembangkan instrumen penilaian yang mencakup aspek spiritual.

- Memberikan umpan balik yang konstruktif dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.
- Melakukan refleksi pembelajaran yang mengaitkan pembelajaran dengan nilai-nilai Islam.

Dalam praktiknya di MI, Arief (2018) menyarankan penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan tradisi pendidikan Islam seperti:

- a. Metode *halaqah* (lingkaran belajar) Metode ini merupakan metode klasik dalam pendidikan Islam di mana guru dan peserta didik duduk dalam formasi lingkaran untuk berdiskusi dan membahas materi pembelajaran. Metode ini mendorong partisipasi aktif peserta didik dan interaksi yang lebih personal antara guru dan peserta didik.
- b. Metode *qishah* (cerita) Metode cerita merupakan metode yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral dan karakter kepada peserta didik MI. Guru dapat menggunakan kisah-kisah dari Al-Qur'an, Hadits, atau sejarah Islam untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual.
- c. Metode *uswah* (keteladanan) Metode keteladanan merupakan metode yang sangat efektif untuk pembentukan karakter peserta didik. Guru menjadi



model atau teladan dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas.

d. Metode *hiwar* (dialog) Metode dialog mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan keterampilan berkomunikasi. Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mendorong refleksi dan diskusi, sehingga peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pembelajaran.

e. Metode *tajribah* (eksperimen) Metode eksperimen mendorong peserta didik untuk melakukan pengamatan, percobaan, dan eksplorasi untuk menemukan konsep atau prinsip tertentu. Metode ini sejalan dengan anjuran Al-Qur'an untuk melakukan tafakkur (berpikir) dan tadabbur (merenungkan) alam semesta sebagai tanda kekuasaan Allah SWT.

f. Metode *amtsal* (perumpamaan) Metode perumpamaan menggunakan analogi atau perbandingan untuk menjelaskan konsep yang abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami oleh peserta didik. Al-Qur'an banyak menggunakan metode perumpamaan untuk menjelaskan konsep-konsep yang kompleks.



g. Metode *mumārasah* (praktik) Metode praktik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan langsung apa yang telah dipelajari. Metode ini sangat efektif untuk pembelajaran yang bersifat psikomotorik, seperti praktik ibadah.

Abbas (2019) menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*) dalam pendidikan Islam. Menurutnya, pembelajara yang menyenangkan akan meningkatkan motivasi, partisipasi, dan retensi peserta didik. Hal ini sejalan dengan hadits Nabi Muhammad SAW: "Permudahlah dan jangan mempersulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari" (HR. Bukhari).

3. Kompetensi Sosial dan Akhlak

Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali, dan masyarakat. Dalam perspektif pendidikan Islam, kompetensi sosial ini tidak bisa dipisahkan dari akhlak, yaitu karakter dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam.



Menurut Zuhairini (2015), guru MI harus memiliki kompetensi sosial dan akhlak yang ditandai dengan:

a. Sikap inklusif dan tidak diskriminatif

Guru MI harus menunjukkan sikap inklusif dan tidak diskriminatif terhadap peserta didik yang beragam latar belakang sosial, ekonomi, budaya, dan kemampuan. Sikap ini mencerminkan prinsip kesetaraan (musawah) dalam Islam yang memandang bahwa semua manusia sama di hadapan Allah SWT, yang membedakan hanyalah ketakwaan.

Al-Qur'an menegaskan: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu" (QS. Al-Hujurat: 13).

Dalam praktiknya, guru MI harus:

- Memperlakukan semua peserta didik dengan adil dan setara tanpa memandang latar belakang mereka.

- Memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.
- Menghargai keragaman dan perbedaan sebagai kekayaan dan bukan sebagai hambatan.
- Mengembangkan pembelajaran yang responsif terhadap keragaman budaya dan kemampuan.
- Mengatasi prasangka dan stereotip yang dapat menghambat interaksi sosial yang positif.

b. Komunikasi yang efektif, empatik, dan santun

Guru MI harus mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan berbagai pihak. Komunikasi yang efektif akan memastikan pesan tersampaikan dengan baik, komunikasi yang empatik akan membangun hubungan yang positif, dan komunikasi yang santun akan mencerminkan akhlak mulia.

Al-Qur'an memberikan panduan tentang komunikasi yang baik: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik" (QS. An-Nahl: 125).

Dalam praktiknya, guru MI harus:

- Menggunakan bahasa yang jelas, sederhana, dan mudah dipahami oleh peserta didik.
- Mendengarkan dengan aktif dan penuh perhatian terhadap apa yang disampaikan oleh peserta didik.
- Memberikan umpan balik yang konstruktif dan memotivasi.
- Menunjukkan empati terhadap perasaan dan kondisi peserta didik.
- Menggunakan komunikasi non-verbal yang positif, seperti kontak mata, ekspresi wajah yang ramah, dan gestur yang mendukung.
- Menghindari komunikasi yang kasar, menyakitkan, atau merendahkan orang lain.

c. Adaptasi di tempat bertugas yang memiliki keragaman sosial-budaya

Guru MI harus mampu beradaptasi dengan lingkungan tempat bertugas yang memiliki keragaman sosial-budaya. Kemampuan adaptasi ini mencerminkan prinsip ta'aruf (saling mengenal) dan tafahum (saling memahami) dalam Islam.

Dalam praktiknya, guru MI harus:

- Memahami dan menghargai budaya lokal di tempat bertugas.

- Menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan konteks sosial-budaya setempat.
- Mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran tanpa mengurangi nilai-nilai universal Islam.
- Berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan budaya masyarakat setempat.
- Menjalin hubungan yang harmonis dengan tokoh masyarakat dan agama setempat.

d. Membangun komunikasi dengan komunitas profesi dan profesi lain

Guru MI harus mampu membangun komunikasi yang efektif dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain. Komunikasi ini penting untuk pengembangan profesional dan kolaborasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Dalam praktiknya, guru MI harus:

- Bergabung dengan organisasi profesi guru, seperti PGRI (Persatuan Guru Republik Indonesia) atau KKG (Kelompok Kerja Guru).
- Berpartisipasi dalam forum ilmiah, seperti seminar, workshop, atau konferensi pendidikan.



- Berkolaborasi dengan guru-guru dari sekolah atau madrasah lain untuk berbagi pengalaman dan praktik terbaik.
- Membangun jejaring dengan profesi lain yang relevan, seperti psikolog, dokter, atau pekerja sosial.
- Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk membangun komunitas belajar profesional secara online.

Syahidin (2019) menekankan bahwa kompetensi sosial guru MI harus mencerminkan akhlak Islami seperti:

a. *Shidiq* (jujur) dalam perkataan dan perbuatan

Kejujuran merupakan sifat mendasar yang harus dimiliki oleh seorang guru MI. Guru yang jujur akan mengatakan yang benar dan melakukan yang benar, tanpa ada perbedaan antara perkataan dan perbuatan.

Al-Qur'an menegaskan pentingnya kejujuran: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar" (QS. At-Taubah: 119).

Dalam praktiknya, guru MI harus:

- Menyampaikan informasi yang benar dan akurat kepada peserta didik.
- Tidak manipulatif atau menipu dalam interaksi dengan peserta didik dan orang lain.
- Mengakui kesalahan dan kekurangan, tidak menutup-nutupi atau menyalahkan orang lain.
- Menepati janji dan komitmen yang telah dibuat.
- Menjadi teladan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.

b. *Amanah* (dapat dipercaya) dalam menjalankan tugas

Amanah berarti dapat dipercaya dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab. Guru MI harus menyadari bahwa profesi guru adalah amanah dari Allah SWT dan masyarakat yang harus dijalankan dengan sebaik-baiknya.

Al-Qur'an menegaskan: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya" (QS. An-Nisa: 58).

Dalam praktiknya, guru MI harus:

- Melaksanakan tugas mengajar dengan penuh tanggung jawab dan dedikasi.
- Mengelola waktu dan sumber daya dengan efisien dan efektif.



- Menjaga rahasia dan informasi pribadi peserta didik dan orang tua.
- Menggunakan wewenang dan otoritas dengan bijak dan adil.
- Mengelola keuangan dan fasilitas sekolah dengan transparan dan akuntabel.

c. *Tabligh* (komunikatif) dalam menyampaikan ilmu
Tabligh berarti menyampaikan atau komunikatif. Guru MI harus mampu menyampaikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam dengan jelas, menarik, dan mudah dipahami oleh peserta didik.

Dalam praktiknya, guru MI harus:

- Menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik.
- Menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran untuk memfasilitasi berbagai gaya belajar.
- Memberikan contoh dan ilustrasi yang relevan dengan kehidupan peserta didik.
- Menyajikan materi secara sistematis dan terstruktur.
- Memberikan umpan balik yang konstruktif dan memotivasi.



d. *Fathanah* (cerdas) dalam menghadapi berbagai situasi

Fathanah berarti cerdas atau bijaksana. Guru MI harus memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual untuk menghadapi berbagai situasi dan tantangan dalam proses pendidikan.

Dalam praktiknya, guru MI harus:

- Menggunakan pendekatan yang kreatif dan inovatif dalam pembelajaran.
- Beradaptasi dengan perubahan dan perkembangan dalam dunia pendidikan.
- Memecahkan masalah dengan bijak dan efektif.
- Mengambil keputusan yang tepat dan bertanggung jawab.
- Mengelola emosi dan stress dengan baik.

Dalam konteks hubungan dengan peserta didik, Hidayatullah (2017) menekankan pentingnya menerapkan prinsip kasih sayang (*rahmah*) sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Guru MI harus memosisikan diri sebagai orang tua spiritual (*spiritual parent*) yang membimbing peserta didik dengan penuh kelembutan dan kesabaran.

Al-Qur'an menegaskan pentingnya kasih sayang dalam pendidikan, sebagaimana firman Allah



SWT: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu" (QS. Ali Imran: 159).

Dalam praktiknya, guru MI harus:

- Menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap kesejahteraan fisik, emosional, dan spiritual peserta didik.
- Bersikap sabar dan tidak mudah marah ketika menghadapi perilaku peserta didik yang menantang.
- Memberikan dukungan dan motivasi kepada peserta didik yang mengalami kesulitan.
- Menghindari hukuman fisik dan kata-kata yang melukai perasaan peserta didik.
- Menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan.

Adapun dalam hubungannya dengan masyarakat, Fathurrohman (2018) menegaskan pentingnya peran guru MI sebagai agen perubahan sosial (*agent of social change*) yang mempromosikan nilai-nilai Islam seperti keadilan, persamaan, toleransi, dan perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat.



Dalam praktiknya, guru MI harus:

- Berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan di masyarakat.
- Memberikan kontribusi positif untuk mengatasi masalah-masalah sosial di masyarakat.
- Menjadi teladan dalam implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial.
- Membangun jembatan antara madrasah dan masyarakat untuk menciptakan sinergi dalam pendidikan anak.
- Mengadvokasi pentingnya pendidikan Islam yang moderat dan inklusif.

Hidayat (2020) menambahkan bahwa dalam era global, guru MI juga harus memiliki kompetensi antarbudaya (*intercultural competence*) yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi secara efektif dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya. Kompetensi ini penting mengingat peserta didik MI akan hidup dalam masyarakat yang semakin plural dan global.

Dalam praktiknya, guru MI harus:

- Memahami dan menghargai keragaman budaya, baik dalam konteks nasional maupun global.



- Mengembangkan kesadaran akan identitas budaya sendiri dan pengaruhnya terhadap perspektif dan perilaku.
- Mengadaptasi komunikasi dan pendekatan pedagogis untuk mengakomodasi perbedaan budaya.
- Mengatasi stereotip, prasangka, dan diskriminasi dalam interaksi sosial.
- Mempromosikan dialog antarbudaya dan pemahaman mutual.

C. Strategi Pembelajaran Islami di MI

1. Pendekatan Kontekstual Berbasis Nilai

Pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning*) dalam perspektif pendidikan Islam diimplementasikan dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam. Menurut Saefuddin (2016), pendekatan ini sangat sesuai dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pada keterpaduan antara ilmu dan amal.

Muslich (2014) mengidentifikasi beberapa komponen pendekatan kontekstual berbasis nilai dalam pembelajaran di MI:

a. *Konstruktivisme* (membangun pemahaman sendiri) yang dilandasi oleh semangat iqra' (membaca, mengamati, dan merenung) b. *Inquiry* (menemukan) yang sejalan dengan anjuran Islam untuk menggunakan akal pikiran dalam memahami ayat-ayat kauniyah c. *Questioning* (bertanya) yang mencerminkan tradisi dialog dalam Islam d. *Learning community* (masyarakat belajar) yang menerapkan prinsip ta'awun (tolong-menolong) dalam kebaikan e. *Modeling* (pemodelan) yang sesuai dengan konsep uswatun hasanah dalam Islam f. *Reflection* (refleksi) yang sejalan dengan konsep muhasabah dalam Islam g. *Authentic assessment* (penilaian autentik) yang mencerminkan prinsip keadilan dalam Islam

Dalam implementasinya, Lubis (2018) menyarankan agar guru MI mengembangkan skenario pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap tahapan pembelajaran, mulai dari kegiatan pendahuluan, inti, hingga penutup. Misalnya, dengan mengawali pembelajaran dengan doa dan motivasi berbasis ayat Al-Qur'an, mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam materi pembelajaran, dan menutup dengan refleksi dan penguatan nilai.

2. Media dan Metode Islami

Media dan metode pembelajaran yang digunakan di MI idealnya tidak hanya efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran, tetapi juga sejalan dengan nilai-nilai Islam. Arsyad (2017) menjelaskan bahwa penggunaan media dalam pendidikan Islam harus memperhatikan aspek halal-haram, manfaat-mudarat, serta kesesuaiannya dengan perkembangan peserta didik.

Beberapa media pembelajaran Islami yang dapat digunakan di MI menurut Ismail (2016) antara lain:

a. Al-Qur'an digital interaktif b. Kartu hijaiyah untuk pembelajaran bahasa Arab c. Poster dan gambar Islami yang tidak melanggar prinsip tauhid d. Audio dan video kisah nabi dan sahabat e. Permainan edukatif Islami f. Aplikasi dan software pendidikan Islam

Adapun metode pembelajaran Islami yang dapat diterapkan di MI menurut Ramayulis (2018) antara lain:

a. Metode *tilawah* (membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar) b. Metode *tahfidz* (menghafal ayat Al-Qur'an dan Hadits) c. Metode *qishah* (bercerita tentang kisah-kisah dalam Islam) d. Metode *uswah*

(memberikan teladan yang baik) e. Metode *hiwar* (dialog atau tanya jawab) f. Metode *amtsal* (perumpamaan) g. Metode *targhib wa tarhib* (motivasi dan peringatan) h. Metode *tajribah* (eksperimen)

Huda (2019) menekankan pentingnya integrasi teknologi modern dalam pembelajaran MI dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip Islam. Misalnya, dengan mengembangkan aplikasi pembelajaran berbasis augmented reality untuk memahami praktik ibadah, atau menggunakan platform digital untuk pembelajaran kolaboratif yang menanamkan nilai-nilai kerja sama dan saling menghargai.

3. Penilaian Pembelajaran Berbasis Karakter Islam

Penilaian dalam pendidikan Islam tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik peserta didik. Lebih dari itu, penilaian juga harus memperhatikan perkembangan karakter Islami peserta didik. Arifin (2016) menyebutkan bahwa penilaian dalam pendidikan Islam bersifat komprehensif, mencakup aspek iman (*faith*), ilmu (*knowledge*), dan amal (*practice*).

Penilaian berbasis karakter Islam menurut Supardi (2015) memiliki beberapa prinsip:

a. Berkesinambungan (tidak hanya pada akhir pembelajaran) b. Objektif dan adil sebagaimana nilai keadilan dalam Islam c. Terbuka dan transparan sesuai dengan nilai kejujuran d. Memberikan penghargaan terhadap upaya (*ikhtiar*) peserta didik e. Memperhatikan aspek individual dan sosial

Bentuk-bentuk penilaian berbasis karakter Islam yang dapat diterapkan di MI menurut Kusuma (2017) antara lain:

a. Observasi perilaku ibadah dan akhlak b. Penilaian diri (*self-assessment*) yang mencerminkan nilai muhasabah c. Penilaian antar teman (*peer-assessment*) yang menanamkan nilai kejujuran dan amanah d. Jurnal refleksi spiritual e. Portofolio ibadah dan amal saleh f. Tes pemahaman nilai-nilai Islam

Dalam praktiknya, Mulyasa (2018) menyarankan penggunaan rubrik penilaian yang secara eksplisit mencantumkan indikator karakter Islami yang diharapkan. Misalnya, dalam penilaian kerja kelompok, salah satu indikatornya adalah kemampuan menerapkan nilai ta'awun (tolong-menolong) dan itsar (mengutamakan kepentingan orang lain). Dengan demikian, peserta didik tidak

hanya dinilai dari hasil kerja kelompoknya, tetapi juga dari proses yang mencerminkan nilai-nilai Islam.





BAB VI

TANTANGAN DAN PELUANG PENDIDIKAN ISLAM DI MI

A. Tantangan Global dan Lokal

1. Arus Globalisasi dan Sekularisasi

Arus globalisasi telah membawa perubahan signifikan terhadap seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan Islam. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menjadikan dunia tanpa batas (*borderless world*) dimana informasi dapat diakses dengan sangat mudah dan cepat (Arifin, 2022). Kondisi ini memiliki dua sisi yang berbeda bagi pendidikan Islam di MI. Di satu sisi, globalisasi membuka peluang untuk akses pengetahuan yang lebih luas, namun di sisi lain menghadirkan tantangan berupa infiltrasi nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Proses sekularisasi sebagai salah satu dampak globalisasi juga menjadi tantangan serius. Sekularisasi, yang memisahkan antara urusan dunia dan agama, bertolak belakang dengan konsep kesatuan ilmu dalam Islam (Hidayat, 2021). Menurut Azra (2020), pendidikan Islam harus mampu menghadapi tantangan sekularisasi dengan memperkuat fondasi keislaman tanpa mengabaikan perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Pendidikan Islam di MI menghadapi dilema untuk tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman sekaligus mengadaptasi kemajuan pengetahuan global. Lubis (2023) menyatakan bahwa pengajar di MI perlu mengembangkan kurikulum yang terintegrasi, yang mampu menyeimbangkan antara pendidikan agama dan sains tanpa terjerumus pada dikotomi keilmuan yang sering menjadi karakteristik pendidikan sekular.

2. Krisis Identitas Keislaman

Pengaruh budaya global yang masif melalui berbagai media telah menciptakan tantangan tersendiri berupa krisis identitas pada generasi muslim. Menurut penelitian Rasyid dan Husain (2022), anak-anak usia sekolah dasar semakin terpapar konten yang bertentangan dengan nilai-nilai keislaman, yang dapat



mengaburkan pemahaman mereka tentang identitas muslim sejati.

Iqbal (2021) menyebutkan bahwa fenomena "split personality" mulai terlihat pada anak-anak muslim, dimana terjadi kesenjangan antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan realitas yang mereka hadapi dalam keseharian. Hal ini diperparah dengan minimnya figur teladan yang konsisten dalam mengamalkan nilai-nilai Islam.

Madrasah Ibtidaiyah sebagai institusi pendidikan Islam dasar memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan identitas keislaman yang kokoh pada peserta didik. Namun, Madjid (2023) mengidentifikasi bahwa banyak MI masih menghadapi kesulitan dalam mengembangkan pendekatan kontekstual yang relevan untuk memperkuat identitas keislaman anak dalam konteks masyarakat global.

3. Tantangan Kurikulum dan Sarana

Pengembangan kurikulum yang adaptif terhadap kebutuhan zaman namun tetap berpegang pada nilai-nilai Islam menjadi tantangan tersendiri. Menurut Nata (2022), kurikulum pendidikan Islam di MI masih sering terjebak pada pendekatan dikotomis yang memisahkan ilmu agama dan ilmu umum,



sehingga gagal menghasilkan integrasi keilmuan yang holistik.

Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana masih menjadi persoalan klasik di banyak MI, terutama yang berada di daerah pedesaan atau wilayah terpencil. Rahman (2021) mengemukakan data bahwa 43% MI di Indonesia masih mengalami keterbatasan fasilitas pembelajaran, termasuk laboratorium, perpustakaan, dan perangkat teknologi informasi. Kesenjangan ini memperlebar jurang kualitas antara MI di perkotaan dan pedesaan.

Muhaimin (2023) menekankan bahwa tantangan pengembangan kurikulum tidak hanya pada aspek konten tetapi juga pada metode evaluasi yang masih dominan mengukur aspek kognitif dibandingkan afektif dan psikomotorik. Padahal, pendidikan Islam seharusnya memberikan porsi seimbang pada ketiga aspek tersebut untuk membentuk karakter muslim yang utuh.

B. Peluang Penguatan Pendidikan Islam

1. Peran Keluarga dan Komunitas

Penguatan pendidikan Islam tidak bisa hanya mengandalkan lembaga formal seperti MI. Keterlibatan keluarga dan komunitas menjadi faktor krusial dalam



membentuk ekosistem pendidikan Islam yang komprehensif. Tafsir (2022) menyatakan bahwa pendidikan Islam yang efektif harus bersifat trikemitra, yaitu sinergitas antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Penelitian longitudinal oleh Fauziah dan Ahmad (2023) menunjukkan bahwa siswa MI yang berasal dari keluarga yang aktif menerapkan nilai-nilai Islam dalam keseharian memiliki pemahaman keislaman yang lebih kokoh dan resistensi lebih tinggi terhadap pengaruh negatif globalisasi. Fenomena ini menegaskan pentingnya program parenting Islami bagi orangtua siswa MI.

Komunitas berbasis masjid juga memiliki peran strategis dalam memperkuat pendidikan Islam. Wahid (2022) mengidentifikasi bahwa beberapa MI yang berhasil mengembangkan karakter Islami siswanya dengan baik adalah yang memiliki keterkaitan erat dengan kegiatan masjid dan komunitas sekitar. Model "sekolah berbasis masjid" dapat menjadi alternatif pengembangan MI yang lebih terintegrasi dengan masyarakat.

2. Teknologi sebagai Sarana Dakwah Edukatif

Perkembangan teknologi yang dianggap sebagai tantangan juga menyimpan peluang besar bagi pengembangan pendidikan Islam di MI. Menurut Hefni (2022), teknologi digital dapat menjadi sarana efektif untuk dakwah edukatif yang sesuai dengan karakteristik generasi digital native. Pengembangan aplikasi pembelajaran Islam interaktif, konten edukatif berbasis nilai Islam, dan platform pembelajaran daring yang memuat materi keislaman menjadi peluang yang belum dioptimalkan.

Beberapa MI progresif telah mulai mengembangkan "digital Islamic ecosystem" yang mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran nilai-nilai Islam. Hasibuan dan Rosyada (2023) mendokumentasikan keberhasilan program "Digital Madrasah" di beberapa MI yang mampu meningkatkan literasi digital siswa sekaligus memperkuat pemahaman keislaman mereka melalui konten digital yang terpercaya.

Ishaq (2022) menambahkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran di MI tidak sekadar alat bantu, tetapi harus menjadi strategi komprehensif untuk menghadirkan nilai-nilai Islam dalam format



yang lebih sesuai dengan dunia anak-anak masa kini. Pendekatan gamifikasi dalam pembelajaran PAI, pengembangan video animasi tentang sejarah Islam, dan aplikasi interaktif untuk menghafal Al-Qur'an merupakan beberapa inovasi yang terbukti efektif.

3. Gerakan Literasi Islam

Penguatan budaya literasi Islam menjadi salah satu peluang strategis untuk mengembangkan pendidikan Islam di MI yang lebih berkualitas. Huda (2021) menjelaskan bahwa gerakan literasi Islam bukan sekadar kemampuan membaca teks-teks keislaman, tetapi juga kemampuan memahami, menganalisis, dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Program "Pojok Baca Islami" yang diimplementasikan di beberapa MI telah menunjukkan hasil positif dalam menumbuhkan minat baca siswa terhadap literatur keislaman yang sesuai dengan usia mereka. Khoiruddin (2023) melaporkan bahwa MI yang menerapkan program ini mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan siswa memahami konsep-konsep dasar Islam.

Gerakan literasi Islam juga mencakup pengembangan materi bacaan berkualitas yang

mengintegrasikan nilai Islam dengan ilmu pengetahuan umum. Menurut Kartanegara (2022), tantangan terbesar literasi Islam saat ini adalah ketersediaan bahan bacaan yang mampu menjembatani dikotomi ilmu agama dan ilmu umum. Pengembangan buku ajar terintegrasi dan materi bacaan yang kontekstual menjadi peluang yang perlu ditindaklanjuti oleh pengelola MI.

C. Peran Lembaga dan Kebijakan

1. Dukungan Pemerintah dan LPTK

Pemerintah memiliki peran strategis dalam pengembangan MI melalui kebijakan dan regulasi yang mendukung. Menurut laporan Kementerian Agama (2023), anggaran untuk pengembangan madrasah, termasuk MI, telah mengalami peningkatan signifikan dalam lima tahun terakhir. Namun, Mulkhan (2022) berpendapat bahwa dukungan finansial saja tidak cukup tanpa adanya kerangka kebijakan yang komprehensif untuk pengembangan kualitas MI.

Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) sebagai penghasil calon guru juga memiliki tanggung jawab besar dalam menyiapkan pendidik MI yang berkualitas. Mastuhu (2021) menyoroti pentingnya revitalisasi kurikulum di LPTK untuk

menghasilkan guru MI yang memiliki kompetensi integratif, mampu mengajarkan mata pelajaran umum dengan perspektif Islam tanpa terjebak dalam dikotomi keilmuan.

Sinergi antara pemerintah, LPTK, dan pengelola MI perlu diperkuat melalui berbagai forum kolaboratif. Abdullah (2023) mencontohkan beberapa model kemitraan strategis yang telah berhasil dikembangkan di beberapa daerah, seperti program "Madrasah Binaan Perguruan Tinggi" yang memberikan pendampingan berkelanjutan untuk pengembangan kualitas MI.

2. Peningkatan Profesionalisme Guru

Guru merupakan faktor kunci dalam pengembangan kualitas pendidikan Islam di MI. Upaya peningkatan profesionalisme guru MI perlu mendapat perhatian serius. Yasin (2022) mengemukakan bahwa guru MI ideal di era kontemporer harus memiliki empat kompetensi terintegrasi: kompetensi pedagogik yang berlandaskan nilai Islam, kompetensi kepribadian yang mencerminkan akhlak Islami, kompetensi profesional dalam bidang keilmuan, dan kompetensi sosial yang menjunjung tinggi nilai-nilai ukhuwah.

Program pengembangan profesionalisme berkelanjutan (continuous professional development)



bagi guru MI masih perlu ditingkatkan kuantitas dan kualitasnya. Data dari Asosiasi Guru MI Indonesia (2023) menunjukkan bahwa hanya 37% guru MI yang mendapatkan pelatihan pengembangan profesional secara regular. Saifuddin (2022) menyarankan pengembangan komunitas praktik (community of practice) bagi guru MI sebagai alternatif pengembangan profesionalisme yang lebih kolaboratif dan berkelanjutan.

Penguatan kompetensi digital guru MI juga menjadi urgensi tersendiri di era digital. Nasir dan Hasyim (2023) melaporkan bahwa kemampuan guru MI dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran masih bervariasi, dengan kesenjangan yang cukup besar antara guru di perkotaan dan pedesaan. Program literasi digital bagi guru MI perlu menjadi prioritas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan era digital.

3. Arah Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia

Arah kebijakan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya terkait MI, telah mengalami dinamika seiring dengan perubahan tantangan yang dihadapi. Azra (2023) mengidentifikasi terjadinya pergeseran



paradigma dari pendekatan dikotomis menuju pendekatan integratif-holistik dalam kebijakan pendidikan Islam nasional. Hal ini tercermin dalam berbagai regulasi terbaru yang mendorong pengembangan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang unggul secara akademik dan karakter.

Kebijakan Merdeka Belajar yang dicanangkan pemerintah juga memberi peluang bagi MI untuk mengembangkan kurikulum yang lebih fleksibel dan kontekstual. Muhadjir (2022) menekankan pentingnya MI memanfaatkan fleksibilitas ini untuk mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam seluruh mata pelajaran, tidak terbatas pada mata pelajaran keagamaan saja.

Tantangan ke depan adalah memastikan kebijakan dan implementasinya berjalan selaras. Siregar dan Natsir (2023) mengingatkan bahwa sering terjadi kesenjangan antara kebijakan yang ideal dengan implementasi di tingkat sekolah. Diperlukan mekanisme monitoring dan evaluasi yang efektif untuk memastikan kebijakan pendidikan Islam diterjemahkan dengan tepat pada level operasional di MI.

Di tengah berbagai tantangan global dan lokal, MI memiliki posisi strategis sebagai lembaga

pendidikan dasar yang menanamkan fondasi keislaman sekaligus keilmuan modern pada generasi muslim. Dengan memanfaatkan berbagai peluang yang ada dan dukungan kebijakan yang tepat, MI dapat terus berkembang menjadi institusi pendidikan Islam yang adaptif terhadap tantangan zaman tanpa kehilangan jati dirinya.



Daftar Pustaka

- Abdullah, F. (2023). *Model Kemitraan Strategis untuk Pengembangan Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Al-Attas, S. M. N. (2012). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Faruqi, I. R. (2013). *Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Pustaka.
- Arifin, Z. (2022). *Pendidikan Islam dalam Tantangan Globalisasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Azra, A. (2020). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Azra, A. (2023). *Perkembangan Paradigma Pendidikan Islam Indonesia*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Daradjat, Z. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fauziah, N., & Ahmad, K. (2023). *Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa MI*. Bandung: Mizan.
- Gunawan, H. (2018). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hasibuan, Z. A., & Rosyada, D. (2023). *Digital Madrasah: Inovasi Pembelajaran Era Digital*. Jakarta: Kencana.
- Hefni, M. (2022). *Teknologi dan Transformasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKiS.

- Hidayat, K. (2021). *Agama dan Tantangan Sekularisasi*. Bandung: Mizan.
- Huda, M. (2021). *Literasi Islam: Konsep dan Implementasi*. Malang: UIN Maliki Press.
- Iqbal, M. (2021). *Krisis Identitas Muslim di Era Digital*. Bandung: Mizan.
- Ishaq, A. (2022). *Pembelajaran Berbasis Teknologi di Madrasah*. Surabaya: Salsabila Publishing.
- Kartanegara, M. (2022). *Integrasi Ilmu dalam Literatur Pendidikan Islam*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Kementerian Agama. (2023). *Laporan Perkembangan Madrasah 2018-2023*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah.
- Khoiruddin, M. (2023). *Evaluasi Program Literasi Islam di Madrasah Ibtidaiyah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Langgulang, H. (2014). *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lubis, M. A. (2023). *Pendidikan Islam Integratif di Era Global*. Jakarta: Kencana.
- Madjid, N. (2023). *Identitas Keislaman dalam Pendidikan Dasar*. Jakarta: Paramadina.
- Mastuhu. (2021). *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Muhadjir, N. (2022). *Paradigma Pendidikan Islam di Era Merdeka Belajar*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

- Muhaimin. (2023). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press.
- Mulkhan, A. M. (2022). *Kebijakan Pendidikan Islam: Refleksi dan Proyeksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mujib, A., & Mudzakkir, J. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nasir, M., & Hasyim, F. (2023). *Kompetensi Digital Guru MI: Tantangan dan Peluang*. Jakarta: Kencana.
- Nata, A. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nata, A. (2022). *Manajemen Pendidikan Islam: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Nursobah, A. (2019). *Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Mata Pelajaran Umum di Madrasah*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah.
- Rahman, F. (2021). *Kondisi Sarana Prasarana MI di Indonesia: Analisis Kebijakan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ramayulis. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rasyid, H., & Husain, H. (2022). *Dampak Media Digital Terhadap Identitas Keislaman Anak*. Yogyakarta: IRCiSoD.

- Saifuddin, A. (2022). *Pengembangan Profesionalisme Guru MI Berbasis Komunitas*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Shihab, M. Q. (2016). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2017). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Siregar, F., & Natsir, N. F. (2023). *Implementasi Kebijakan Pendidikan Islam: Dari Konsep ke Praksis*. Bandung: Citapustaka Media.
- Supardi. (2015). *Penilaian Autentik: Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tafsir, A. (2014). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2022). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tobroni. (2018). *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ulwan, A. N. (2012). *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Kairo: Darussalam.
- Wahid, A. (2022). *Menggerakkan Tradisi Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.
- Yasin, F. (2022). *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press.
- Zarkasyi, H. F. (2015). *Worldview Islam dan Kapitalisme Barat*. Jurnal Tsaqafah, 9(1), 15-37.

Tentang Penulis



Muh Asharif Sulaiman, M.Pd.I adalah dosen muda yang dinamis di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari dengan fokus keahlian dalam bidang

pendidikan Islam dan filsafat pendidikan. Meskipun tergolong generasi muda dalam dunia akademik, beliau telah menunjukkan dedikasi yang tinggi dalam mengembangkan pemahaman mendalam tentang landasan filosofis pendidikan Islam.

Sebagai seorang akademisi muda yang dekat dengan perkembangan zaman, Muh Asharif Sulaiman memiliki perspektif segar dalam melihat tantangan pendidikan Islam kontemporer. Pengalamannya dalam mengajar calon guru Madrasah Ibtidaiyah memberikan wawasan praktis tentang kebutuhan guru MI dalam memahami dasar-dasar filosofis yang kuat untuk mengembangkan pembelajaran yang bermakna.

Dengan semangat inovasi dan komitmen terhadap peningkatan kualitas pendidikan Islam, beliau berupaya menjembatani antara konsep-konsep filosofis klasik dengan kebutuhan praktis guru MI di era modern. Karya ini merupakan kontribusi nyata dalam memperkaya khazanah literatur pendidikan Islam untuk tingkat dasar.



Dr. Raehang, M.Pd.I adalah seorang akademisi dan praktisi pendidikan Islam yang berpengalaman lebih dari 15 tahun dalam bidang pendidikan dasar Islam. Beliau saat ini menjabat sebagai Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Kendari sekaligus aktif sebagai dosen tetap di fakultas yang sama.

Dengan latar belakang pendidikan yang kuat dalam bidang pendidikan Islam, Dr. Raehang telah mendalami berbagai aspek filosofis dan teoretis yang menjadi landasan pendidikan Islam, khususnya untuk jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Pengalaman beliau dalam mendidik calon guru MI dan keterlibatan langsung dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam memberikan perspektif yang mendalam tentang tantangan dan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer.

Sebagai seorang praktisi akademik, beliau memahami pentingnya membekali guru MI dengan pemahaman filosofis yang kokoh tentang pendidikan Islam, sehingga dapat mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran yang bermakna dan transformatif.



Zulfi Idayanti, M.Pd adalah seorang praktisi pendidikan yang berpengalaman dengan dedikasi tinggi sebagai guru di SD Muhammadiyah Karangharjo. Dengan latar belakang pendidikan magister

dan pengalaman mengajar di lingkungan sekolah Islam, beliau memiliki pemahaman mendalam tentang implementasi nilai-nilai Islam dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Sebagai seorang guru yang bersentuhan langsung dengan siswa tingkat dasar, Zulfi Idayanti memahami betul tantangan dan kebutuhan nyata dalam menerapkan landasan filosofis pendidikan Islam di kelas. Pengalaman praktis beliau di SD Muhammadiyah memberikan perspektif yang berharga tentang bagaimana teori-teori filsafat pendidikan Islam dapat diterjemahkan menjadi praktik pembelajaran yang bermakna dan efektif.

Dengan berlatar belakang tradisi pendidikan Muhammadiyah yang menekankan pada pemurnian ajaran Islam dan kemajuan, beliau memiliki keunggulan dalam memahami keseimbangan antara nilai-nilai spiritual dan

pencapaian akademik. Karya ini merupakan hasil dari refleksi mendalam tentang pengalaman mengajar dan upaya untuk berbagi pemahaman praktis kepada sesama pendidik Muslim.

Komitmen beliau terhadap pendidikan Islam tercermin dalam dedikasi untuk terus mengembangkan kualitas pembelajaran yang tidak hanya mencerdaskan siswa secara intelektual, tetapi juga membentuk karakter Islami yang kuat.



Moh Ferdi Hasan, M.Pd.I adalah dosen di Universitas Al-Falah As-Sunniyyah yang memiliki keahlian mendalam dalam bidang filsafat pendidikan Islam dan metodologi pembelajaran tingkat dasar. Dengan latar belakang pendidikan yang kuat

dalam tradisi keilmuan Islam, beliau menggabungkan pemahaman klasik dengan pendekatan kontemporer dalam mengembangkan landasan filosofis pendidikan Islam.

Sebagai akademisi yang berkomitmen pada nilai-nilai Ahlussunnah wal

Jamaah, Moh Ferdi Hasan memiliki keunggulan dalam memahami dan menerjemahkan konsep-konsep filosofis Islam ke dalam konteks praktis pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. Pengalaman mengajar di lingkungan universitas yang bercorak keislaman memberikan perspektif yang mendalam tentang pentingnya landasan aqidah dan akhlak dalam pembentukan karakter guru MI.

Beliau percaya bahwa guru MI tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembentuk karakter generasi Muslim yang berakhlak mulia. Melalui karya ini, beliau berupaya memberikan bekal filosofis yang kokoh bagi

para guru MI agar dapat menjalankan misi pendidikan Islam dengan pemahaman yang komprehensif dan implementasi yang efektif.

This image shows a full page of white paper with horizontal dotted lines. The lines are evenly spaced and run across the width of the page, providing a guide for handwriting practice. There are no margins, text, or other markings on the page.

Filsafat dan Landasan Pendidikan Islam untuk Guru MI

Buku ini merupakan karya komprehensif yang mengkaji secara mendalam tentang fondasi filosofis dan landasan pendidikan Islam yang sangat relevan bagi para guru Madrasah Ibtidaiyah. Karya ini hadir sebagai respons terhadap kebutuhan mendesak akan pemahaman yang holistik tentang dasar-dasar pemikiran pendidikan Islam di tengah tantangan modernitas dan globalisasi yang semakin kompleks.

Pembahasan dimulai dengan eksplorasi mendalam tentang hakikat filsafat sebagai dasar pemikiran manusia. Buku ini menguraikan pengertian filsafat dari aspek etimologis dan terminologis, serta menjelaskan posisi filsafat sebagai pandangan hidup yang fundamental dalam kehidupan manusia. Cabang-cabang filsafat utama seperti epistemologi, aksiologi, dan ontologi dibahas secara sistematis untuk memberikan pemahaman yang kokoh tentang struktur pemikiran filosofis. Hubungan erat antara filsafat dan pendidikan kemudian dieksplorasi dengan menekankan peran vital filsafat dalam membentuk praktik pendidikan, khususnya urgensinya bagi guru MI dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Fokus utama buku ini terletak pada pembahasan filsafat pendidikan Islam yang khas dan berbeda dari pendekatan filsafat pendidikan Barat. Konsep dasar, karakteristik utama, dan tujuan filsafat pendidikan Islam dijabarkan secara detail untuk memberikan pemahaman yang komprehensif. Kontribusi tokoh-tokoh besar seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Ibnu Khaldun dalam pengembangan filsafat pendidikan Islam dianalisis untuk menunjukkan kekayaan tradisi intelektual Islam. Relevansi filsafat pendidikan Islam di era modern, terutama dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, mendapat perhatian khusus dengan pembahasan implikasinya terhadap kurikulum dan internalisasi nilai-nilai Islami dalam proses pembelajaran.

Landasan-landasan pendidikan Islam diuraikan secara sistematis melalui tiga perspektif utama. Landasan filosofis membahas nilai-nilai dasar Islam sebagai arah pendidikan dan implikasinya terhadap tujuan serta metode pembelajaran. Landasan teologis mengeksplorasi konsep pendidikan dalam Al-Qur'an dan Hadis, serta bagaimana mengintegrasikan wahyu dalam praktik pendidikan sehari-hari. Landasan psikologis dan sosiologis menganalisis karakteristik psikologi anak menurut perspektif Islam, peran sosial budaya dalam pendidikan, dan respons pendidikan Islam terhadap dinamika sosial yang terus berubah.

Nilai dan tujuan pendidikan Islam menjadi fokus pembahasan yang sangat penting dalam buku ini. Nilai-nilai dasar seperti tauhid, akhlak, serta keseimbangan antara ilmu dan amal dijabarkan sebagai pilar utama pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam dianalisis dari perspektif Al-Qur'an dan pandangan para ulama, dengan menekankan pentingnya keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat dalam upaya pembentukan insan kamil. Implementasi nilai-nilai tersebut dalam kurikulum MI dibahas secara praktis, termasuk strategi integrasi nilai Islam ke dalam mata pelajaran, metode penanaman nilai, dan sistem evaluasi berbasis nilai Islam.